

**PENDIDIKAN DAN LATIHAN PROFESI GURU
PANITIA SERTIFIKASI GURU (PSG) RAYON 144**



**MODUL PENGANTAR PENULISAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(PTK)**

TIM PENYUSUN:

Drs. Sukarsono, M.Si

Drs. Fauzan, M.Pd

Dr. Nur fajar Arief

Drs. Marhan Taufik, M.Si

PERGURUAN TINGGI PENYELENGGARA:



**UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
MALANG**



**UNIVERSITAS
ISLAM MALANG**



**UNIVERSITAS
WISNUWARDHANA
MALANG**



**SKIP PGRI
BLITAR**

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga Modul Pengantar Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Karya Tulis Ilmiah (KTI) untuk Guru dapat diterbitkan sebagai bahan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon 144 yang diselenggarakan Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Modul Pengantar Penulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Karya Tulis Ilmiah (KTI) untuk Guru ini memuat beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan pembelajaran guna meningkatkan kualitas profesi sebagai guru. Isi dari modul ini terdiri dari 6 bab, dimulai dari bab 1 yang berisikan: pentingnya PTK bagi Guru, pengertian PTK, Karakteristik PTK, Kriteria PTK, Prinsip-Prinsip PTK, Tujuan PTK, dan Manfaat PTK dan diakhir bab 6 berisikan beberapa contoh proposal penelitian tindakan kelas dan laporan karya tulis ilmiah.

Dalam penulisan PTK dan KTI, baik guru maupun peneliti diharapkan menggunakan buku ini sebagai petunjuk, sehingga penelitian yang dihasilkan sesuai dengan standar baku yang diharapkan. Jika dalam kasus tertentu terdapat hal yang belum dicantumkan dalam modul, kami harapkan baik guru maupun peneliti bersedia mendiskusikannya dengan program studi.

Perbaikan isi modul ini akan terus kami lakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, untuk itu, kami berharap guru maupun peneliti bersedia memberi kritik dan saran yang konstruktif untuk pengembangan keilmuan di masa datang.

Malang, Mei 2014

TIM Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	2
1.2 PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) ATAU CLASSROOM ACTION RESEARCH (CAR).....	4
1.3 KARAKTERISTIK PTK.....	6
1.4 PRINSIP PTK	8
1.5 TUJUAN PTK	10
1.6 MANFAAT PTK.....	10
Bab 2 Teknik Penyusunan Proposal PTK	11
2.1 MENEMUKAN MASALAH UNTUK PTK	11
2.2 CARA PEMECAHAN MASALAH	12
2.3 PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH PTK	13
2.4 MERUMUSKAN JUDUL PENELITIAN	14
Bab 3 Proses PTK.....	15
3.1 REFLEKSI AWAL, GAGASAN UMUM, PENELAAHAN LAPANGAN, DAN TEMA KEPEDULIAN.....	15
3.2 PERENCANAAN	16
3.3 PELAKSANAAN TINDAKAN	16
3.4 OBSERVASI DAN EVALUASI	17
3.5 REFLEKSI.....	17
Bab 4 Sistematika Penulisan Proposal PTK.....	19
4.1 BAGIAN PERTAMA HALAMAN JUDUL	19
4.2 BAGIAN KEDUA PENDAHULUAN	20
4.3 BAGIAN KETIGA: LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	31
4.4 BAGIAN KEEMPAT: METODE PENELITIAN	33
4.5 MENILAI KELAYAKAN PROPOSAL PTK	43

Bab 5 Beberapa Contoh PTK dan KTI.....	45
5.1 CONTOH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PTK	45
5.2 CONTOH LAPORAN KTI	75
 Bab 6 Peranan KTI dalam Bidang Pendidikan	 93
6.1 PENELITIAN DI BIDANG PENDIDIKAN	93
6.2 PENELITIAN PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU	95
6.3 MACAM KTI, KERANGKA ISI, BUKTI FISIK DAN ANGKA KREDITNYA.....	97
 Daftar Pustaka	 109

Bab 1

Pendahuluan

Salah satu ciri guru professional dibandingkan dengan guru yang tidak atau belum profesional adalah dimilikinya kemampuan lebih dalam hal membaca situasi di sekolah, terutama situasi dalam proses belajar mengajar. Guru professional mampu menangkap dan mengamati “gejala” adanya “penyakit” atau tidak dalam kegiatan belajar mengajar, mampu menangkap gejala apakah proses belajar mengajar berjalan secara wajar atau tidak, sesuai dengan tuntutan pendidikan yang “seharusnya” atau tidak, membangun minat siswa atau tidak, melatih siswa untuk terbiasa memecahkan permasalahan atau tidak, mengembangkan rasa ingin tahu atau tidak, memupuk rasa persahabatan dan kerjasama atau tidak, menanamkan kebiasaan jujur, rasa tanggungjawab dan disiplin atau tidak.

Dengan kata lain, guru professional adalah guru yang peka terhadap adanya permasalahan dalam proses belajar mengajar. Kepekaan terhadap situasi dalam proses belajar mengajar yang kurang kondusif, kurang atau tidak mengembangkan minat siswa terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, kurang atau tidak ada interaksi positif antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa serta antara siswa dengan lingkungan yang luas, merupakan tahap awal yang harus dimiliki oleh seorang guru professional sebagai bekal untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Peka terhadap permasalahan akan menjadi bekal bagi seorang guru professional untuk melakukan langkah-langkah “diagnosa” atau menganalisis berbagai penyebab terjadinya “penyakit” tersebut. Setelah diketahui “jenis-jenis penyakit” dan penyebabnya, maka seorang guru professional akan mampu menentukan jenis “obat” yang dibutuhkan untuk menyembuhkan “penyakit” dalam proses belajar mengajar tersebut. “Obat” yang dipilih oleh seorang guru professional dalam menyembuhkan “penyakit” dalam proses belajar mengajar tersebut diantaranya berupa: metode, media, pendekatan pembelajaran, dan lain-lain.

Diharapkan, dengan kemampuan mengenali gejala “penyakit”, mendiagnosanya, dan menentukan “obat” yang cukup tepat untuk menyembuhkan serta melakukan “pengobatannya”, akan menolong siswa dalam memperoleh semua kebaikan proses pendidikan yang ada dalam diri guru, sekolah dan lingkungannya. Harapan ke depan, siswa akan menjadi manusia-manusia kreatif, tumbuh kuat dan bijaksana, menjadi manusia-manusia jujur, terbiasa memecahkan

berbagai persoalan kecil maupun besar yang ada di sekolah, keluarga dan masyarakat, bahkan jika sudah dewasa kelak akan menjadi manusia-manusia yang dapat diandalkan oleh keluarga, bahkan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi bangsanya.

Melalui pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru profesional, siswa yang malas, tidak bergairah, banyak masalah, suram memandang hari esok, tidak terbiasa memecahkan permasalahan, dan lain sebagainya, akan berubah menjadi siswa bergairah, penuh harapan ke masa depan, rindu untuk selalu bergumul dengan pengetahuan, dan senang menghadapi tantangan-tantangan baru secara meyakinkan, membawa nama harus sekolah dan membanggakan gurunya. Pendek kata, tak ada yang lebih membanggakan dalam hidupnya selain gurunya sebagai pembangun karakter, pemberi ilham, penerang jalan, dan pemberi semangat yang tiada akan terlupakan.

Inilah yang membedakan guru dengan pengajar pada lembaga-lembaga bimbingan belajar yang hanya bisa mengajari siswa bagaimana menjawab soal-soal ujian agar memperoleh nilai UAN yang memuaskan, jika berhasil dipublikasikan, namun jika gagal, uang dikembalikan.

1.1 PENTINGNYA PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru:

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakunya apa yang dia dan muridnya
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneliti di bidangnya.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.
6. Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

Pada saat menjalankan tugas, secara ideal guru merupakan agen pembaharuan. Sebagai agen pembaharuan, guru diharapkan selalu melakukan langkah-langkah inovatif berdasarkan

hasil evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya. Langkah inovatif sebagai bentuk perubahan paradigma guru tersebut dapat dilihat dari pemahaman dan penerapan guru tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini, karena dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan. Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks) yang semakin pesat. Perkembangan Ipteks mengisyaratkan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kualitas lulusan dan keberadaan sekolah tempat guru itu mengajar Santyasa (2007).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah. Peningkatan kompetensi guru mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Berdasarkan UURI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan UURI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peningkatan kompetensi guru menjadi isu strategis dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Bahkan menurut PPRI Nomor 19 Tahun 2005 tersebut pada pasal 31 ditegaskan, bahwa selain kualifikasi, guru sebagai tenaga pendidik juga dituntut untuk memiliki sertifikat kompetensi sesuai dengan tingkat dan bidang keahlian yang diajarkannya.

Upaya peningkatan keempat kompetensi merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme dapat dicapai oleh guru dengan cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkesinambungan. Praktik pembelajaran melalui PTK dapat meningkatkan profesionalisme guru (Ahmar, 2005; Jones & Song, 2005; Kirkey, 2005; McIntosh, 2005; McNeiff, 1992). Hal ini, karena PTK dapat membantu (1) pengembangan kompetensi guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran mencakup kualitas isi, efisiensi, dan efektivitas pembelajaran, proses, dan hasil belajar siswa, (2) peningkatan kemampuan pembelajaran akan berdampak pada peningkatan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional guru (Prendergast, 2002).

Lewin (dalam Prendergast, 2002:2) secara tegas menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan cara guru untuk mengorganisasikan pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri atau pengalamannya berkolaborasi dengan guru lain. Sementara itu, Calhoun dan Glanz (dalam Prendergast, 2002:2) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode untuk memberdayakan guru yang mampu mendukung kinerja kreatif sekolah. Di samping itu, Prendergast (2002:3) juga menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan wahana bagi guru untuk melakukan refleksi dan tindakan secara sistematis dalam pengajarannya untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa. Cole dan Knowles (Prendergast (2002:3-4) menyatakan bahwa, penelitian tindakan kelas dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal.

Pernyataan Knowles tersebut juga didukung oleh Noffke (Prendergast (2002:5), bahwa penelitian tindakan kelas dapat mendorong para guru melakukan refleksi terhadap praktek

pembelajarannya untuk membangun pemahaman mendalam dan mengembangkan hubungan-hubungan personal dan sosial antar guru. Whitehead (1993) menyatakan, bahwa penelitian tindakan kelas dapat memfasilitasi guru untuk mengembangkan pemahaman tentang pedagogi dalam rangka memperbaiki pemberlajarannya.

Penjelasan-penjelasan teoretis tersebut mengindikasikan, bahwa pemahaman dan penerapan PTK akan membantu guru untuk mengembangkan keempat kompetensi yang dipersyaratkan oleh UURI Nomor 14 Tahun 2005. PTK akan memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial.

Agar PTK tidak lepas dari tujuan perbaikan diri sendiri, maka sebelum seorang Guru atau para Guru memulai merancang dan melaksanakan PTK, perlu memperhatikan hal-hal berikut.

1. PTK adalah alat untuk memperbaiki atau menyempurnakan mutu pelaksanaan tugas sehari-hari (mengajar yang mendidik), oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai yang secara praktis tidak mengganggu atau menghambat komitmen tugasnya sehari-hari.
2. Teknik pengumpulan data jangan sampai banyak menyita waktu, sehingga tugas utama Guru tidak terbengkalai.
3. Metodologi penelitian hendaknya memberi kesempatan kepada Guru untuk merumuskan hipotesis yang kuat, dan menentukan strategi yang cocok dengan suasana dan keadaan kelas tempatnya mengajar.
4. Masalah yang diangkat hendaknya merupakan masalah yang dirasakan dan diangkat dari wilayah tugasnya sendiri serta benar-benar merupakan masalah yang dapat dipecahkan melalui PTK oleh Guru itu sendiri.
5. Sejauh mungkin, PTK dikembangkan ke arah meliputi ruang lingkup sekolah. Dalam hal ini, seluruh staf sekolah diharapkan berpartisipasi dan berkontribusi, sehingga pada gilirannya Guru-Guru lain ikut merasakan pentingnya penelitian tersebut. Jika kepedulian seluruh staf berkembang, maka seluruh staf itu dapat bekerja sama untuk menentukan masalah-masalah sekolah yang layak dan harus diteliti melalui PTK.

1.2 PENGERTIAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) ATAU *CLASS-ROOM ACTION RESEARCH (CAR)*

Penelitian tindakan telah mulai berkembang sejak perang dunia kedua. Oleh sebab itu, terdapat banyak pengertian tentang PTK. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk

suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah. Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukakan mengenai hakikat PTK.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988).

Pengertian yang diberikan oleh Kemmis (1992): *Action research as a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their on social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations in which practices are carried out.*

Pengertian yang diberikan oleh McNeiff (2002): *action research is a term which refer to a practical way of looking at your own work to sheck that it is you would like it to be. Because action research is done by you, the practitioner, it is often referred to as practitioner based research; and because it involves you thinking about and reflecting on your work, it can also be called a form of self-reflective practice.*

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Harjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Harjodipuro, 1997).

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup profesional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realities, dan rasional, yang disertai dengan me-

neliti semua “ aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan, *planing*, *action*, *observation/evaluation*, dan *reflection*.

1.3 KARAKTERISTIK PTK

Karakteristik PTK yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal adalah sebagai berikut.

1. PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami Guru berkaitan dengan siswa di kelas itu. Ini berarti, bahwa
2. Rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu.
3. Metode PTK diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel yang ditelaah selalu berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri. Dengan demikian, temuan hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak dapat digeneralisasi untuk kelas yang lain. Temuan PTK hendaknya selalu diterapkan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan suasana kelas itu.
4. PTK terarah pada suatu perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dalam arti
5. bahwa hasil atau temuan PTK itu adalah pada diri Guru telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan sikap dan perbuatannya. PTK akan lebih berhasil jika ada kerja sama antara Guru-Guru di sekolah, sehingga mereka dapat *sharing* permasalahan, dan apabila penelitian telah dilakukan, selalu diadakan pembahasan perencanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK itu bersifat kolaborasi dan kooperatif.
6. PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Dengan demikian, maka cocok digunakan
7. Dalam rangka pembaharuan dalam kegiatan kelas. Hal ini juga memungkinkan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaahan kembali secara berkesinambungan.
8. PTK banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi diri peneliti. Pada saat penelitian berlangsung Guru sendiri dibantu rekan lainnya mengumpulkan informasi, menata informasi, membahasnya, mencatatnya, menilainya, dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap. Setiap tahap merupakan tindakan lanjut tahap sebelumnya.

9. PTK sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan ditelaah kembali efektivitasnya. Tetapi, PTK tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Oleh karena kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan terutama dalam pengambilan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola tindakan, rekomendasi dan lain-lain, maka PTK tetap merupakan proses ilmiah.
10. PTK bersifat situasional dan spesifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Subyek penelitian sifatnya terbatas, tidak representatif untuk merumuskan atau generalisasi. Penggunaan metoda statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

Menurut Richart Winter ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktek (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa fungsi kolaborator hanyalah sebagai pembantu di

dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

1.4 PRINSIP PTK

Menurut Hopkins (1993: 57-61), terdapat 6 prinsip penelitian tindakan kelas. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sebagai seorang guru yang pekerjaannya utamanya adalah mengajar, seyogyanya PTK yang dilakukan tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar. Ada dua hal penting terkait dengan prinsip ini. *Pertama*, mungkin metode pembelajaran yang diterapkannya dalam PTK tidak segera dapat memperbaiki pembelajarannya, atau hasilnya tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Sebagai pertanggungjawaban profesional, Guru hendaknya selalu secara konsisten menemukan sebabnya, mencari jalan keluar terbaik, atau menggantinya agar mampu memfasilitasi para siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara lebih optimal. *Kedua*, banyaknya siklus yang diterapkan hendaknya mengutamakan pada ketercapaian kriteria keberhasilan, misalnya *pembentukan pemahaman yang mendalam*

(*deep understanding*) ketimbang sekadar menghabiskan kurikulum (*content coverage*), dan tidak semata-mata mengacu pada kejenuhan informasi (*saturation of information*).

2. Teknik pengumpulan data tidak menuntut waktu dan cara yang berlebihan. Sedapat mungkin hendaknya dapat diupayakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri, sementara Guru tetap aktif sebagai mana biasanya. Teknik pengumpulan data diupayakan sesederhana mungkin, asal mampu memperoleh informasi yang cukup signifikan dan dapat dipercaya secara metodologis.
3. Metodologi yang digunakan hendaknya dapat dipertanggung jawabkan reliabilitasnya yang memungkinkan Guru dapat mengidentifikasi dan merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelas, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakannya. Jadi, walaupun terdapat kelonggaran secara metodologis, namun PTK mestinya tetap dilaksanakan atas dasar taat kaidah keilmuan. Masalah yang terungkap adalah masalah yang benar-benar membuat Guru galau, sehingga atas dasar tanggung jawab profesional, dia didorong oleh hatinya untuk memiliki komitmen dalam rangka menemukan jalan keluarnya melalui PTK.
4. Komitmen tersebut adalah dorongan hati yang paling dalam untuk memperoleh perbaikan secara nyata proses dan hasil pelayanannya pada siswa dalam menjalankan tugas-tugas kesehariannya dibandingkan dengan proses dan hasil-hasil sebelumnya. Dengan demikian, mengajar adalah penelitian yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan sendiri agar mampu melakukan perbaikan praktiknya.
5. Pelaksanaan PTK seyogyanya mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, PTK hendaknya diketahui oleh kepala sekolah, disosialisasikan pada rekanrekan Guru, dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, dilaporkan hasilnya sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis ilmiah, dan tetap mengedepankan kepentingan siswa layaknya sebagai manusia.
6. Permasalahan yang hendaknya dicarikan solusinya lewat PTK hendaknya tidak terbatas hanya pada konteks kelas atau mata pelajaran tertentu, tetapi tetap mempertimbangkan perspektif sekolah secara keseluruhan. Dalam hal ini, pelibatan lebih dari seorang pelaku akan sangat mengakomodasi kepentingan tersebut.

Berdasarkan karakteristik dan prinsip-prinsip tersebut, maka PTK berbeda dengan penelitian formal. Perbedaan-perbedaan tersebut sebagaimana tertera pada table berikut:

Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Classroom Action Research

Penelitian Formal	Classroom Action Research
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Orientasi tujuan menemukan suatu jawaban atas pertanyaan penelitian (kualitatif atau kuantitatif)	Orientasi pada kajian proses yang terjadi dan perbaikan yang harus dilakukan berdasarkan temuan pada tiap siklus agar memperoleh hasil yang lebih baik (lebih bersifat kualitatif)
Sampel harus representatif	Sampel tidak menjadi pertimbangan ketat
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan atau membangun teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

1.5 TUJUAN PTK

Tujuan PTK dapat digolongkan atas dua jenis, tujuan utama dan tujuan sertaan. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan utama pertama, melakukan perbaikan dan peningkatan layanan professional Guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.
2. Tujuan utama kedua, melakukan pengembangan keterampilan Guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, (1) kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari Guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah, (2) proses latihan terjadi secara *hand-on* dan *mind-on*, tidak dalam situasi artifisial, (3) produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahan segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.
3. Tujuan sertaan, menumbuhkan kembangkan budaya meneliti di kalangan Guru.

1.6 MANFAAT PTK

PTK dapat memberikan manfaat sebagai *inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah*, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan PTK Guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya dapat memberikan manfaat perbaikan.

Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat Guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan PTK, Guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam *di zone nyaman*, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih *hari esok lebih baik dari hari sekarang*. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya.

Manfaat lainnya, bahwa hasil PTK dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh Guru di lapangan. PTK dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

Bab 2

Teknik Penyusunan Proposal PTK

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab I, bahwa langkah awal penyusunan PTK adalah ditemukannya permasalahan dalam proses belajar mengajar. Harus diyakini benar, bahwa tanpa masalah yang jelas, maka kegiatan penelitian apapun tidak akan dapat dilaksanakan, termasuk penelitian tindakan kelas (PTK). Permasalahan inilah yang kemudian akan ditempatkan oleh peneliti dalam latar belakang dilakukannya PTK.

2.1 MENEMUKAN MASALAH UNTUK PTK

Beberapa buku atau makalah mengenai PTK menyarankan permasalahan PTK ditemukan dengan melihat beberapa hal, misalnya: metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain. Metode seperti itu akan sangat baik jika dikaji atau dianalisis lebih lanjut untuk dibuat deskripsi (penjelasannya) didalam latar belakang penelitian. Untuk sampai ke kegiatan deskripsi, maka langkah awal PTK sekaligus sebagai bentuk pencarian dan penemuan masalah PTK adalah dengan melakukan pengamatan terhadap gejala “sakit”-nya kelas (yang terdiri dari siswa, guru dan suasana atau lingkungan kelas). Gejala “sakit” bisa dilihat dari prestasi siswa, karakter siswa, metode pembelajaran guru, situasi kelas, situasi belajar siswa, media pembelajaran, dan sebagainya.

Jika sudah ditemukan gejalanya, maka langkah selanjutnya adalah “mendiagnosa” gejala tersebut melalui kegiatan refleksi tentang bagaimana kegiatan proses belajar mengajar yang saat ini dilakukan, kondisi media, dan sebagainya. Kegiatan *refleksi* adalah kegiatan “mengaca diri” (refleksi adalah kata kerja, kata bendanya adalah *reflector* atau cermin). Kegiatan berefleksi adalah kegiatan bercermin tentang proses belajar mengajar selama ini sehingga menghasilkan produk prestasi, perilaku, karakter siswa dan lain sebagainya yang tidak diharapkan. Perlu diingat, salah satu cirri cermin adalah *jujur*. Cermin tidak pernah berbohong, mengada-ada agar yang melihat dirinya di cermin bahagia, bangga karena bagusnyanya gambaran diri, padahal tidak sesuai dengan gambar aslinya.

Dengan demikian, syarat pertama bagi yang akan melakukan PTK adalah bersikap jujur terhadap keadaan yang terjadi saat ini, tidak ditutup-tutupi dan dianggap tidak ada masalah. Ketidak-jujuran akan mengakibatkan kesalahan melakukan terapi (pengobatan). Silakan anda

tidak jujur kepada dokter pada saat berobat, pasti dokternya akan bingung karena tidak adanya hubungan antara gejala yang nampak dan keterangan yang diberikan. Kalau perilaku pasien seperti ini, maka jangan salahkan jika obat yang diberikan oleh dokter tidak tepat, salah dan berakibat fatal bagi kesehatan si pasien sendiri. Jadi jangan berharap keadaan siswa dan kelas menjadi lebih baik jika kita tidak jujur, karena metode untuk mengobati juga tidak tepat.

Setelah masalah ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah tersebut supaya mudah difahami, tidak memiliki penafsiran yang macam-macam, tidak terlalu luas, tidak terlalu umum sehingga sulit difahami dan sulit ditindaklanjuti karena multi-tafsir.

Pemilihan terhadap masalah perlu dilakukan, mengingat tidak semua permasalahan diteliti menggunakan PTK. Beberapa kriteria untuk menentukan bahwa masalah perlu diteliti adalah:

- sangat strategis,
- mendesak untuk segera diatasi,
- bisa dilaksanakan oleh pengajar,
- sesuai dengan prioritas.

Jika pengajar mengalami kesulitan menganalisis masalah, gunakanlah pertanyaan berikut sebagai panduan:

- Apa yang Anda prihatinkan?
- Mengapa Anda memprihatinkannya?
- Menurut Anda apa yang dapat Anda lakukan untuk mengatasi hal itu?
- Bukti-bukti apa yang Anda perlukan untuk menilai apa yang terjadi?
- Bagaimana Anda mengumpulkan bukti-bukti tersebut?
- Bagaimana Anda mengecek kebenaran dan keakuratan apa yang terjadi?

2.2 CARA PEMECAHAN MASALAH

Setelah permasalahan (“penyakit”) ditemukan, maka guru harus menentukan “obat” yang akan digunakan untuk “menyembuhkan” penyakit tersebut. Obat dimaksud dalam PTK adalah cara pemecahan masalah.

Cara pemecahan masalah yang diungkapkan adalah ringkasan dari kerangka konseptual. Ringkasan ini menampilkan bagian-bagian esensial dari kerangka konseptual yang dapat mencerminkan alternatif tindakan yang akan dilakukan. Walaupun cara pemecahan masalah ini masih dalam bentuk konsepsi, namun tetap dapat melukiskan jawaban terhadap masalah yang diajukan. Untuk memecahkan masalah, digunakan beberapa model *group investigation*. Secara konseptual, model *group investigation* terdiri dari 6 langkah pembelajaran, (1) *grouping*, (2) *planning*, (3) *investigating*, (4) *organizing*, (5) *presenting*, dan (6) *evaluating*. Keenam langkah pembelajaran tersebut mencerminkan konteks (*grouping* dan *planning*), input (*grouping* dan *planning*), proses (*investigating*, *organizing*, *presenting*, dan *evaluating*), dan produk (*evaluating*). Dalam rangka memecahkan masalah secara lebih optimal, penerapan model *group investigation* dipadukan dengan evaluasi model CIPP. Perpaduan antara model *group investigation* dan evaluasi model *context—input—process—product* (CIPP) memberi peluang kepada siswa untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikirnya secara optimal. Oleh sebab itu, penerapan model *group investigation* diyakini dapat keterampilan berpikir siswa.

2.3 PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH PTK

Pembatasan masalah penelitian dilakukan agar penelitian lebih terarah. Pembatasan masalah ditujukan pada objek penelitian, yaitu objek tindakan dan objek hasil tindakan. Terhadap objek tindakan, misalnya peneliti ingin menerapkan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran, mengingat dalam pendekatan kooperatif terdapat banyak model, metode atau teknik pembelajaran, maka sebaiknya disebutkan langsung metode atau teknik tersebut, misalnya model; *group investigation*, *zigsaw*, petak umpet, menghitung loncat, dan lain-lain.

Pembatasan dalam objek hasil, misalnya hasil belajar siswa, mengingat prestasi belajar siswa bisa bermacam-macam, maka sebaiknya dibatasi pada karakter, minat, motivasi, nilai ujian, dan lain-lain.

Pembatasan terhadap subyek yang diteliti biasanya dilakukan terhadap kelas tertentu, bisa satu atau lebih dari satu kelas dengan catatan memiliki kasus dan tujuan riset yang sama (bukan untuk membandingkan, dan lain-lain).

Pembatasan dapat juga dilakukan terhadap waktu yang akan digunakan dalam penelitian, sesuai dengan kemampuan peneliti mengelola kegiatan penelitiannya. Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa PTK akan lebih baik jika dilakukan secara berkesinambungan selama satu semester untuk meyakinkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diteliti memang member atau tidak member pengaruh kepada siswa, sehingga tidak dianggap sebagai sesuatu yang instan.

Jika peneliti khawatir terhadap beberapa istilah yang mungkin tidak difahami pembaca, maka sebaiknya peneliti membuat definisi istilah dan definisi operasional. Batasan terhadap objek tindakan dilakukan dengan memberikan penjelasan istilah secara konseptual, sedangkan batasan masalah terhadap objek hasil tindakan dilakukan dengan menyajikan definisi operasional.

Rumuskan masalah penelitian dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Rumusan masalah *sebaiknya* menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan diambil dan hasil positif yang diantisipasi.

Kemukakan secara jelas bahwa masalah yang diteliti merupakan sebuah masalah yang nyata terjadi di kelas, penting dan mendesak untuk dipecahkan. Setelah didiagnosis (diidentifikasi) masalah penelitiannya, selanjutnya perlu diidentifikasi dan dideskripsikan akar penyebab dari masalah tersebut.

Setelah masalah penelitian dibatasi dengan cermat, maka diajukan rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian tindakan kelas dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (kalimat tanya) atau dapat juga dalam bentuk kalimat pernyataan. Esensinya adalah menanyakan apakah tindakan dapat melakukan perbaikan pembelajaran. Beberapa sebagai berikut.

- *Bagaimana model pembelajaran group investigation dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Swakarsa Mojangan?*
- *Bagaimana penggunaan media boneka dapat meningkatkan kemampuan berceritera pada siswa kelas 3 SD Negeri Bukaka I Mojangan?*
- *Bagaimana pemanfaatan Kebun Binatang dapat meningkatkan pemahaman tentang tema pengalamanku pada siswa kelas 2 SD Cinta Duduk?*

2.4 MERUMUSKAN JUDUL PENELITIAN

Judul penelitian akan lebih mudah jika masalah sudah diketahui dan dirumuskan. Judul penelitian dapat dibuat di awal, namun biasanya akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan ketika masalahnya belum jelas. Berdasarkan rumusan masalah pada bagian 2.3 tersebut dapat dirumuskan judul sebagai berikut:

- *Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Swakarsa Mojangan menggunakan model pembelajaran group investigation. **atau***
- Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Swakarsa dengan model pembelajaran group investigation.
- Pemanfaatan media boneka untuk meningkatkan kemampuan berceritera pada siswa kelas 3 SD Negeri Bukaka I Mojangan.
- Peningkatan pemahaman tentang tema pengalamanku pada siswa kelas 2 SD Cinta Duduk memanfaatkan sarana Kebun Binatang.

Bab 3

Proses PTK

3.1 REFLEKSI AWAL, GAGASAN UMUM, PENELAAHAN LAPANGAN, DAN TEMA KEPEDULIAN

Keempat tahapan berpikir ini adalah langkah awal yang merupakan akumulasi dan rasa ketidakpuasan seorang Guru atau hasil renungannya terhadap kinerja yang dilakukan. Refleksi awal tidak lain merupakan latar belakang masalah untuk melahirkan gagasan umum. Penelaahan lapangan adalah keberhasilan dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada. Menganalisis sumber penyebabnya, dan berdasarkan logika ilmiah diwujudkanlah tema kepedulian yang merupakan permasalahan pokok yang akan diteliti. Agar hasil penelaahan lapangan dapat seakurat mungkin, maka Guru dianjurkan menyimak kepustakaan penelitian pendidikan (jurnal dan buku sumber) dan pengalaman pribadinya. Hal ini akan membantu kerja yang lebih tepat. Di samping itu, kajian kepustakaan akan menyadarkan Guru ke arah kesiapan pengenalan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai sosial, minat siswa dan atau kelompok kerjanya, yang semuanya akan mempengaruhi rasionalitas, keterbukaan, dan keserasian kerja.

Sebagai ilustrasi, misalkan seorang Guru Biologi sangat peduli terhadap hasil belajar siswanya yang selalu terpuruk (dilihat dari nilai formatif, sumatif, dan ebtanas). Guru mulai bertanya-tanya *mengapa nilai siswa selalu buruk?* Padahal pembelajaran telah dilakukan sesuai dengan tuntutan kurikulum, banyak pembahasan masalah-masalah nyata, sering ulangan, dan sebagainya. Setelah diselidiki lebih jauh, misalnya dengan mengadakan wawancara pada beberapa siswa, terungkap bahwa siswa kurang puas dengan model pembelajaran diskusi biasa yang diterapkan selama ini. Disinyalir bahwa Guru tidak pernah mengubah cara memfasilitasi pembelajaran, tidak pernah mengajak siswa bereksperimen atau penyelidikan. Berdasarkan data tersebut, Guru mulai memikirkan tema kepeduliannya, misalnya *Penerapan Model Problem-Based Learning Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Dasar Siswa Pada Bidang Studi Biologi*.

Rumusan-rumusan tema tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam rumusan masalah, misalnya apakah penerapan model *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan kompetensi dasar siswa? Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran biologi dengan model *Problem-Based Learning*? Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, Guru hendaknya menyimak

tentang peranan Model *Problem-Based Learning* dalam peningkatan kompetensi dasar siswa, sehingga dia dapat merumuskan hipotesis tindakan.

3.2 PERENCANAAN

Perencanaan selalu mengacu kepada tindakan apa yang dilakukan, dengan mempertimbangkan keadaan dan suasana obyektif dan subyektif. Dalam perencanaan tersebut, perlu dipertimbangkan tindakan khusus apa yang dilakukan, apa tujuannya. Mengenai apa, siapa melakukan, bagaimana melakukan, dan apa hasil yang diharapkan. Setelah pertimbangan itu dilakukan, maka selanjutnya disusun gagasan-gagasan dalam bentuk rencana yang dirinci. Kemudian gagasan-gagasan itu diperhalus, hal-hal yang tidak penting dihilangkan, pusatkan perhatian pada hal yang paling penting dan bermanfaat bagi upaya perbaikan yang dipikirkan. Sebaiknya perencanaan tersebut didiskusikan dengan Guru yang lain untuk memperoleh masukan.

Berkaitan dengan contoh permasalahan dan tema kepedulian yang telah diuraikan tersebut, alternatif perencanaan untuk melaksanakan PTK adalah *menyiapkan rancangan pembelajaran dan lembar kerja siswa dengan model Problem-Based Learning, mengalokasikan waktu sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model Problem-Based Learning, menyiapkan pedoman observasi, pedoman penilaian kinerja, menyiapkan tes kompetensi kognitif, menyiapkan tes sikap, menyiapkan format observasi, menyiapkan angket respon siswa.*

3.3 PELAKSANAAN TINDAKAN

Jika perencanaan yang telah dirumuskan sebelumnya merupakan perencanaan yang cukup matang, maka proses tindakan semata-mata merupakan pelaksanaan perencanaan itu. Namun, kenyataan dalam praktik tidak sesederhana yang dipikirkan. Oleh sebab itu, pelaksanaan tindakan boleh jadi berubah atau dimodifikasi sesuai dengan keperluan di lapangan. Tetapi jangan sampai modifikasi yang dilakukan terlalu jauh menyimpang. Jika perencanaan yang telah dirumuskan tidak dilaksanakan, maka Guru hendaknya merumuskan perencanaan kembali sesuai dengan fakta baru yang diperoleh.

Sesuai dengan contoh permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka tindakan dapat dilakukan sesuai dengan berikut. Pertama-tama Guru menyajikan permasalahan kepada siswa. Selanjutnya, dia bisa memulai pembelajaran dengan langkah-langkah sesuai dengan model *Problem-Based Learning*. Jika perencanaan telah menetapkan pelaksanaan asesmen kinerja diadakan setiap kali pertemuan, lakukanlah asesmen kinerja tersebut dengan seksama. Hasil asesmen dianalisis sekaligus diberi komentar pada masing-masing konsep yang menjadi materi kinerja para siswa. Komentar hendaknya menyatakan penilaian kuantitatif pada setiap tahap yang dikehendaki secara logis.

Komentar berikut nilai dikembalikan kepada siswa untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Agar waktunya efisien, maka diadakan identifikasi kesalahan pahaman siswa sekaligus dapat dikelompokkan jenis-jenis kesalahan pahaman tersebut. Setelah pembahasan tentang hasil asesmen tersebut selesai, mulailah pembelajaran topik baru, dan demikian seterusnya.

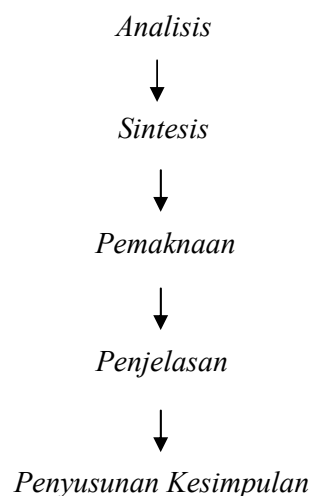
3.4 OBSERVASI DAN EVALUASI

Hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa sambil melakukan tindakan hendaknya juga dilakukan pemantauan secara cermat tentang apa yang terjadi. Dalam pemantauan itu, lakukan pencatatan-pencatatan sesuai dengan form yang telah disiapkan. Catat pula gagasan-gagasan dan kesan-kesan yang muncul, dan segala sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pembelajaran. Secara teknis operasional, kegiatan pemantauan dapat dilakukan oleh Guru lain. Di sinilah letak kerja kolaborasi antar profesi. Namun, jika petugas pemantau itu bukan rekanan peneliti, sebaiknya diadakan sosialisasi materi pemantauan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan tidak terpengaruh minat pribadinya. Untuk memperoleh data yang lebih obyektif, Guru dapat menggunakan alat-alat optik atau elektronik, seperti kamera, perekam video, atau perekam suara. Pada setiap kali akan mengakhiri penggalan kegiatan, lakukanlah evaluasi terhadap hal-hal yang telah direncanakan. Jika observasi berfungsi untuk mengenali kualitas proses tindakan, maka evaluasi berperan untuk mendeskripsikan hasil tindakan yang secara optimis telah dirumuskan melalui tujuan tindakan.

Seacara ilustratif, berkaitan dengan contoh permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka pemantauan dilakukan untuk *mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui asesmen kinerja, portofolio, tes, dan respon siswa melalui penyebaran angket.*

3.5 REFLEKSI

Refleksi adalah suatu upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang telah dihasilkan, atau apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari langkah atau upaya yang telah dilakukan. Dengan perkataan lain, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan. Untuk maksud ini, Guru hendaknya terlebih dahulu menentukan kriteria keberhasilan. Refleksi terdiri atas 5 komponen. Komponen-komponen tersebut dilukiskan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Komponen-komponen Refleksi dalam PTK

Kelima komponen itu dapat terjadi secara berurutan, atau terjadi bersamaan. Apabila Guru selaku pelaksana PTK telah memiliki gambaran menyeluruh mengenai apa yang terjadi pada fase sebelumnya, maka kalau dia ingin melanjutkan tindakan berikutnya, dia harus memikirkan faktor-faktor penyebabnya. Pengkajian seperti itu dilakukan dengan tetap memperhatikan keseluruhan tema kepedulian PTK yang sedang berjalan dan tentu saja dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai atau perubahan yang diharapkan.

Dalam rangka menetapkan tindakan selanjutnya, Guru hendaknya jangan semata-mata terpaku kepada faktor-faktor penyebab yang berhasil dianalisis, tetapi yang lebih penting adalah penetapan langkah berikutnya merupakan hasil renungan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan, perkiraan peluang yang akan diperoleh, kendala atau kesulitan bahkan ancaman yang mungkin dihadapi. Hasil refleksi hendaknya didiskusikan sebelum diambil suatu keputusan, lebih-lebih hasil refleksi yang akan digunakan sebagai dasar kesimpulan dan rekomendasi.

Berikut disajikan contoh ilustrasi refleksi. *Misalkan hasil observasi terungkap bahwa dari strategi (misalkan diskusi kelas) yang telah digunakan dalam pembelajaran, ternyata siswa ribut, kurang bertanggung jawab, kesiapannya kurang. Hasil observasi terhadap proses pembahasan hasil asesmen diperoleh data bahwa siswa kurang aktif berinteraksi terhadap materi pelajaran, temannya, dan terhadap Guru. Hasil analisis kompetensinya terungkap masih rendah (belum mencapai target minimal). Respon siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara optimal dalam waktu singkat, sulit mendapat giliran dalam diskusi kelas, tidak ada kesesuaian antara materi diskusi dengan materi tes, dan lain-lain.*

Terhadap semua data tersebut, maka Guru melakukan refleksi. Misalnya diskusi kelas diubah menjadi diskusi kelompok, lebih banyak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi, memberikan tugas sebelumnya kepada siswa, menunjuk secara bergiliran siswa untuk mengerjakan tugas sekaligus dinilai secara kualitatif atau kuantitatif, hasil asesmen didiskusikan kepada siswa sebelum pembelajaran berikutnya, sasaran belajar dirumuskan secara realistis yang mudah diukur, dan lain-lain.

Bab 4

Sistematika Penulisan Proposal PTK

Substansi secara umum, sistematika proposal penelitian tindakan kelas terdiri dari komponen-komponen berikut: (1) judul, (2) latar belakang masalah, (3) identifikasi masalah, (4) perumusan masalah dan pembatasan masalah, (5) cara pemecahan masalah, (6) tujuan tindakan, (7) manfaat tindakan, (8) kerangka konseptual dan hipotesis tindakan, (9) metode penelitian. Metode penelitian mencakup unsur-unsur: (a) subjek dan objek penelitian, (b) rancangan penelitian, yang mencakup: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, dst, (c) instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, (d) analisis data dan kriteria keberhasilan.

Pada bagian ini akan disampaikan sistematika penulisan proposal PTK secara berurutan. Beberapa bagian dari proposal telah disampaikan dalam Bab 2 sebagai bagian awal dari sistematika proposal.

4.1 BAGIAN PERTAMA HALAMAN JUDUL

Judul hendaknya singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti dan tindakan untuk mengatasi masalahnya. Untuk lebih jelasnya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan judul sebagai berikut:

1. Ditulis secara singkat, spesifik dan jelas.
2. Menggambarkan masalah yang akan diteliti.
3. Menggambarkan tindakan penelitian yang dipilih untuk memecahkan masalah.
4. Mencerminkan perbaikan pembelajaran.
5. Adanya subjek sasaran.
6. Ada Setting (tempat dan waktu).
7. Jumlah kata untuk judul jangan terlalu panjang, dianjurkan maksimal terdiri dari 25 kata.

Contoh:

Sebagaimana telah disampaikan pada Bab 2, berikut ini beberapa contoh judul yang dapat diangkat dalam PTK:

1. Meningkatkan Keterampilan dalam Pembelajaran Pengurangan Pecahan melalui Permainan Mencari Pasangan Siswa Kelas V SDN Growok I Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Peningkatan Pembelajaran PKN melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Menggunakan Model Konsiderasi pada Kelas VIIA di SMP Negeri 5 Blora.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Pakem di SD Gembyongan Kelas II pada Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009.
4. Penggunaan metode Matrik Perbandingan untuk Meningkatkan motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Kawasan Benua dan Negara Tetangga di Kelas 7 SMPN 3 Solo Tahun 2004.
5. Meminimalisir Miskonsepsi Siswa Dalam Pembelajaran IPS melalui Penggunaan Modul IPS Terpadu di Kelas VII SMPN 10 Solo Tahun 2007.
6. Peningkatan keberanian siswa untuk berenang melalui penggunaan alat-alat bantu berenang pada Siswa Kelas 3 SDN I Jaten Kec Jaten Kab Karanganyar.
7. Mempercepat ketepatan Handgrip melalui Pola Latihan Silang antara pukulan Forhand Volley dan groundstroke Depan Belakang Pada Permainan Tennis Kelompok Ex Pemain Badminton.
8. Penerapan Model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika bagi Siswa Kelas VIII SMPN 2 Nusa Penida.
9. Penerapan Model *Project-Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menulis bagi Siswa Kelas IX SMPN 5 Nusa Penida.
10. Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal-Soal Cerita pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linier Siswa SMA Muhammadiyah I Malang dalam Pembelajaran Matematika melalui Pembelajaran Tuntas.
11. Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Inggris Siswa SMP "SS" Gunungmadu melalui Pemberian Tugas Terstruktur.
12. Penerapan Metode Eksperimen Kimia Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas X SMA Swadhipa Natar.

4.2 BAGIAN KEDUA PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini sistematika yang di sajikan terdiri dari komponen-komponen antara lain: 1) Latar belakang masalah, 2) Identifikasi masalah, 3) Perumusan masalah, 4) Pembatasan masalah, 5) Cara pemecahan masalah, 6) Tujuan, dan 7) Manfaat. Namun pada bagian pendahuluan dapat dibuat sederhana sebagai berikut:

- a. Latar Belakang (memuat identifikasi masalah)
- b. Perumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian

Berikut ini akan dijelaskan komponen-komponen dari bagian pendahuluan diatas.

1. Latar Belakang

Uraian latar belakang masalah merupakan unsur yang sangat penting dalam PTK. Uraian tersebut mendeskripsikan permasalahan real yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Secara umum, masalah biasanya muncul disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Masalah berkaitan dengan karakter mata pelajaran atau pokok bahasan dari mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, guru mencermati tingkat kesulitan materi pelajaran, sehingga memerlukan pemecahan secara khusus melalui PTK.
2. Masalah berkaitan dengan faktor internal siswa. Termasuk dalam hal ini, adalah kurangnya minat dan bakat siswa terhadap pelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan rendahnya hasil belajar siswa, semuanya memerlukan penanganan secara profesional melalui PTK.
3. Masalah yang berkaitan dengan faktor internal guru. Termasuk dalam hal ini, adalah kurangnya penguasaan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan penguasaan guru dalam mendesain, mengembangkan, menerapkan, mengelola, dan mengevaluasi proses dan sumber belajar.

Faktor-faktor internal guru tersebut juga memerlukan refleksi secara obyektif dan melakukan tindakan sebagai akibat dorongan dari dalam diri untuk melakukan perbaikan diri yang akan bermuara pada peningkatan mutu pelayanan, proses, dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini latar belakang dapat juga memperhatikan masalah sebagai berikut:

Masalah PTK yang diangkat:

- a. Merupakan **masalah nyata di kelas/sekolah**, bukan hasil kajian teoretik dari buku
 - i. Dapat terinspirasi dari hasil penelitian terdahulu, tetapi digali dari permasalahan pembelajaran yang aktual.
 - ii. Masalah didiagnosis secara kolaboratif oleh guru atau kelompok guru.
- b. Masalah harus bersifat:
 - i. penting dan mendesak untuk dipecahkan,
 - ii. dapat dilaksanakan (ketersediaan waktu, biaya dan daya dukung lainnya).
- c. Hal-hal yang perlu dideskripsikan pada Latar Belakang Masalah:
 - i. Deskripsikan masalah yang dihadapi
 - ii. Sajikan fakta/bukti-buktinya
 - iii. Deskripsikan apa yang seharusnya dicapai
 - iv. Deskripsikan dampaknya jika masalah tersebut tdk teratasi
 - v. Deskripsikan penyebab-penyebab masalah tersebut
 - vi. Deskripsikan alternatif pemecahan masalah tersebut

Secara metodologis, ada enam pertanyaan yang jawabannya akan menuntun dalam penyusunan latar belakang masalah PTK, yaitu:

- a. Apa yang menjadi harapan?
- b. Apa kenyataan yang terjadi?
- c. Apa kesenjangan yang dirasakan?

- d. Apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan?
- e. Tindakan apa yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan?
- f. Apa kekuatan tindakan yang dilakukan tersebut dalam mengatasi kesenjangan?

2. Identifikasi masalah

Sesungguhnya, identifikasi masalah telah disinggung ketika peneliti mengungkapkan jawaban terhadap pertanyaan “apa kesenjangan yang terjadi” dan pertanyaan “apa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan”. Namun, untuk lebih memperjelas, identifikasi masalah diungkapkan kembali secara tersendiri.

Salah satu ciri PTK adalah munculnya masalah memang dirasakan oleh guru sebagai sesuatu yang masih sulit dipecahkan, namun guru menyadari bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki guna memecahkan masalah tersebut. Agar Anda dapat merasakan adanya masalah dan mampu mengungkapkan masalah tersebut, maka Anda sebagai seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri dan menyadari bahwa pembelajaran yang dikelola merupakan bagian penting dari dunia Anda. Identifikasi masalah dilakukan dengan mencari masalah-masalah yang muncul di kelas. Jika telah ditemukan, maka sebaiknya dituliskan semua.

Contoh:

- a. Rata-rata hasil tes siswa pada tahun sebelumnya selalu rendah < 5,0
- b. Kemampuan berfikir rasional siswa sangat lemah.
- c. Tingkat kehadiran siswa rendah (setiap kali pertemuan lebih dari 3 orang bolos tanpa izin).
- d. Siswa kurang aktif dan cenderung pasif, setiap diberi pertanyaan tidak satupun siswa berani menjawabnya. Demikian juga, setiap diberi kesempatan bertanya, tidak satupun siswa yang berani untuk bertanya.
- e. Siswa tidak dapat melihat hubungan antara topik yang satu dengan lainnya.
- f. Perhatian siswa cenderung tidak fokus.
- g. Kegiatan praktikum tidak pernah dilakukan, karena keterbatasan alat dan bahan.
- h. Sebagian besar (40 %) siswa berasal dari keluarga tidak mampu (ekonomi lemah).
- i. Siswa kurang dapat mengaitkan isi pelajaran dengan keadaan alam sekitarnya.
- j. Kurangnya dukungan orang tua terhadap belajar anak.
- k. Siswa kurang terampil, jika diberi tugas mengerjakan sebuah keterampilan.

Seperti dalam jenis penelitian lain, langkah pertama dalam penelitian tindakan adalah mengidentifikasi masalah. Langkah ini merupakan langkah yang menentukan masalah yang akan diteliti harus dirasakan dan diidentifikasi oleh peneliti sendiri bersama kolaborator meskipun dapat dengan bantuan seorang fasilitator supaya mereka betul-betul terlibat dalam proses penelitiannya. Masalahnya dapat berupa kekurangan yang dirasakan dalam pengetahuan, ketrampilan, sikap, etos kerja, kelancaran komunikasi, kreativitas, dsb. Pada dasarnya, masalahnya berupa kesenjangan antara kenyataan dan keadaan yang diinginkan.

Masalahnya hendaknya bersifat tematik seperti telah disebutkan diatas dan dapat diidentifikasi dengan pertolongan tabel dua arah model Aristoteles. Misalnya dalam bidang pendidikan,

ada empat sel lajur dan kolom, sehubungan dengan anggapan bahwa ada empat komponen pokok yang ada di dalamnya (Schab, 1969) yaitu: guru, siswa, bidang studi, dan lingkungan. Semua komponen tersebut berinteraksi dalam proses dalam proses belajar-mengajar, dan oleh karena itu usaha memahami komponen tertentu peneliti perlu memikirkan hubungan diantara komponen-komponen tersebut.

Berikut adalah beberapa kriteria dalam penentuan masalah: (a) masalah harus penting bagi orang yang mengusulkannya dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga atau program; (b) masalahnya hendaknya dalam jangkauan penanganan. Jangan sampai memilih masalah yang memerlukan komitmen terlalu besar dari pihak para penelitiannya dan waktunya terlalu lama; 9c) pernyataan masalahnya harus mengungkapkan beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan faktor, sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental ini daripada berdasarkan fenomena dangkal.

Berikut ini beberapa contoh masalah yang diidentifikasi sebagai fokus penelitian tindakan: (1) rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa; (2) rendahnya ketaatan staf pada perintah atasan; (3) rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris; (4) rendahnya kualitas pengelolaan interaksi guru-siswa-siswa; (5) rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dan (6) rendahnya kemandirian belajar siswa disuatu sekolah menengah keatas.

Masalah hendaknya diidentifikasi melalui proses refleksi dan evaluasi, yang dalam model Kemmis dan Taggart disebut *reconnaissance*, terhadap data pengamatan awal. Masalah rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut (lihat nomor 5 diatas) diidentifikasi berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Sebagai contoh, cuplikan proses pembelajaran bermasalah tersebut disajikan dalam contoh kasus sebagai berikut:

Ketika guru masuk kelas, pada jam 7 pagi, 5 Agustus 2002, murid-murid kelas IV SD itu sangat ribut. Beberapa mondar-mondir di depan kelas, dan yang lain bercakap-cakap satu sama lainnya. Sadar gurunya sudah datang mereka terdiam dan mencari meja masing-masing. Mereka lalu duduk manis, tangan di meja, dengan tangan kanan menumpangi tangan kiri. Guru memberi salam, "*Good morning, children.*" Murid-murid menjawab, "*Good morning, Mam.*" "Is anybody absent?" tidak ada yang menjawab. Lalu dia mengulangi pertanyaan dalam bahasa Indonesia, "Ada yang tidak masuk?" Mereka saling berpandangan sebentar. "Tidak ada, Bu," kata jawab murid-murid serentak. "*Good. Prepare your pens and notebooks. Copy the words from the board.*" Tidak ada yang menanggapi. "Kalian mengerti maksud Ibu?" "Tidak, Bu," jawab murid-murid serentak. Guru lalu menyampaikan pesan yang sama dalam bahasa Indonesia.

Sementara murid-murid menyiapkan buku dan pena mereka, guru menulis 15 nama binatang dalam bahasa Indonesia di papan tulis, berderet ke bawah. Setelah selesai, dia berkeliling kelas melihat-lihat apakah murid-muridnya menulisnya dengan benar ejaannya. Kadang dia berhenti untuk membantu murid yang mengalami kesulitan.

Setelah murid-murid selesai menuliskan ke-15 nama binatang tersebut, dia meminta anak-anak melihat papan tulis "Siapa yang tahu bahasa Inggrisnya binatang-binatang ini?" Susanto tunjuk jari. "Bagaimana yang lain?" Tidak ada yang menanggapi. "Baiklah. Apa yang kamu ketahui, Susanto?" "Saya tahu dua saja, Bu. Kucing disebut/tjat/(diucapkan seperti kalau membaca bahasa Indonesia) dan sapi/tjow/." "Coba kamu tulis dan nama itu disamping nama bahasa Indonesia di papan tulis itu," pinta gurunya. "Bagus. Tetapi membacanya ti-

dak beitu.” Dia memberikan contoh melafalkan kedua nama tersebut secara benar dan minta murid-murid untuk menirukan bersama-sama. Kemudian dia melengkapi nama-nama 15 binatang dalam bahasa Inggris. Kemudian dia mengambil alat penunjuk dan minta murid-murid untuk menirukan guru. Dengan menunjukkan alat itu ke nama-nama bahasa Inggris binatang di papan tulis satu per satu, dia melafalkan nama itu dan murid-muridnya (kiri) mendengarkan, dan sebaliknya. Langkah ini diikuti pengecekan secara individual dengan minta 6 orang murid satu per satu menirukan pelafalan nama-nama binatang tersebut. Kegiatan mereka benar dalam ejaan. Beberapa kali seluruh kelas. (Lafal guru sempurna).

Lalu guru berkata, “I like birds. I do not like cats. Do you like cats, Surti?” “Saya suka burung. Saya tidak suka kucing. Apakah kamu suka kucing, Surti?” “Tidak, Bu.” “Kamu, Tanto?” “Ya, Bu”. Lalu dia menuliskan di papan tulis kalimat 1. I like birds. I do not like cats; 2 Tanto likes cats; 3. Surti does not like cats. Lalu dia menerjemahkan empat kalimat dalam bahasa Indonesia. Murid-murid diminta menurun empat kalimat dalam bukunya dan dia berkeliling kelas untuk memeriksa apakah mereka benar dalam ejaan. Beberapa kali dia membantu murid yang salah ejaannya.

Setelah selesai menulis, murid-murid diminta melihat papan tulis dan membuat dua kalimat sejenis dengan contoh nomor 1 dan 2 sesuai dengan binatang yang disukai dan tidak disukai. Lalu sekitar separuh kelas diminta maju satu persatu untuk membaca kalimatnya. Guru membetulkan lafal yang salah.

Karena waktu sudah habis, guru memberi PR dengan meminta setiap anak untuk menanyakan 10 teman, boleh teman sekelas atau kakak/adik kelas binatang apa yang mereka sukai dan tidak sukai diantara 10 binatang yang ada dalam daftar. Terakhir guru memberi salam perpisahan dengan mengucapkan, “Good bye,” dan dijawab oleh sebagian murid.

Seperti dapat dilihat pada contoh kasus 1, guru telah melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi kegiatannya terbatas pada pembelajaran tentang lafal, dan terjemahan kata per kata, lalu membuat kalimat terpisah. Tampak bahwa siswa terlibat aktif, tetapi ditinjau dari sudut pandang pembelajaran bahasa komunikatif, proses pembelajaran tersebut belum baik karena belum melibatkan siswa dalam kegiatan menggunakan ungkapan-ungkapan yang dipelajari berkomunikasi, misalnya lewat permainan dan bermain peran.

Dalam kasus pengajaran bahasa Inggris di atas, kualitas pembelajaran di kelas dianggap sebagai masalah yang perlu segera dipecahkan agar hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai, yaitu ketrampilan menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Setelah ditentukan, masalah perlu dirumuskan.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan masalah CAR.

a. Banyaknya Masalah yang Dihadapi Guru

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk CAR sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau ngobrolah dengan teman sejawat, Anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini.

b. Tiga Kelompok Masalah Pembelajaran

Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas. Jika Anda berfikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, Anda sedang berhadapan dengan masalah pengorganisasian materi. Jika Anda suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya Anda sedang berhadapan dengan masalah penyampaian

materi. Apabila Anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, Anda berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat pada satu kategori saja; kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.

c. Masalah yang Berada di Bawah Kendali Guru

Jika Anda yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, Anda tidak perlu melakukan CAR untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku masalah itu akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan Anda. Dengan perkataan lain yakinkan bahwa masalah yang akan Anda pecahkan cukup layak (feasible), berada di dalam wilayah pembelajaran, yang Anda kuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan Anda adalah: Kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya.

d. Masalah yang Terlalu Besar

Nilai UAN yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu besar untuk dipercahkan melalui CAR, apalagi untuk CAR individual yang cakupannya hanya kelas. Faktor yang mempengaruhi Nilai UAN sangat kompleks mencakup seluruh sistem pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu untuk Anda pecahkan.

e. Masalah yang Terlalu Kecil

Masalah yang terlalu kecil baik dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Sangat lambat dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran Anda misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya menyangkut dua orang siswa; sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa.

f. Masalah yang Cukup Besar dan Strategis

Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ketidaktahuan siswa tentang meta belajar (belajar bagaimana belajar) merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas.

g. Masalah yang Anda Senangi

Akhirnya Anda harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang Anda teliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran Anda terhadap masalah itu dan keinginan Anda untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan.

h. Masalah yang Riil dan Problematik

Jangan mencari-cari masalah hanya karena Anda ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang riil, ada dalam pekerjaan Anda sehari-hari dan memang problematik (memerlukan pemecahan, dan jika ditunda dampak negatifnya cukup besar).

- i. Perlunya Kolaborasi
Tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian. Dalam collaborative action research Anda perlu bertukar pikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

3. Perumusan Masalah dan Pemecahannya

Rumuskan masalah penelitian dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan mengajukan indikator keberhasilan tindakan, dan cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.

Setelah masalah di kelas berhasil diidentifikasi, selanjutnya lakukanlah analisis dengan introspeksi diri melalui pertanyaan-pertanyaan:

- a. Mengapa hasil belajar dan peran serta siswa dalam pembelajaran selalu rendah?
- b. Apakah cara mengajar saya yang kurang menarik?
- c. Apakah contoh-contoh yang selalu saya berikan kurang konkrit dan sulit diterima siswa?
- d. Apakah saya dalam mengajar menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami siswa?
- e. Apakah nada suara saya tidak bisa didengar oleh siswa ? Dan sebagainya.

Dari pertanyaan tersebut, lalu pikirkanlah apa yang harus anda lakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas, lalu seleksi masalah mana yang paling mungkin dilakukan dan dipecahkan melalui PTK? Perhatikan rambu-rambu dalam merancang PTK dengan melihat bidang yang layak dijadikan fokus PTK. Bidang tersebut adalah yang:

- a. Melibatkan proses belajar dan mengajar.
- b. Ditangani oleh guru
- c. Sangat menarik minat guru
- d. Ingin diubah/diperbaiki dan mudah dilakukan oleh guru melalui ptk.

Masalah yang berhasil dianalisis mungkin lebih dari satu dan masih cukup luas untuk dikaji. Oleh sebab itu, guru perlu memfokuskan perhatiannya pada masalah yang mungkin dapat dipecahkan dengan PTK. Selanjutnya, masalah tersebut perlu dirumuskan yang pada umumnya dalam bentuk kalimat tanya.

Contoh rumusan masalah:

- a. Apakah penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X SMA Swadhipa Natar dalam belajar kimia?
- b. Tugas dan bahan ajar yang bagaimana yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP "SS" Gunungmadu dalam belajar Bahasa Inggris?
- c. Bagaimana pengembangan pembelajaran berbasis PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran IPS untuk kelas V SDN 04 Bandar Lampung?

- d. Apakah Penggunaan Metode Matrik Perbandingan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi Kawasan Benua dan Negara Tetangga di kelas 7a SLTPN 3 Solo?
- e. Apakah Penggunaan Modul IPS Terpadu dapat Meminimalisir Miskonsepsi Siswa dalam Pembelajaran IPS di SMPN 10 Solo?
- f. Apakah penggunaan alat-alat bantu berenang dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berenang pada siswa Kelas 3 SDN I Jaten Kec Jaten Kab Karanganyar?
- g. Apakah penggunaan pola latihan pukulan Forhand Volley dan groundstroke Depan Belakang dapat mempercepat ketepatan Handgrip permainan tenis pada Kelompok Ex Pemain Badminton Siswa SMPN 2 Kab karanganyar?
- h. Apakah penggunaan gaya umpan balik Reciprocal Style dapat meningkatkan kemampuan passing bawah dalam pembelajaran bermain bolavolly pada siswa kelas XI SMAN karangpandan Kab Karanganyar Tahun 2008?

Seperti telah disebutkan diatas, masalah penelitian tindakan yang merupakan kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan hendaknya dideskripsikan untuk dapat merumuskannya. Pada intinya, rumusan masalah harus mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan. Contoh-contoh masalah diatas akan diberikan contoh rumusannya dalam Tabel 1 di bawah.

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1, dalam rumusan ada deskripsi tentang keadaan nyata dan deskripsi tentang keadaan yang diinginkan dan kesenjangan antara dua keadaan tersebut merupakan masalah yang harus diselesaikan dengan menutupnya melalui tindakan yang sesuai. Bagaimana cara menutupnya? Karena penelitian tindakan merupakan kegiatan akademik dan profesional, seorang peneliti perlu mencari wawasan teoritis dari pustaka yang relevan untuk dapat menentukan cara-cara yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Pustaka yang ditinjau hendaknya mencakup teori-teori dan hasil penelitian yang relevan. Satu hal perlu diingat adalah bahwa teori dalam penelitian tindakan bukan untuk diuji, melainkan untuk menuntun peneliti dalam membuat keputusan-keputusan selama proses penelitian berlangsung. Wawasan teoritis sangat mendukung proses analisis masalah. Pada akhir tinjauan pustaka, peneliti tindakan dapat mengajukan hipotesis tindakan atau pertanyaan penelitian.

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya dan untuk memberikan penkanan yang memadai. Analisis masalah melibatkan beberapa jenis kegiatan, bergantung pada kesulitan yang ditujukan dalam pertanyaan masalahnya; analisis sebab dan akibat tentang kesulitan yang dihadapi, pemeriksaan asumsi yang dibuat kajian terhadap data penelitian yang tersedia, atau mengamankan data pendahuluan untuk mengklasifikasi orang-orang yang terlibat dalam penelitian tentang masalahnya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi diantara para peserta penelitian dan fasilitatornya, juga kajian pustaka yang gayut. Berikut ini adalah contoh masalah serta rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas:

Tabel 4.1 Masalah dan Rumusannya

No	Masalah	Rumusan
1.	Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa.	Mahasiswa semester 5 mestinya telah mampu mengajukan pertanyaan yang kritis, tetapi dalam kenyataannya pertanyaan mereka lebih bersifat klarifikasi.
2.	Rendahnya ketaatan staf pada perintah atasan.	Staf di kantor ini mestinya melakukan apa yang diperintahkan atasannya, tetapi dalam kenyataannya mereka sering sekali melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan.
3.	Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.	Siswa kelas bahasa Inggris mestinya terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar menggunakan bahasa Inggris lewat kegiatan yang menyenangkan, tetapi dalam kenyataan mereka sangat pasif.
4.	Rendahnya kualitas pengelolaan interaksi guru siswa-siswa.	Pengelolaan interaksi guru-siswa-siswa mestinya memungkinkan setiap siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi dalam kenyataan interaksi hanya terjadi antara guru dengan beberapa siswa.
5.	Rendahnya kualitas proses pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan ketrampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut.	Proses pembelajaran bahasa Inggris mestinya memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menggunakan bahasa tersebut secara komunikatif, tetapi dalam kenyataannya kegiatan pembelajaran terbatas pada kosakata, lafal dan struktur.
6.	Rendahnya kemandirian belajar siswa disuatu sekolah menengah atas.	Kemandirian belajar siswa SLTP mestinya telah berkembang jika kegiatan pembelajarannya mendukungnya, tetapi dalam kenyataannya dominasi peran guru telah menghambat perkembangannya.

Pemecahan masalah uraikan alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, hendaknya sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas. Cara pemecahan masalah ditentukan berdasarkan pada akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan (*action*) yang jelas dan terarah.

4. Perumusan Hipotesis Tindakan

Setelah masalah dirumuskan, guru perlu menyusun rencana tindakan dengan terlebih dahulu merumuskan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara yang dianggap terbaik dalam mengatasi masalah. Hipotesis ini disusun berdasarkan kajian berbagai teori, hasil penelitian yang pernah dilakukan dan relevan, diskusi dengan teman sejawat, serta refleksi pengalaman sendiri sebagai guru.

Contoh:

- Penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan pada pembelajaran kimia kelas X SMA Swadhipa Natar dapat meningkatkan aktivitas siswa baik dalam pembelajaran maupun dalam eksperimen kimia.
- Tugas akan lebih menantang dan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP "SS" Gunungmadu dalam belajar Bahasa Inggris, jika materi tugasnya diambil dari buku pelajaran yang dimiliki siswa atau dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.
- Penerapan PBL pada mata pelajaran IPS akan lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 04 Bandar Lampung, jika disajikan melalui diskusi dan masalah yang di bahas adalah masalah yang masih hangat dan terkait dengan kehidupan sehari-hari atau dari lingkungan siswa.

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Idealnya hipotesis penelitian tindakan mendekati keketatan peneliti formal. Namun situasi lapangan yang senantiasa berubah membuatnya sulit untuk memenuhi tuntutan itu.

Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Untuk sampai pada pemilihan tindakan yang dianggap tepat, peneliti dapat mulai dengan menimbang prosedur-prosedur yang mungkin dapat dilaksanakan agar perbaikan yang diinginkan dapat dicapai sampai menemukan prosedur tindakan yang dianggap tepat. Dalam menimbang-nimbang berbagai prosedur ini sebaiknya peneliti mencari masukan dari sejawat atau orang-orang yang peduli lainnya dan mencari ilham dari teori/hasil penelitian yang telah ditinjau sebelumnya sehingga rumusan hipotesis akan lebih cepat.

Contoh hipotesis tindakan akan diberikan disini. Situasinya adalah kelas yang siswa-siswanya sangat lambat dalam memahami bacaan. Berdasarkan analisis masalahnya peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki kebiasaan membaca yang salah dalam memahami makna bahan bacaannya, dan bahwa 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks perlu ditingkatkan. Maka hipotesis tindakannya sebagai berikut: "Bila kebiasaan membaca yang salah dibetulkan lewat teknik-teknik perbaikan yang tepat dan 'kesiapan pengalaman' untuk memahami konteks bacaan ditingkatkan, maka para siswa akan meningkat kecepatan membacanya." Apabila setelah dilaksanakan tindakan yang direncanakan dan telah diamati, hipotesis tindakan ini ternyata meleset dalam arti pengaruh tindakannya belum seperti yang diinginkan peneliti harus merumuskan hipotesis tindakan yang baru untuk putaran penelitian tindakan berikutnya. Dengan demikian, dalam suatu putaran spiral penelitian tindakan, peneliti merumuskan hipotesis, dan pada putaran berikutnya merumuskan hipotesis yang lain, dan putaran berikutnya lagi merumuskan hipotesis yang lain lagi... begitu seterusnya, sehingga pelaksanaan tugas terus meningkat kualitasnya. Untuk masalah-masalah yang dicontohkan diatas, diberikan contoh rumusan hipotesis tindakannya dalam Tabel 2 dibawah.

Tabel 4.2 Masalah, Rumusan Masalah dan Hipotesis Tindakan

No	Masalah	Rumusan	Hipotesis Tindakan
1.	Rendahnya kemampuan mengajukan pertanyaan kritis di kalangan mahasiswa	Mahasiswa semester 5 mestinya telah mampu mengajukan pertanyaan yang kritis, tetapi dalam kenyataannya pertanyaan mereka lebih bersifat klarifikasi.	Jika tingkat kekritisn pertanyaan mahasiswa dijadikan penilaian kualitas partisipasi mereka setelah diberi contoh dengan pembahasannya, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis mereka akan meningkat.
2.	Rendahnya ketaatan staf pada perintah atasan.	Staf di kantor ini mestinya melakukan apa yang diperintahkan atasannya, tetapi dalam kenyataannya mereka sering sekali melakukan hal-hal yang tidak diperintahkan.	Jika diterapkan sanksi terhadap ketidaktaatan terhadap perintah atasan setelah dibahas akibat buruknya, ketaatan staf terhadap perintah atasan akan meningkat.
3.	Rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dan rendahnya motivasi belajar mereka.	Siswa kelas bahasa Inggris mestinya terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar menggunakan bahasa Inggris lewat kegiatan yang menyenangkan sehingga motivasi belajarnya tinggi, tetapi dalam kenyataan mereka kurang sekali terlibat sehingga motivasi mereka rendah.	Dengan kegiatan yang menyenangkan dimana mereka belajar menggunakan bahasa Inggris, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar akan meningkat, dan begitu juga motivasi belajar mereka.

- | | | | |
|----|---|---|--|
| 4. | Rendahnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris ditinjau dari tujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa tersebut. | Kualitas pembelajaran bahasa Inggris mestinya tinggi jika kegiatannya terfokus untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi dalam kenyataannya focus terlalu berat pada kegiatan untuk menguasai pengetahuan tentang grammar dan kosakata bahasa Inggris. | Jika kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengembangan kompetensi komunikatif berbahasa Inggris, kualitas pembelajaran akan meningkat. |
| 5. | Rendahnya kemandirian belajar siswa di suatu sekolah menengah pertama. | Kemandirian belajar siswa SLTP mestinya telah berkembang jika kegiatan pembelajarannya mendukungnya, tetapi dalam kenyataannya dominasi peran guru telah menghambat perkembangannya | Jika kegiatan pembelajaran diciptakan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan masing-masing siswa, kemandirian belajar siswa akan meningkat. |
-

5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian perlu dirumuskan secara singkat dan jelas tentang apa yang ingin diatasi atau dicapai berdasarkan **permasalahan** dan **cara pemecahan masalah** yang dikemukakan.

Contoh:

- a. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penggunaan penggunaan metode matrik perbandingan
- b. Meningkatkan hasil belajar yang lebih bermakna baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa melalui penggunaan penggunaan metode matrik perbandingan
- c. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan tujuan penelitian adalah:
- d. Tujuan penelitian perlu dirumuskan secara singkat dan jelas tentang apa yang ingin diatasi atau dicapai berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang dikemukakan.
- e. Tujuan penelitian tindakan diungkapkan dalam kalimat pernyataan.
- f. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan usaha mencari jawaban apakah tindakan perbaikan yang kita lakukan berhasil sebagaimana yang diharapkan.
- g. Tujuan diungkapkan secara optimis bahwa perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan tindakan yang diadopsi tersebut.

Sebagai ilustrasi dapat dilihat contoh berikut:

Contoh:

Masalah yang dirumuskan:

"Bagaimana penerapan metode diskusi dan pemberian tugas pada mata pelajaran IPS di kelas VII Semester 2 dalam meningkatkan hasil belajar siswa?.

Tujuan penelitiannya:

- a. Mendiskripsikan cara menerapkan metode diskusi pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Mendiskripsikan bagaimana teknik.

6. Manfaat Penelitian

Uraikan kontribusi hasil penelitian terhadap kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran, sehingga tampak manfaatnya bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan di sekolah lainnya. Kemukakan inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

Dalam penelitian tindakan kelas, Guru atau peneliti secara tidak langsung akan mengembangkan perangkat-perangkat pembelajaran (suplemen buku ajar, desain pembelajaran, perangkat keras dan atau perangkat lunak praktikum, alat evaluasi, dan lain-lain) yang koheren dengan teori yang mendasari tindakan. Rumuskan manfaat perangkat-perangkat pembelajaran tersebut kaitannya dengan upaya melakukan perbaikan pembelajaran. Di samping itu, Guru atau peneliti akan berhasil mengeksplorasi atau mengungkap temuan data atau fakta empiris.

Uraikan manfaat PTK ini secara jelas dan sistematis baik praktis maupun teoritis terhadap kualitas pembelajaran dan atau pendidikan. Lakukan prediksi terhadap data atau fakta empiris tersebut dan rumuskan manfaatnya. Semua manfaat yang dirumuskan tersebut dispesifikasi untuk siswa, Guru, peneliti, sekolah, atau pihakpihak lain yang berkepentingan.

Berikut ini adalah contoh manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah:

Bagi siswa:

- a. Tumbuhnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatnya hasil belajar siswa baik aspek kognitif maupun afektif.
- c. Meningkatnya ketrampilan sosial siswa dalam bergaul di lingkungan sosialnya.
- d. Meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar.

Bagi guru:

- a. Mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran Pengetahuan sosial.
- b. Diperolehnya strategi pembelajaran yang tepat untuk materi bahasan Negara maju dan Negara berkembang.
- c. Diperolehnya media pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran Kawasan Regional.

Bagi Sekolah:

- a. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial
- b. Tumbuhnya motivasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran yang bermutu
- c. Tumbuhnya iklim pembelajaran siswa aktif di sekolah

4.3 BAGIAN KETIGA: LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Pada bagian ini sistematika sajiannya dapat dibuat sebagai berikut: 1) Tinjauan/kajian pustaka dan 2) Hasil penelitian yang relevan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci bagian-bagian tersebut:

1. Tinjauan Pustaka

Padabagianini dicantumkanuraian kajian teori dan pustakayangrelevandan menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan PTK. Kemukakan juga teori, temuan, dan hasil penelitian lain

yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

Sebagai contoh, seorang guru melakukan PTK dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok (*learning together*), maka pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- a. Bagaimana teori *learning together* itu, siapa saja tokoh-tokoh yang mendukung/mengemukakan teori tersebut, apa yang spesifik dari teori ini, apa persyaratannya, dan lain-lain.
- b. Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pembelajarannya, dan sebagainya.
- c. Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model pembelajaran tersebut dengan perubahan yang diharapkan atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, dan hendaknya dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- d. Bagaimana prakiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model tersebut pada pembelajaran terhadap masalah yang akan dipecahkan. Tinjauan pustaka sangat penting untuk diformulasikan. Tinjauan pustaka merupakan landasan yang kuat dilakukannya tindakan tersebut. Dengan dasar pustaka peneliti yakin dapat melakukan perbaikan pembelajaran.

Tinjauan pustaka hendaknya diformulasikan sejelas-jelasnya, karena rumusan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan perencanaan, langkah-langkah operasional tindakan, dan evaluasi. Jadi, tinjauan pustaka mendasari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi tindakan. Oleh sebab itu, tinjauan pustaka seyogyanya dibuat secara spesifik dan memiliki keunggulan teoretik dibandingkan dengan perspektif yang mengalami anomali ketika peneliti mencermati permasalahan.

Tinjauan pustaka hendaknya merupakan kombinasi antara revidi teoretis dan empiris. Pertemuan antara landasan teori dan pengalaman empiris tersebut akan melahirkan kesimpulan bahwa tindakan yang dilakukan dapat melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Pada bagian ini dicantumkan uraian kajian teori dan pustaka yang relevan dan menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan PTK.. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan.

- a. Deskripsikan kajian teori yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan, terutama variabel yang mau diatasi (variabel Y= variabel terikat) dan variabel digunakan untuk mengatasi (variabel X= variabel bebas).
- b. Deskripsikan hasil penelitian terdahulu yang relevan dg topik yang diteliti.
- c. Buat kerangka pemikiran yang menjelaskan keandalan tindakan untuk mengatasi masalah.
- d. Buat kerangka pemikiran diatas dalam bentuk gambar skema tindakan.
- e. Tulislah Hipotesis tindakan.

Sebagai contoh, seorang guru melakukan PTK dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok (*learning together*), maka pada kajian pustaka harus jelas dapat dikemukakan:

- a. Bagaimana teori *learning together* itu, siapa saja tokoh-tokoh yang mendukung/mengemukakan teori tersebut, apa yang spesifik dari teori ini, apa persyaratannya, dan lain-lain.
- b. Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan dalam penerapan teori tersebut pada pembelajaran, strategi pembelajarannya, skenario pembelajarannya, dan sebagainya.
- c. Bagaimana keterkaitan atau pengaruh penerapan model pembelajaran tersebut dengan perubahan yang diharapkan atau terhadap masalah yang akan dipecahkan, dan hendaknya dijabarkan dari berbagai hasil penelitian yang sesuai.
- d. Bagaimana prakiraan hasil (hipotesis tindakan) dengan dilakukannya penerapan model tersebut pada pembelajaran terhadap masalah yang akan dipecahkan.

Contoh kedua PTK dengan judul: Penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIII SMPN 2 Malang. Kajian pustaka baik teoritis maupun empiris yang perlu dibahas adalah:

- a. Karakteristik pembelajaran matematika.
- b. Proses pembelajaran.
- c. Model pembelajaran *group investigation*.
- d. Evaluasi CIPP dan kaitannya dengan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar.

Kerangka konseptual seyogyanya diakhiri dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir merupakan preskripsi yang disusun sendiri oleh peneliti (guru) berdasarkan kerangka konseptual yang telah disusun. Preskripsi tersebut menggambarkan keefektifan hubungan secara konseptual antara tindakan yang dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang diharapkan. Akan lebih jelas, apabila kerangka berpikir dilukiskan dengan diagram balok.

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian landasan teori ini kemukakan juga teori, temuan, dan hasil penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas.

4.4 BAGIAN KEEMPAT: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini sistematika sajiannya dapat dibuat sebagai berikut: 1) Setting penelitian, 2) Subjek dan objek penelitian, dan 3) Prosedur penelitian (Langkah-langkah PTK)

Uraikan secara jelas metode penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci bagian-bagian tersebut.

1. Setting Penelitian

Rancangan penelitian yang dimaksud adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Cuman yang perlu ditekankan adalah rancangannya akan ditetapkan berapa siklus dalam penelitian itu. Hal tersebut adalah otoritas peneliti, karena hanya peneliti yang tahu. Hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan banyaknya siklus adalah: waktu yang tersedia, panjangnya pokok bahasan, karakteristik materi, siswa semester berapa yang akan menjadi subyek, dan sebagainya. Secara teoretis, sesungguhnya siklus PTK tidak harus ditetapkan terlebih dulu. Banyaknya siklus yang akan dilaksanakan sangat tergantung pada tingkat ketercapaian kriteria keberhasilan. Jika penelitian dalam dua siklus telah mencapai kriteria keberhasilan, maka penelitian dapat dihentikan. Namun, jika dilihat dari beragamnya karakteristik materi pelajaran, keberhasilan pada siklus sebelumnya tidaklah 100% akan menjadi jaminan bagi keberhasilan siklus berikutnya, oleh karena peneliti akan banyak berurusan dengan karakteristik materi pelajaran yang sering berbeda. Di samping itu, PTK tidak bertujuan memenuhi keinginan peneliti, tetapi bertujuan lebih memuaskan subyek sasaran yang akan belajar pada sejumlah silabus dengan karakteristik materi yang beragam. Itulah sebabnya penentuan jumlah siklus tetap menjadi otoritas peneliti. Tetapi yang tidak dapat dilupakan, bahwa setiap siklus akan selalu terdiri dari 4 langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Pada bagian metode penelitian, jelaskan setting penelitian dengan mendeskripsikan tempat, kondisi dan waktu penelitian dilakukan.

2. Subjek Penelitian

Deskripsikan Subjek penelitian secara lugas yang mencakup jumlah, jenis kelamin, cakupan, kondisi siswa. Subjek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, subjek penelitian adalah siswa, guru, pegawai, atau kepala sekolah. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, subjek penelitian umumnya adalah siswa. Tetapi harus dijelaskan siswa kelas berapa, semester berapa pada tahun akademik tertentu, hal ini karena terkait dengan asal masalah yang dirasakan oleh Guru bersangkutan. Jika masalah dirasakan di kelas VIII semester I, maka sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VIII semester I. Tentunya, klarifikasi mengapa siswa di kelas VIII semester I itu digunakan sebagai subjek, harus diungkapkan secara jelas.

Objek penelitian dibedakan atas dua macam, yaitu: a) Objek yang mencerminkan proses dan b) Objek yang mencerminkan produk.

Objek yang mencerminkan proses merupakan tindakan yang dilakukan berikut perangkat-perangkat pendukungnya. Sedangkan objek yang mencerminkan produk merupakan masalah pembelajaran yang diharapkan mengalami perbaikan dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Tanggapan siswa cukup penting diperhitungkan sebagai objek penelitian, karena esensi penelitian tindakan kelas adalah *students satisfaction*. Tanggapan siswa tersebut juga dapat mencerminkan secara tidak langsung mengenai proses tindakan.

Tanggapan positif mencerminkan proses pembelajaran yang kondusif, sedangkan tanggapan negatif mencerminkan proses pembelajaran yang kurang kondusif. Misalkan penelitian dengan judul: Penerapan model *group investigation* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika bagi siswa kelas VIII SMPN 2 Nusa Penida, maka sebagai

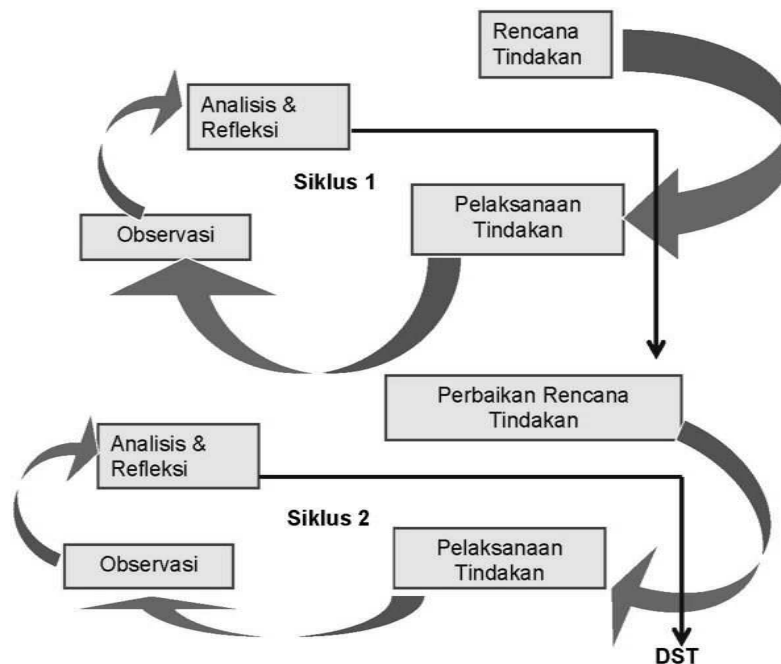
subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester I SMPN 2 Nusa Penida pada tahun pelajaran 2007/2008. Sebagai objek penelitian, adalah: model *group investigation*, keterampilan berpikir kritis siswa, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

3. Prosedur Penelitian (Langkah-langkah PTK)

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah operasional baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, maupun refleksi. Langkah-langkah operasional tersebut bersumber dari kerangka konseptual yang diuraikan pada bagian sebelumnya.

Pada langkah-langkah penelitian ini, jelaskan metode penelitian, siklus penelitian, dan prosedur penelitian. Jelaskan jumlah siklus, tindakan siklus I, siklus 2 dan seterusnya disertai dengan penjelasan.

Siklus-siklus penelitian yang hendak dilakukan dengan menguraikan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam setiap siklusnya. Jumlah siklus yang dilakukan bergantung pada kepuasan peneliti, tetapi hendaknya lebih dari satu siklus dan minimal 2 (dua) siklus tindakan. Berikut ini adalah daur (siklus) PTK:



Gambar 4.2 Daur (Siklus) PTK

Prosedur penelitian hendaknya dirinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus tindakan seperti pada gambar di atas.

Berikut ini adalah penjelasan hal-hal yang perlu dicantumkan dalam prosedur tersebut:

a. Perencanaan tindakan

Deskripsikan tentang persiapan tindakan, kegiatannya mencakup:

- i. Penyusunan rencana tindakan (skenario pembelajaran).
- ii. Penyusunan media.
- iii. Penyusunan materi.
- vi. Penyusunan instrumen.
- v. Simulasi rencana tindakan (skenario pembelajaran).

Rencana PTK merupakan tindakan pembelajaran kelas yang tersusun, dan dari segi definisi harus prospektif atau memandang ke depan pada tindakan dengan memperhitungkan peristiwa-peristiwa tak terduga sehingga mengandung sedikit resiko. Maka rencana mesti cukup fleksibel agar dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak dapat terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat.

Tindakan yang telah direncanakan harus disampaikan dengan dua pengertian. Pertama, tindakan kelas mempertimbangkan resiko yang ada dalam perubahan dinamika kehidupan kelas dan mengakui adanya kendala nyata, baik yang bersifat material namun bersifat non-material dalam kelas. Kedua, tindakan-tindakan pilih karena memungkinkan peneliti untuk bertindak secara lebih efektif dalam tahapan-tahapan pembelajaran, secara lebih bijaksana dalam memperlakukan murid, dan cermat dalam mengamati kebutuhan dan perkembangan belajar murid. Pada prinsipnya, tindakan yang direncanakan hendaknya:

- i. Membantu peneliti dalam:
 - a. Mengatasi kendala pembelajaran kelas.
 - b. Bertindak secara lebih tepat dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Meningkatkan keberhasilan pembelajaran kelas.
- ii. Membantu peneliti menyadari potensi baru untuk melakukan tindakan guna meningkatkan kualitas kerja.

Dalam proses perencanaan, peneliti harus brekolaborasi dengan sejawat melalui mengembangkan bahasa yang akan dipakai dalam menganalisis dan meningkatkan pemahaman dan tindakan dalam kelas.

Rencana PTK hendaknya disusun berdasarkan hasil pengamatan awal refleksif terhadap pembelajaran di kelas. Misalnya, jika peneliti adalah guru bahasa Inggris, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap situasi pembelajaran kelas dalam konteks situasi sekolah secara umum dan mendeskripsikan hasil pengamatan. Dari sini akan mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada. Lalu peneliti meminta seorang guru bahasa Inggris lain sebagai kolaborator untuk melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas.

Selama mengamati, kolaborator memusatkan perhatiannya pada perilaku guru dalam upaya membantu murid belajar bahasa Inggris, dan perilaku murid selama proses pembelajaran berlangsung, serta suasana pembelajarannya. Misalnya, hal-hal yang dicatat meliputi:

- i. Bagaimana guru melibatkan murid-muridnya dari awal (ketika membuka pelajaran).

- ii. Bagaimana guru membantu murid-muridnya:
 - a. Memahami isi atau pesan teks.
 - b. Memahami cara mengungkapkan makna sejenis (cara menyusun kalimat, cara mengeja kata, cara melafalkan kata yang digunakan untuk makna tersebut).
 - c. Belajar berkomunikasi dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari.
 - d. Membantu murid-muridnya yang mengalami kesulitan atau yang pasif.
- iii. Bagaimana guru mengelola kelas, yaitu dalam mengatur tempat duduk, mengontrol penerangan, mengatur suaranya, mengatur pemberian giliran, mengatur kegiatan.
- vi. Bagaimana guru berpakaian.
- v. Bagaimana murid menanggapi upaya-upaya guru.
- vi. Sejauh mana murid aktif memproduksi bahasa Inggris.
- v. Hal-hal lain yang secara teoretis perlu dicatat, serta
- vi. Suasana kelas.

Hasil pengamatan awal terhadap proses tersebut dituangkan dalam bentuk catatan-catatan lapangan lengkap (cuplikannya dapat disajikan dalam laporan dalam bentuk vignette), yang menggambarkan dengan jelas cuplikan/episode proses pembelajaran dalam situasi nyata. Bersama kolaborator memeriksa catatan-catatan lapangan sebagai data awal secara cermat untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan aspek-aspek apa yang perlu ditingkatkan untuk memecahkan masalah praktis tersebut. Berdasarkan hasil kesepakatan terhadap pencermatan data *awal*, dan dipadukan dengan ketersediaan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, Anda bersama kolaborator menyusun rencana tindakan, sebagai penuntun pelaksanaan tindakannya.

Rencana tindakan Anda perlu dilengkapi dengan pernyataan tentang indikator-indikator peningkatan yang akan dicapai. Misalnya, indikator untuk peningkatan keterlibatan murid adalah peningkatan jumlah murid yang melakukan sesuatu dalam pembelajaran bahasa Inggris, seperti bertanya, mengusulkan pendapat, mengungkapkan kesetujuan, mengungkapkan kesenangan, mengungkapkan penolakan dan sebagainya dalam bahasa Inggris, sedangkan indikator untuk produksi bahasa Inggris adalah peningkatan jumlah ungkapan (kata/frasa/kalimat) bahasa Inggris yang diproduksi oleh murid. Di samping itu, perlu juga indikator kualitatif, misalnya peningkatan kekuatan (lafal dan tata bahasa) dan kelancaran bahasa Inggris murid dengan deskriptor di masing-masing tingkatan.

Kebersamaan Anda dan kolaborator dalam mengumpulkan data awal, lalu mencermatinya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dan menentukan tindakan untuk mengatasinya, serta menyusun rencana tindakan, telah memenuhi tuntutan validitas demokratik.

b. Pelaksanaan tindakan

Deskripsikan rencana pelaksanaan tindakan dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta jumlah pertemuannya. Tindakan hendaknya dituntut oleh rencana yang dibuat, tetapi perlu diingat bahwa tindakan itu tidak secara mutlak dikendalikan oleh rencana, mengingat dinamika proses pembelajaran di kelas Anda, yang menuntut penyesuaian. Oleh karena itu,

Anda perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan/penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan.

Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial dan politis ke arah perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya. Nilai tambah taraf sedang mungkin cukup untuk sementara waktu, dan nilai tambah ini kemudian mendasari tindakan berikutnya.

c. **Observasi tindakan.**

Prinsip Dasar Observasi

Observasi tindakan di kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Ada lima prinsip dasar observasi yang akan dijelaskan secara singkat di bawah ini, yaitu:

- i. **Perencanaan bersama;** Observasi yang baik diawali dengan melakukan perencanaan bersama antara peneliti, pengamat, dan yang diamati. Caranya:
 - a. Lakukan pertemuan dengan semua anggota tim (jika kolaborasi) untuk menyamakan persepsi.
 - b. Lakukan penjelasan kepada murid tentang kegiatan dan pengamatan yang akan dilakukan.
 - c. Jika PTK dilakukan secara mandiri, penyamaan persepsi dilakukan bersama murid untuk memberikan penjelasan tentang kegiatan pembelajaran, mata pelajaran, waktu, buku sumber, dan kelengkapan lainnya.
- ii. **Fokus;** Ada dua jenis fokus dalam pelaksanaan observasi, yaitu fokus umum dan fokus khusus.
 - a. Fokus umum adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan PTK, terutama keseluruhan proses pembelajaran.
 - b. Fokus khusus adalah tindakan-tindakan yang telah dirumuskan dalam hipotesis tindakan (biasanya ditunjukkan pada skenario pembelajaran).
 - c. Dalam melakukan observasi fokus, perlu diperhatikan manfaat dan faktor subjektif yang mungkin saja dapat terjadi.
- iii. **Membangun Kriteria;** Observasi akan mudah dilakukan dan membantu guru dalam pelaksanaan PTK, jika kriteria keberhasilan PTK telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya.
- iv. **Keterampilan Observasi;** Dalam melakukan observasi yang harus dikuasai oleh pengamat adalah penggunaan segala jenis instrumen, sebelumnya perlu dilakukan uji coba instrumen.

Setiap indikator yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk direkam dalam pembelajaran. Menahan diri untuk tidak cepat mengambil keputusan dalam menginterpretasikan suatu peristiwa, artinya mencatat data apa adanya, jangan membuat penafsiran atau pendapat pada saat mengumpulkan data. Menciptakan suasana kondusif dan menghindari terjadinya sesuatu yang dapat menakuti guru atau siswa.
- v. **Balikan/Feedback;** Hasil observasi harus dievaluasi guna memperoleh balikan.

Untuk memperoleh balikan ini, hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Balikan harus segera dilakukan setelah pengamatan dalam bentuk diskusi.
- b. Balikan diberikan berdasarkan data faktual yang direkam secara cermat dan sistematis.
- c. Data hasil pengamatan diinterpretasikan dengan melihat kriteria keberhasilan yang telah disepakati sebelumnya.
- d. Guru peneliti yang diobservasi harus diberi kesempatan pertama untuk memberikan penafsiran data.
- e. Diskusi yang dilakukan harus mengarah kepada perkembangan strategi pembelajaran untuk membangun konsep pembelajaran yang disepakati bersama.

Jenis-Jenis Observasi

Bila dilihat dari cara melakukan, observasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- i. Observasi Terbuka.
Dalam observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, tetapi hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam kejadian dalam pembelajaran yang diamati. Pengamat dapat menggunakan teknik-teknik tertentu dalam merekam jalannya pembelajaran. Teknik tersebut dapat berupa penggunaan catatan lapangan, alat perekam audio/video, dan lain-lain.
- ii. Observasi terfokus.
Observasi terfokus secara khusus ditujukan untuk mengamati aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran, misalnya: partisipasi siswa dalam pembelajaran, dampak penguatan pada siswa, jenis pertanyaan yang diajukan guru, keterampilan siswa dalam merangkai alat, dan sebagainya.
- iii. Observasi terstruktur.
Dalam observasi terstruktur ini, pengamat menggunakan instrumen observasi yang terstruktur dan siap pakai, pengamat hanya tinggal membubuhkan tanda check list (V) pada tempat yang disediakan.
- iv. Observasi sistematis.
Dilihat dari aspek yang akan diamati, observasi sistematis ini lebih rinci dibanding observasi terstruktur. Dalam pelaksanaannya, pengamat mengandalkan penggunaan koding atau skala interaksi yang melihat interaksi guru dan murid. Sama dengan observasi terstruktur, pengamat hanya membubuhkan tanda (V). Misalnya, aspek yang diamati adalah pemberian penguatan guru, maka data yang diamati dikategorikan menjadi penguatan verbal dan nonverbal.

Observasi berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi:

- a. Observasi perlu direncanakan, dengan tujuan:
 1. Ada dokumen sebagai dasar refleksi berikutnya.
 2. Fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga.

- b. Dilakukan secara cermat karena tindakan di kelas selalu akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga.
- c. Bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya.
Hal-hal yang perlu diamati pada pelaksanaan PTK adalah:
 - 1. Proses tindakannya.
 - 2. Pengaruh tindakan (yang disengaja dan tak sengaja).
 - 3. Keadaan dan kendala tindakan.
 - 4. Bagaimana keadaan dan kendala tersebut menghambat dan mempermudah tindakan yang telah direncanakan dan pengaruhnya.
 - 5. Persoalan lain yang timbul.

Analisis dan Refleksi

Analisis data setelah observasi tidak sama dengan interpretasi yang dilakukan pada saat observasi. Interpretasi dilakukan pada saat observasi atau pada saat diskusi balikan, sedangkan analisis data dilakukan setelah satu paket (siklus) pembelajaran dilaksanakan secara keseluruhan. Misalnya, jika pembelajaran siklus 1 direncanakan 3 kali pertemuan, maka analisis data dilakukan setelah ketiga pembelajaran tuntas dilaksanakan. Dengan demikian, pada setiap pertemuan pembelajaran akan muncul interpretasi pengamat atau guru yang dimanfaatkan untuk melakukan penyesuaian rencana perbaikan pembelajaran, dan pada setiap akhir daur (siklus) pembelajaran diadakan analisis data secara keseluruhan untuk menghasilkan informasi yang dapat menjawab masalah dan menguji hipotesis tindakan yang telah dirancang guru. Analisis data ini dapat dilakukan dengan beberapa tahap, misalnya:

- i. Tahap seleksi dan pengelompokan data.
Pada tahap ini, data diseleksi dan jika memungkinkan data direduksi atau ada yang di-buang. Kemudian data diorganisasikan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan masalah penelitian yang ingin dicari jawabannya.
- ii. Tahap pemaparan dan deskripsi data.
Data yang telah diorganisasikan selanjutnya dideskripsikan sehingga memiliki makna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, grafik, tabel, diagram, dan lain-lain.
- iii. Tahap penyimpulan atau pemberian makna.
Setelah dideskripsikan dibuatlah kesimpulan dalam bentuk pernyataan atau uraian singkat.

Contoh:

Data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil tes penguasaan materi siswa pada mata pelajaran kimia di kelas XI semester 1 dengan penerapan metode eksperimen berbasis lingkungan.

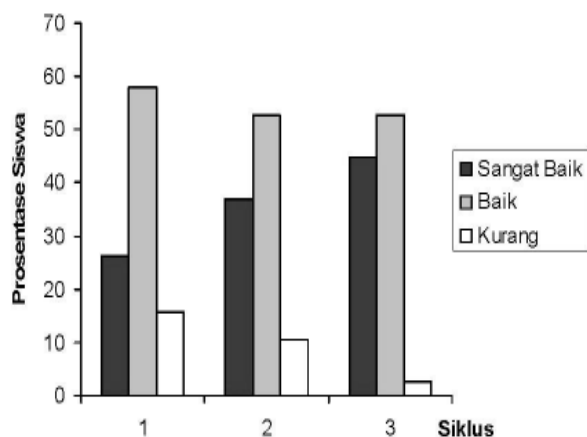
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan/Observasi Aktivitas siswa dalam Pembelajaran (Diskusi)

No	Komponen yang Diamati	Siklus					
		I		II		III	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Bertanya pd guru	14	36,84	10	26,32	19	50,00
2.	Menjawab pertanyaan guru	13	34,21	12	31,58	14	36,84
3.	Memberikan pendapat	13	34,21	19	50,00	15	39,47
4.	Aktif dlm diskusi	26	68,42	30	78,95	32	84,21
5.	Ketepatan mengumpulkan tugas	33	86,84	35	92,11	35	92,11

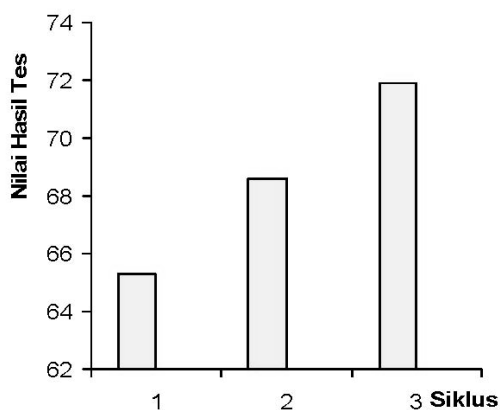
Tabel 4. Prosentase Siswa yang Mencapai Ketuntasan Belajar dan Kriteria Keberhasilan Tindakan (Hasil Belajar/Hasil Tes Tiap Siklus)

Nilai	Siklus					
	I		II		III	
	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%	Jumlah (org)	%
< 60,00	13	34,21	7	18,42	0	0
60 – 69,90	10	26,32	14	36,84	18	47,37
≥ 70,00	15	39,47	17	44,74	20	52,63

Selanjutnya data di tampilan dalam bentuk diagram



Data hasil belajar (tes tiap akhir siklus) dapat dilihat pada gambar berikut.



Deskripsikan teknik analisis yang digunakan serta bahan dan prosedur refleksi yang digunakan. Maksud dari refleksi pada bagian ini adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Lewat fleksibel peneliti berusaha (1) memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan (2) memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas dimana pembelajaran dilaksanakan.

Refleksi memiliki aspek evaluative. Dalam melakukan refleksi, peneliti hendaknya menimbang-nimbang pengalaman menyelenggarakan pembelajaran di kelas, untuk menilai apakah pengaruh (persoalan yang timbul) memang diinginkan, dan memberikan saran-saran tentang cara-cara untuk meneruskan pekerjaan. Tetapi dalam pengertian bahwa refleksi itu deskriptif, Anda meninjau ulang, mengembangkan gambaran agar lebih-lebih hidup (a) tentang proses pembelajaran kelas Anda, (b) tentang kendala yang dihadapi dalam melakukan tindakan di kelas, dan yang lebih penting lagi, (c) tentang apa yang sekarang mungkin dilakukan untuk para siswa Anda agar mencapai tujuan perbaikan pembelajaran.

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Untuk lebih memahami bagaimana refleksi dilakukan, berikut diberikan satu contoh: Gambar 2. Prosentase Aktivitas Siswa pada Pembelajaran, dan Gambar 3. Rerata Nilai Hasil Belajar Siswa (Hasil Tes) di atas.

Contoh refleksi:

Berdasarkan data hasil observasi dan tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus 1, Pak Yamin dan Pak Suharyanto (observer) duduk bersama dan dihadiri pengawas (sebagai pakar) membahas hasil-hasil pengamatannya selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatannya menunjukkan:

Hanya 2 orang siswa yang mendapat kesempatan menjawab pertanyaan guru, dan hanya satu yang benar pada pertemuan pertama. Sedangkan pada peretemuan-pertemuan berikutnya meningkat tetapi masih sangat sedikit, yaitu secara keseluruhan hanya 8 orang saja (dari 3 kali pertemuan).

Ketika percobaan (eksperimen) dilakukan terjadi keributan kecil, karena semua anak ingin mencoba. Gambar tata surya yang dibawa oleh guru tidak sempat digunakan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga tidak memuaskan, hanya 30% siswa yang selalu aktif bertanya, terampil melaksanakan percobaan, dan berdiskusi.

Berdasarkan data yang terkumpul tersebut, Pak Yamin berusaha menelaah untuk mencari masalah yang muncul pada pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Hasilnya bahwa hasil tes penguasaan materi siswa sudah cukup baik (rata-rata di atas ketuntasan belajar minimal sekolah) meskipun pembelajaran belum optimal dimana sedikit sekali siswa yang aktif dan guru tidak fokus dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil telaah ini, Pak Yamin melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Mengapa saya tidak dapat menyebarkan pertanyaan kepada minimal 10 siswa untuk setiap kali pertemuan?

- b. Mengapa perhatian saya saat pembelajaran hanya terpusat pada beberapa siswa saja?
- c. Apakah saya terpaku kepada siswa tertentu yang duduk di depan atau di belakang? Apakah siswa yang duduk di tengah tidak pernah mendapat perhatian saya dan tidak pernah saya beri kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan bertanya?
- d. Mengapa pembentukan kelompok dan eksperimen membuat siswa menjadi ribut? Apakah saya tidak menentukan aturan pembentukan kelompok dan tidak membacakan aturan dalam bereksperimen?

Selanjutnya dengan dibantu teman sejawat dan pengawas, Pak Yamin membuat rencana perbaikan pada pembelajaran siklus 2, yaitu:

- a. Sebaran pertanyaan akan diusahakan lebih merata (minimal 10 anak).
- b. Perhatian guru harus menyeluruh, tidak terfokus dan terpaku pada siswa tertentu saja.
- c. Memperbanyak jumlah pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.
- d. Pada pembentukan kelompok, guru akan menentukan aturan dan syarat pengelompokan.
- e. Sebelum melaksanakan percobaan, guru lebih dahulu membacakan aturan melaksanakan percobaan.
- f. Pembelajaran akan lebih dioptimalkan dengan memaksimalkan sarana yang ada (misalnya alat bantu/media).
- g. Setelah percobaan, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

4.5 MENILAI KELAYAKAN PROPOSAL PTK

Baik tidaknya proposal yang kita buat sering menjadi penghambat atau pendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pengakuan terhadap hasil-hasilnya. Keraguan peneliti atau guru terhadap proposal yang dibuat akan menghambat pelaksanaan penelitian atau mengurangi kepercayaan diri peneliti sendiri. Guna menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan tersebut, dibawah ini terdapat tabel untuk menilai apakah proposal PTK yang kita susun sudah layak atau tidak.

Tabel 4.1 Komponen untuk Menilai Kelayakan Proposal PTK:

No	Komponen	Kriteria
1	Judul Penelitian	- Maksimal 15 kata - Menggambarkan masalah yang akan diteliti - Menggambarkan apa yang akan dilakukan
2	Latar Belakang	- Masalah nyata dalam pembelajaran diperkuat data - Penyebab munculnya masalah - Alternatif pemecahan relevan masalah
3	Rumusan Masalah	- Spesifik dan operasional - Dilengkapi dengan definisi operasional, asumsi dan lingkup penelitian (batasan masalah)
4	Tujuan dan Manfaat	- Mendasar pada permasalahan - Tampak manfaatnya bagi guru dan siswa

5	Kajian Pustaka	• Relevan dengan tindakan yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah • Berkaitan dengan substansi mata kuliah yang diteliti ada kerangka pikir dan kejelasannya
6	Metodologi	• Menggambarkan tindakan penyelesaian yang relevan • Teknik pengambilan dan analisis data serta instrumen yang digunakan jelas dan relevan dengan masalah • Uraian tersusun sistematis dan jelas • Ada target indikator keberhasilan
7	Lain-lain	• Jadwal penelitian jelas menggambarkan waktu pelaksanaan • Daftar pustaka relevan dan penulisannya sesuai dengan ketentuan.

Bab 5

Beberapa Contoh PTK dan KTI

5.1 CONTOH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PTK

5.1.1 Contoh PTK: Pelajaran Seni Tari Menggunakan Metode Tutor Sebaya

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam dan ketrampilan lokal yang merupakan ciri khas suatu suku bangsa. Keanekaragaman tersebut memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pengembangan dan pelestariannya dengan tetap mempertahankannya melalui upaya pendidikan.

Pengenalan keadaan lingkungan alam sosial dan budaya kepada peserta didik di sekolah memberikan kemungkinan besar untuk akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu Kanwil Propinsi Bali bekerja terus untuk menggali potensi daerah Bali yang dijadikan identitas daerah dalam wujud muatan lokal didalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Di dalam tahun pelajaran 2007/2008 kurikulum berbasis kompetensi untuk pelajaran muatan lokal di SMP Negeri 2 XXX dipilih seni tari khususnya tari Bali sebagai bahan kajian pilihan yang diterapkan kepada semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX sesuai dengan sarana dan pengajaran yang tersedia. Jumlah waktu efektifnya 2 jam pelajaran tiap minggu.

Pelajaran seni tari Bali sebagai muatan lokal pilihan diberikan kepada semua siswa. Dimana muatan lokal yaitu bahan kajian dan pelajarannya ditetapkan di Daerah dan disesuaikan dengan lingkungan, sosial budaya serta kehidupan Daerah (Depdikbud, 1994:1). Di pilihnya tari Bali sebagai muatan lokal pilihan yang wajib diikuti oleh semua siswa SMP Negeri 2 XXX dikarenakan guru yang mengajar Tari Bali ada 4 orang, sedangkan guru yang berkompeten dibidang

seni yang lain tidak ada. Seni tari Bali diberikan secara klasikal yang lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Karena semua siswa wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada siswa yang tidak mempunyai bakat dan minat harus ikut dalam pelajaran tersebut untuk mendapat nilai raport. Mutu pendidikan khususnya pendidikan seni tari Bali, tentunya tidak bisa lepas dari tiga faktor, yaitu sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan, guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai peserta pendidikan. Ketiga faktor tersebut menjadi kurang berarti meskipun sudah disiapkan dengan baik, jika penyampaian materi pelajaran guru menggunakan metoda atau cara yang kurang tepat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka pada setiap akhir program pembelajaran dilakukan evaluasi. Salah satu hasil evaluasi tersebut adalah prestasi belajar seni tari siswa. Namun dewasa ini prestasi belajar yang diperoleh siswa terutama dalam mata pelajaran seni tari khususnya di SMP Negeri 2 XXX masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SMP Negeri 2 XXX, ditemukan bahwa pengajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi dan imitasi dari guru pengajar sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak kreatif. Selama ini peneliti juga mengamati siswa kelas VIII D tahun pelajaran 2007/2008 pada waktu kelas VII, memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah di bandingkan dengan kelas paralel yang lain. Disamping itu aktivitas siswanya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Berbagai metoda pembelajaran telah sering digunakan seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain-lain. Penerapan metoda pembelajaran seperti itu kemungkinan belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kemampuan guru, keadaan siswa dan fasilitas/sarana yang belum memadai. Terbukti jika proses belajar berlangsung sering siswa yang sudah mahir merasa jenuh dan bosan. Maka dari itu perlu ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung baik dengan menerapkan tutor sebaya dalam proses pembelajaran. Implementasi tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari Bali diharapkan memberikan situasi belajar yang lebih leluasa bagi siswa untuk berkreasi dan berkreativitas, lebih percaya diri dan menimbulkan keberanian pada siswa karena di dalam mentransfer pengetahuan didapat dari teman sendiri. Dalam situasi seperti itu akan dapat menciptakan proses belajar yang lebih baik, sehingga diharapkan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar seni tari Bali.

1.2 Identifikasi Masalah.

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat diidentifikasi masalah masalah tersebut yaitu:

- a. Kurikulum pendidikan sering berganti.
- b. Letak geografis sekolah yang berbukit.
- c. Dukungan dari orang tua siswa masih kurang.
- d. Antusias siswa mengikuti pelajaran sangat rendah.
- e. Metode mengajar masih bersumber pada guru saja.
- f. Input siswa terutama dalam bidang seni tari Bali sangat kurang.
- g. Sarana dan prasarana di sekolah belum memadai dengan mata pelajaran tari Bali.
- h. Kemampuan, minat dan bakat siswa dalam bidang seni tari Bali berbeda-beda.

Dengan teridentifikasinya masalah-masalah tersebut, maka salah satu diantaranya dipilih metoda tutor sebaya dalam proses pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Apakah Implementasi tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX.
- b. Apakah Implementasi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX.
- c. Bagaimana respon siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX terhadap Implementasi tutor sebaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan tindakan yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX melalui Implementasi tutor sebaya.
- b. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX melalui Implementasi tutor sebaya.
- c. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 XXX terhadap Implementasi tutor sebaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa dengan proses pembelajaran yang menggunakan teman sendiri sebagai tutor akan memberikan kesempatan yang leluasa pada siswa untuk bertanya, mentransfer dan menyerap materi pelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk menguasai tari puspawresti.
- b. Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mencari metoda pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang seni tari Bali dengan menerapkan tutor sebaya.
- c. Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman dalam merancang serta menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan tutor sebaya.
- d. Bagi sekolah, bila dalam PTK ini ada pengaruh yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam bidang pelajaran seni tari Bali, maka diharapkan agar guru-guru yang lain termotivasi untuk menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk menjawab permasalahan yang diajukan adalah: Seni tari, prestasi belajar, model pembelajaran, tutor sebaya.

2.1 Seni Tari

Seni tari terdiri dari dua kata yaitu seni dan tari. Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah. Dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa seni yaitu: “Kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.” (Poerwadarminta, 1976:917). Sedangkan tari dinyatakan bahwa: “Gerakan badan, tangan, dsb, yang berirama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian seperti musik, gambelan”. (Poerwadarminta, 1976:1020). Ada beberapa pengertian seni tari dari berbagai ahli tari yaitu: pertama, seni tari adalah: “Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak – gerak ritmis yang indah”. (Soedarsono, 1972:4). Kedua Seni tari adalah: “Ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap”. (Wardhana, 1990:8). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah dari keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring sesuai dengan lambang, watak dan tema tari.

Pada awalnya seni tari khususnya tari Bali merupakan tarian untuk kepentingan upacara agama hindu, tapi dalam perkembangan selanjutnya banyak berubah fungsi. Adapun fungsi tari Bali yaitu:

- a. “Tari Wali yaitu tari yang dilakukan di pura dan ditempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan”. (Artika, 1989:22).
- b. “Tari Bebalu yaitu tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara di pura-pura atau di luar pura”. (Artika, 1989:22).
- c. “Tari Balih-balihan yaitu segala tari yang mempunyai unsur-unsur dan dasar seni tari yang luhur dapat dipentaskan sewaktu-waktu, baik sehubungan dengan upacara adat maupun agama”. (Artika, 1989:23).

Dalam penyajian seni tari, yang harus diperhatikan adalah peraturan dan norma tari Bali yang sangat penting artinya untuk mencapai penampilan yang sempurna. Istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan peraturan dan norma di atas adalah TRI WI yaitu:

- a. Wiraga adalah seorang penari Bali harus menguasai perbendaharaan gerak tari yang berhubungan dengan postur tubuh penari dan gerak yang dipertunjukkan.
- b. Wirama adalah penari harus mengerti tentang musik, melodi, ritme, dan tempo dikuasai dalam pertunjukan.
- c. Wirasa adalah rasa atau perasaan yang berkaitan dengan gerak tubuh dan perasaan, yaitu kemampuan penari mengungkapkan rasa sedih, gembira, lucu, takut yang merupakan perpaduan antara mimik dan panto mimik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari Bali berguna untuk melatih, mengembangkan potensi, bakat seni dan mendorong kreativitas untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan. Untuk itu seni tari Bali yang diberikan di kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx adalah tari puspa wresti. Tari Puspawresti berasal dari kata Puspa dan Wresti. Puspa artinya bunga, Wresti artinya persembahan. Jadi tari Puspawresti yaitu tari persembahan bunga yang ditujukan pada para tamu. Ditinjau dari segi fungsi Tari Puspawresti berguna untuk menyambut tamu yang sedang berkunjung kesuatu Daerah Tari Puspawresti lebih mudah dipelajari karena gerak-gerak dasarnya tidak rumit. Tari puspawresti disajikan secara kelompok.

2.2 Prestasi Belajar

Salah satu tugas dari guru adalah mengadakan suatu proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, salah satunya adalah prestasi belajar siswa. Informasi ini sangat berguna untuk memperjelas sasaran dalam pembelajaran. Prestasi belajar adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Prestasi belajar adalah prestasi yang diperoleh di sekolah dan di luar sekolah. Prestasi belajar di sekolah adalah hasil yang diperoleh anak-anak berupa nilai mata pelajaran: (Sunartana, 1997:55). Menurut Bloom (1971:7) Prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Gambaran prestasi belajar siswa dapat dinyatakan dengan angka dari 0 sampai dengan 10 (Arikunto, 1998:62). Disamping itu prestasi belajar dapat dioperasikan dalam bentuk indikator- indikator berupa nilai raport, angka kelulusan dan predikat keberhasilan (Saifudin Azwar, 1996:44).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah: kemampuan aktual yang dapat diukur setelah mengalami proses belajar praktek tentang pengetahuan dan ketrampilan tertentu, nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah. Hasil yang diperoleh siswa dalam satu mata pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai yang disebut dengan prestasi belajar.

2.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan yang menyeluruh. Misalnya, problem-based model of instruction (model pembelajaran berdasarkan permasalahan) yang meliputi kelompok kecil, siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati. Model pembelajaran ini dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural, seperti merumuskan masalah, mengemukakan pertanyaan, melakukan penelitian, berdiskusi, menciptakan karya seni dan melakukan presentasi. Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas, praktek atau mengawasi anak-anak. Penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain (Wasis, 2002:1).

5.1.2 Contoh PTK: Metode Teknik Mencari Pasangan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Tercapainya tujuan Pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran guru, siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistim pembelajaran inovatif yang merangsang siswa untuk mencintai yang akhirnya mau mempelajari secara seksama terhadap suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sejarah dalam konsep umum seringkali dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan hal tersebut dapat kita lihat dari adanya ketidak tuntasan siswa kelas X saat ulangan harian pada masing-masing kompetensi dasar, sehingga para guru sejarah harus mulai mengembangkan sistim pembelajaran inovatif untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah.

Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul “ Metode Teknik Mencari Pasangan sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 XXX“

1.2 Identifikasi masalah.

Identifikasi masalah merupakan interpretasi guru:

- Siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh metode yang disampaikan oleh guru.
- Kesulitan belajar siswa nampak pada menurunnya motivasi belajarnya
- Menurunnya motivasi siswa menyebabkan hasil penilaian siswa yang diperoleh kurang maksimal

1.3 Perumusan Masalah.

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Apakah Metode teknik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa?
- Seberapa jauh metode teknik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa?

1.4 Tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tehnik berpasangan.
 - b. Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan metode tehnik berpasangan terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri
2. Kegunaan Penelitian.
 - a. Untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa khususnya kelas X.
 - b. Mengembangkan metode pembelajaran Kooperatif Learning sehingga pembelajaran sejarah tidak monoton.
 - c. Memberikan motivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran terpadu
 - d. Menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

1.5 Ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian ini di dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Daerah penelitian atau populasi di dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 XXX.
- b. Aspek-aspek yang diteliti adalah:
 - a. Metode tehnik mencari pasangan
 - b. Motivasi hasil belajar siswa.

1.6 Strategi pendekatan Metodologi.

1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif/Inferensial dengan daerah generalisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 XXX.
2. Masalah yang akan diteliti adalah apakah Metode tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa.

1.7 Hipotesis.

Menurut Sutrisno Hadi (1982) Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan..

Ha: Metode Tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2.

Ho: Metode mencari pasangan tidak dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri Sadaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian tehnik mencari pasangan.

Tehnik menurut kamus WJS Poerwodarminto adalah Metode atau sistim dalam mengerjakan sesuatu (1158) Sedangkan Tehnik mencari pasangan (make-A Match) menurut Loma Curan 1994: adalah suatu cara untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan topik yang digunakan saat itu dengan langkah - langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu
- c. Setiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegangnya.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Siswa mempresentasikan hasil jawabannya.

Menurut Anita Lie tahun 1999 dalam buku Cooperati Learning: menyebutkan bahwa tehnik mencari pasangan merupakan salah satu bentuk tehnik pembe lajaran gotong royong dengan berpusat pada aktivitas siswa serta menghilangkan dominasi guru dan menggunakan berbagai macam metode secara terpadu.

2.2 Metode Mengajar

Menurut Prof.DR. Winarno Surakhmad: **metode adalah cara yang sebaik baiknya mencapai tujuan.** Sedangkan mengajar adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistimatis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Perubahan yang dimaksud itu menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu perubahan tidak mungkin terjadi jika tanpa proses tujuan tak dapat dicapai dan proses yang dimaksud disini adalah proses pendidikan atau proses educatif. Dalam strategi pembelajaran komponen yang paling dominan adalah pendekatan dan metode pembelajaran

Atas dasar pendekatan dan metode inilah, guru menyusun strategi dan langkah langkah penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan pembelajaran atau proses pembelajaran merupakan proses transaksional untuk mengembangkan potensai siswa secara aktif dan kreatif seoptimal mungkin agar terwujud aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran perlu mempertahankan motivasi belajarnya. Untuk itu proses pembelajaran dibuat penggalan-penggalan kegiatan yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka termotivasi secara aktif dan kreatif pada kegiatan berikutnya, maka yang perlu dilakukan antara lain: menunjukkan essensi tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran, mendiskripsikan pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan menunjukkan manfaat apa yang dapat dipetik dari usahanya dalam mempelajari atau menunjukkan manfaat apa yang dapat dipetik dari usahanya dalam mempelajari materi itu bagi kepentingannya sehari-hari.

2.3 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian atau evaluasi adalah seluruh alat atau sarana yang digunakan disekolah untuk mengukur kinerja siswa secara formal, baik berupa kuis, tes, evaluasi tertulis dan pemberian nilai/grades (Slavin,1994,486).

Didalam Kurikulum berbasis Kompetensi dijelaskan tentang evaluasi yaitu penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program.

Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Sedangkan proses pemberian nilai dapat saja berbentuk interpretasi yang diakhiri dengan Judgement. Keduanya merupakan tema penilaian yang membandingkan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itulah maka kegiatan penilaian selalau ada obyek atau program, ada kriteria dan ada interpretasi/Judgement (Nana Sudjana, 2004).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Jika dihubungkan dengan pandangan diatas, dimana penilaian selalu ada obyek yang dinilai dalam konteks ini tentunya yang dimaksud dengan obyek disini adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa seringkali dihubungkan dengan perubahan tingkah laku yang dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Lebih jauh penilaian hasil belajar dilaksanakan untuk memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sekali lagi penilaian dalam pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar itu sendiri dimana hubungan dengan metode dan tujuan pembelajaran sangat erat.

5.1.3 Contoh PTK: Metode Pencapaian Konsep

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Bentuk kongkret dari pendidikan yang dilakukan oleh manusia tersebut tampak dalam aktivitas belajar mengajar sebagaimana Sudjana (1989) mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan tercapai bila didukung oleh komponen-

komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Keempat pilar sebagaimana tersebut di atas, komponen proses pembelajaran merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran ini menunjuk pada kegiatan di mana didalamnya terdapat integrasi dan interaksi komponen-komponen pembelajaran yaitu guru, siswa, materi dan metode pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuara akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Chabibah, 2006: 24). Terkait dengan proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, sebab guru dalam posisi ini bertindak sebagai perancang atau desainer sekaligus pengelola proses pembelajaran sedemikian hingga hasil dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Namun demikian, peran guru dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar di kelas seringkali dihadapkan pada kondisi-kondisi dimana rancangan pembelajaran yang didesainnya tidak berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Tidak berkembangnya salah satu faktor dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yaitu guru, murid, materi dan metode pembelajaran sudah barang tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bahkan kondisi tersebut akan berpengaruh pula pada hasil pembelajaran terutama tampak pada hasil belajar siswa.

Kondisi demikian terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Mulok Pembukuan di kelas VIII A SMP Negeri 2 XXX, dimana dari kondisi awal kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 XXX untuk mata pelajaran Mulok Pembukuan menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar (SKM) dimana dari 20 siswa, 16 orang siswa atau 80 % siswa kelas VIII A hasil belajarnya kurang dari 65 sebagai batas SKM. Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut diantaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Dari refleksi tersebut, akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi pada intinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan mengurangi dominasi guru dalam pengajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk tujuan tersebut dalam penelitian ini diterapkan metode pembelajaran kooperatif dengan model pencapaian konsep.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
- b. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.

- c. Dominasi guru masih lebih besar.
- d. Siswa jarang bertanya.
- e. Siswa belum maksimal dalam menjelaskan kembali konsep yang diterima.
- f. Hasil belajar siswa relatif rendah dan belum mencapai KKM.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.

Bertolak dari luasnya permasalahan yang diteliti, serta adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 XXX.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 XXX ?”

D. Tujuan Penelitian.

Mengacu pada uraian permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 XXX mata pelajaran Mulok Pembukuan melalui penggunaan model pencapaian konsep.

E. Manfaat Hasil Penelitian.

Dengan melakukan penelitian tentang penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 XXX, diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat antara lain:

- a. Untuk siswa, hasil penelitian ini sebagai media meningkatkan aktivitas belajar untuk lebih menguasai dan memahami materi pelajaran melalui penguasaan konsep-konsep pokok pelajaran yang diajarkan di kelas terutama mata pelajaran Mulok Pembukuan.
- b. Untuk peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan gagasan untuk pengembangan dan peningkatan ketrampilan mengorganisasi, memformulasi, dan mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di kelas terutama untuk mata pelajaran Mulok Pembukuan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
- c. Untuk Sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan atau sebagai acuan untuk pengembangan teknologi pembelajaran terutama pembelajaran mata pelajaran Mulok Pembukuan di SMP Negeri 2 Sadaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Belajar, Pembelajaran dan Prestasi Belajar.

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar menjadi kebutuhan yang penting karena dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pembaharuan dalam segala aspek kehidupan manusia, menuntut manusia untuk mengejar pembaharuan dan kemajuan itu. Upaya untuk mengejar hal tersebut harus dilakukan sendiri melalui suatu proses yang disebut belajar. Pengertian belajar sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 14) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia dengan jalan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Dimiyati (1984: 124), belajar adalah proses yang melibatkan manusia secara orang perorang sebagai suatu persatuan organisme, sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Dari pengertian belajar yang terakhir tampak bahwa dalam belajar terdapat suatu proses perubahan dalam diri manusia sebagai subjek belajar tersebut. Lebih lanjut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 14) mengartikan bahwa belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku manusia atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. sebagai suatu proses perubahan tingkah laku manusia sebagai subjek belajar. Perubahan yang diperoleh individu atau manusia sebagai subjek belajar dapat diperoleh atau dicapai melalui suatu proses belajar atau pembelajaran. Pembelajaran mengandung arti perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman (Syah, 1995: 89). Menurut Gagne pembelajaran merupakan seperangkan peristiwa yang mempengaruhi subjek didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi secara langsung.

Proses dalam belajar dapat dilakukan manusia (individu) diberbagai tempat dan berbagai waktu. Pengorganisasian secara sistematis memperhatikan kedua hal tersebut secara formal dilakukan dalam suatu wadah lembaga pendidikan yang secara khusus mengatur dan mengorganisasikan kegiatan belajar sedemikain hingga proses dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam wadah lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini adalah sekolah, terdapat suatu aktivitas belajar dan mengajar, menyampaikan dan memberikan informasi – pengetahuan antara pendidik (pengajar/guru) dan peserta didik (siswa). Proses dan tujuan dari kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan didesain oleh guru memperhatikan kondisi yang ada baik itu kondisi peserta didik, kemampuan pendidik dan lingkungan tempat proses tersebut berada.

Bertolak dari pengertian pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yakni seperangkat peristiwa yang dapat mempengaruhi objek didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi (Gagne, 1988), Sunaryo (1989: 67) mengatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan membuat perencanaan pengajaran berupa desain pembelajaran. Desain yang dirancang oleh guru diarahkan agar siswa sebagai peserta didik dapat mencapai tingkat belajar yang seoptimal mungkin yang ditandai dengan tercapainya prestasi belajar

siswa. Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 787) adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru. Prestasi belajar siswa ini merupakan implementasi hasil belajar siswa sebagai hasil proses pembelajaran yang diterimanya. Anonim (2003: 29) mengatakan bahwa hasil belajar dalam tinjauan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pernyataan unjuk kerja yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Terkait dengan prestasi belajar siswa, dalam KBK tahun 2004, hasil belajar siswa diukur berdasarkan standar yang dikenal dengan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM). KKM ini dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0 – 100. Dalam menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator dan kemampuan sumber daya pendukung. Dari standar KKM yang menunjukkan batas minimal pencapaian ketuntasan yang dicapai siswa, maka prestasi belajar siswa diukur berdasarkan kemampuan siswa mencapai standar ketuntasan tersebut yang berarti bahwa nilai prosentase ketuntasan siswa merupakan hasil belajar siswa yang tinggi rendahnya menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa untuk mata pelajaran tertentu.

2. Metode Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu (Anonim, 2003: 12).

5.1.4 Contoh PTK: Metode Praktis Pembelajaran (PBL)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha peningkatan sumber daya manusia sedang marak dilakukan di negara ini. Salah satu perwujudannya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga terjadi penyempurnaan dan perubahan kurikulum beberapa kali. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan **kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu**, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Guru sebagai fasilitator seperti yang diharapkan oleh KBK dituntut untuk dapat mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan KBK. Oleh karenanya, guru dituntut pula untuk lebih profesional, inovatif, perpektif dan pro aktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memerankan bagian yang sangat penting. Selain digunakan sebagai media untuk berkomunikasi juga digunakan untuk menguasai teknologi yang perkembangannya menuntut kita untuk mempelajarinya lebih dalam. Pembelajaran bahasa Inggris harus mencakup 4 ketrampilan berbahasa yaitu: membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) secara terpadu. Membaca adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa untuk memahami isi suatu wacana.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran secara konvensional (*teacher centered situation*) tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi modern (*students centered situation*) yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya serta membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Membaca (*reading*) adalah salah satu ketrampilan dari 4 ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam pengajaran bahasa Inggris. Namun yang terjadi didalam kelas ketika diberikan kegiatan membaca teks dan siswa diminta untuk memahami isi teks melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru sangatlah jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain; (1) Teks yang diberikan adalah teks bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing di Indonesia, sehingga pemahaman siswa akan kata perkata (*Vocabulary mastery*) yang digunakan untuk mengetahui isi bacaan sangatlah jauh dari yang diharapkan. (2) Karena *vocabulary mastery* pada siswa sangat minim membuat siswa tidak dapat memahami secara langsung informasi-informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat didalam bacaan. (3) Dengan hanya membaca teks siswa tidak merasa senang sebagaimana tujuan pada kegiatan membaca.

Ada beberapa hal yang terjadi pada siswa sehubungan dengan 3 alasan tersebut diantaranya adalah; siswa tidak membaca teks secara keseluruhan, siswa tidak mau berusaha mencari arti didalam kamus, siswa tidak menjawab pertanyaan baik mengenai informasi yang tersirat maupun tersurat dengan tepat namun mereka mengambil jawaban hanya dengan menjodohkan kalimat yang sama tanpa memahami maksudnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka dikhawatirkan keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) akan berkurang dan mungkin hilang, siswa tidak mau berusaha untuk menemukan informasi yang ada didalam bacaan, kerjasama antar kelompok tidak bisa maksimal karena kegiatan yang dilakukan siswa tidak memotivasi siswa untuk menyelesaikan bersama dengan rasa senang, keadaan kelas yang teacher-centered membuat komunikasi didalam kelas sangat tidak aktif dan membuat siswa takut atau malu bertanya tentang permasalahan yang dihadapinya didalam kegiatan membaca. Hal ini juga berpengaruh pada pendekatan pada siswa untuk selalu suka belajar.

Gejala-gejala tersebut dapat terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman kolaborator pada saat pra siklus yang menjadikan landasan bagi peneliti untuk melaksanakan siklus-siklus berikutnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Gambaran hasil kegiatan Pra siklus adalah sebagai berikut:]

Tabel 1: Hasil Kegiatan Pra Siklus

No	Keterangan	Bagus	Sedang	Kurang
1	Siswa aktif membaca Teks			✓
2	Siswa menjawab pertanyaan tentang pemahaman isi bacaan			✓
3	Siswa Memahami Kosa kata			✓
4	Siswa menyelesaikan tugas			✓
5	Siswa aktif mencari kosa kata dikamus			✓
6	Siswa aktif bertanya kepada teman atau guru			✓
7	Siswa Memahami pengucapan (pronunciation)			✓
8	Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran			✓

Sementara hasil evaluasi dari kegiatan pra siklus ini sangat tidak memuaskan dan tergambar sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Evaluasi Pra Siklus

No	Nama Kelompok	Nilai
1.	Kelompok 1	55
2.	Kelompok 2	55
3.	Kelompok 3	60
4.	Kelompok 4	60
5.	Kelompok 5	50
6.	Kelompok 6	50
	Rata-Rata	55

Penerapan *Project Based learning (PBL)*, yang merupakan pembelajaran yang terfokus pada konsep inti dan prinsip disiplin, melibatkan siswa di dalam pemecahan masalah, penyelidikan dan tugas-tugas lain yang bermanfaat, membuat siswa bekerja secara otonomi untuk membentuk pengetahuan mereka dan menghasilkan suatu produk tertentu, dapat dilakukan melalui berbagai media dan teknik salah satunya adalah dengan bercerita.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kesulitan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pencapaian ketrampilan berbahasa membaca.

- Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita?
- Bagaimanakah hasil pencapaian ketrampilan berbahasa membaca melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

- Mendiskripsikan aktivitas siswa dalam pencapaian ketrampilan berbahasa membaca pada pembelajaran bahasa Inggris melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita.
- Mendiskripsikan hasil pencapaian ketrampilan berbahasa membaca melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat terutama bagi guru untuk:

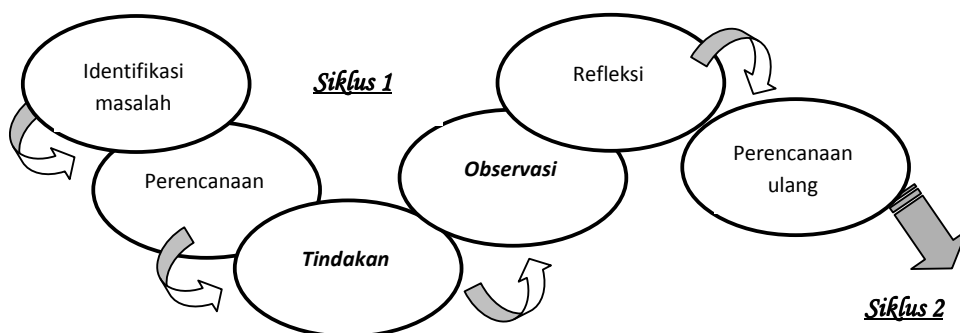
- Memberikan inspirasi kegiatan yang menyenangkan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris.
- Membuktikan pencapaian ketrampilan berbahasa membaca yang dapat dicapai dengan teknik bercerita.
- Meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya atau disekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan ketrampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi; pengolahan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru. PTK menggambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Akar pelaksanaan PTK digambarkan dalam bentuk spiral tindakan (adaptasi Hopkins, 1993) sebagai berikut:



B. Ketrampilan Berbahasa Membaca

Ketrampilan berbahasa Membaca sangat dibutuhkan untuk dapat memahami isi suatu wacana. Secara umum tujuan membaca diklasifikasikan:

- a. Mendapatkan informasi umum dari teks.
- b. Mendapatkan informasi khusus dari teks.
- c. Membaca untuk kesenangan.

In general, the purpose of reading is classified into; (a) getting general information from the text; (b) getting specific information from the text; and (c) reading for pleasure or for interest (Williams:1984).

In classroom practice, we divide the reading activities into three interrelated stages. i.e. pre reading activities, whilst reading activities, post reading activities (Williams: 1984, Wallace ;1988, Wallace ;1972

Tujuan Pembelajaran Umum Membaca

- a. Menemukan informasi tertentu
- b. Mendapatkan gambaran umum tentang isi bacaan
- c. Menemukan pikiran utama yang tersurat
- d. Menemukan pikiran utama yang tersirat
- e. Menemukan semua informasi rinci yang tersurat
- f. Mendapatkan informasi yang tersirat
- g. Menafsirkan makna kata frase dan kalimat berdasarkan konteks
- h. Mendapatkan rasa senang

Kegiatan pengajaran **membaca** di dalam kelas dibagi menjadi 3 tahap yang berhubungan yaitu:

1. Kegiatan **pre reading**,
 - a. Tujuannya memperkenalkan dan menumbuhkan ketertarikan topik.
 - b. Memotivasi siswa dengan menjelaskan tujuan membaca.
 - c. Mempersiapkan beberapa perbendaharaan kata sehubungan dengan teks.
2. Kegiatan **whilst reading**, membaca teks
 - a. Scan, membaca untuk mendapat informasi tertentu
 - b. Skim, membaca untuk mendapatkan inti dari bacaan
 - c. Read between the lines, membaca diantara baris
 - d. Read intensively for detail information, membaca intensif untuk mendapatkan informasi detail
 - e. Detect references, mendeteksi referensi
 - f. Deducing meaning from context, mengambil kesimpulan dari text.
3. **Post reading**, evaluasi pemahaman bacaan sehubungan dengan tugas-tugas.

C. Model Pembelajaran Project Based Learning

Pembelajaran **Project Based Learning** adalah pembelajaran yang terfokus pada konsep inti dan prinsip disiplin, melibatkan siswa di dalam pemecahan masalah, penyelidikan dan tugas-tu-

gas lain yang bermanfaat, membuat siswa bekerja secara otonomi untuk membentuk pengetahuan mereka dan menghasilkan suatu produk tertentu.

Regie stites of SRI, International, 1998

Several points should be kept in mind when considering the finding research that compare the relative impacts of PBL and more traditional learning activities on student achievement:

Project-based learning is typically implemented in the context of comprehensive educational reforms and therefore it is difficult to isolate the effects of PBL on student learning.

Project-based learning and closely related instructional strategies (such as problem based learning and the project approach) are implemented differently in different context and therefore it is difficult to compare results across cases.

Project based learning is linked to a theory of learning (constructivism) that entails a shift in learning objectives (stressing higher order thinking skills and performance-based, authentic assessments) and therefore standardized achievement tests may not be the best measures of PBL' impact.

Di dalam kelas, PBL memberikan kesempatan luas kepada guru untuk menjalin hubungan dengan siswa. Guru dapat menjadi pembina, fasilitator dan rekan kerja. Pembahasan penyelesaian produk, perencanaan dan pemecahan masalah adalah pokok bahasan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Produk yang diselesaikan oleh siswa dapat digunakan sebagai bahan untuk berkomunikasi antar guru, untuk dijadikan perbandingan dan kajian ulang tentang teknik pengajaran sehingga dapat diharapkan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang teknik pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. PBL membantu pengembangan:

- a. Kemampuan kerja secara berkelompok.
- b. Kecakapan hidup/*life skill*, contohnya memimpin kerja kelompok dan membuat rencana kerja.
- c. Pemaksimalan penggunaan teknologi/media apa saja untuk melengkapi tampilan produk.
- d. Kemampuan kognitif, contohnya membuat keputusan, memberikan penilaian, pemecahan masalah.
- e. Kemampuan pengaturan diri, pengaturan tempat kerja, penyusunan tugas dan pengaturan waktu.
- f. Sikap, menyukai belajar dan ketertarikan untuk belajar lebih lanjut.
- g. Kecakapan, pengendalian diri, keinginan untuk berprestasi.

Hasil dari PBL adalah hasil yang produktif, karena PBL dapat memperkenalkan ketrampilan profesional dan strategi disiplin. Menyatukan penerapan ketrampilan yang dihubungkan dengan perencanaan, penyelesaian, pemantauan dan penilaian di dalam penyelidikan intelektual/penelitian ilmiah. Mengembangkan kemampuan untuk berinisiatif, berusaha dan mandiri. Mengembangkan kemampuan metakognitif, contohnya pemantauan dan evaluasi terhadap diri sendiri. Membuat pembelajaran lebih berarti dengan menyatukan konsep antar mata pelajaran. Menghubungkan kemampuan kognitif, sosial dan pengaturan diri.

D. Pelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa.

Salah satu teknik yang dapat dilaksanakan untuk melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah dengan model PBL.

E. Bercerita

Cerita, tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dsb; karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dsb. Dongeng-an; cerpen; cerita pendek.

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang menarik terutama bagi siswa Sekolah Dasar. Bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran dengan model PBL untuk mencapai ketrampilan berbahasa membaca. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyelipkan ilmu, pesan moral dan sebagainya dengan bercerita. Penggunaan gerakan tangan (gesture), peragaan expressi, pengulangan kata, penambahan lagu dan pemeranan tokoh dapat dilakukan pada saat bercerita untuk pencapaian ketrampilan berbahasa membaca.

F. Hipotesis Tindakan

- Jika Pembelajaran didalam kelas menggunakan model pembelajaran PBL, maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.
- Jika teknik bercerita diterapkan didalam kegiatan pembelajaran, maka ketrampilan berbahasa membaca siswa akan meningkat.

4.1.5 Contoh PTK: Metode STAD

ABSTRAK

XXXX (2007). *Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Metode STAD Pada Siswa Kelas X. 6 SMA 1 XXX tahun 2007.*

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan belajar fisika. Hasil belajar Fisika masih jauh dari harapan yaitu di bawah nilai KKM 60. Standar Kompetensi Menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya merupakan materi dasar yang erat penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan karena kurang motivasi dan semangat belajar untuk menguasai materi. Karena merasa sulit menghafal rumus, mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga merupakan penentu keberhasilan pembelajaran standar kompetensi tersebut.. Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan perlu diterapkan Metode yang lebih menuntut aktivitas, kerjasama dan motivasi siswa. Dengan me-

nerapkan metode STAD (Student Teams Achievement Division) diharapkan kerja kelompok mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, Sehingga siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran. Metode STAD merupakan Pembelajaran Kooperatif yang pada dasarnya adalah belajar bersama dalam kelompok, sehingga dalam proses belajar perlu adanya penekanan pada kerja kelompok. Namun pada akhirnya siswa tetap berkompetisi untuk menjadi yang terbaik..

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi dan pemikiran tentang salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Keberhasilan penerapan model, pemilihan media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Kata kunci: hasil belajar, metode STAD

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak sedikit anak yang merasa kesulitan dalam mempelajari Fisika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari tahun ke tahun. Berdasarkan pengalaman guru mengajar, ternyata dari hasil test Fisika cenderung memperoleh hasil yang masih rendah. Sebagai guru baik di kelas X, XI maupun XII selalu merasa kurang puas dengan hasil belajar siswa, dari setiap hasil ulangan cenderung sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 60, sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal. Baru setelah diadakan ulangan perbaikan, ketuntasan klasikal tercapai, dan itupun mesti dilakukan berulang kali, bahkan pada beberapa materi yang dianggap lebih sulit ulangan perbaikan (remedial) perlu diulang lagi. Padahal untuk melakukan ulangan perbaikan perlu tambahan waktu, yang terkadang harus dilakukan siang hari, setelah pulang sekolah. Mengingat terbatasnya waktu berdasar pembagian jumlah jam pelajaran pada kurikulum yang digunakan sekarang, sangat tidak memungkinkan untuk memberikan ulangan perbaikan di pagi hari (pada jam-jam efektif), karena akan menghambat materi-materi berikutnya. Sehingga penulis merasa perlu mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan di atas.

Dari fakta hasil pre test yang diperoleh bahwa empat siswa dari 42 (9,5%) siswa kelas X. 6 SMA 1 Xxx memiliki nilai mencapai KKM, sedangkan sisanya 38 siswa (90,5%) masih belum mencapai KKM. Hal itu disebabkan beberapa faktor antara lain kurang motivasi belajar dan semangat untuk memahami suatu konsep. Dari hasil wawancara di kelas, sebagian besar siswa merasa malas belajar dan belum maksimal dalam belajar Fisika, karena menganggap Fisika identik dengan banyak rumus. Mereka menganggap belajar Fisika susah menghafalnya. Padahal

belajar Fisika sebenarnya tidak selalu harus menghafal, sebagai guru lebih menekankan “Jangan menghafal rumus, rumus dapat di analisa dan dinalar”.

Belajar Fisika lebih menekankan penalaran dalam pemahaman konsep melalui pembelajaran. Belajar Fisika harus mau berfikir, sering disosialisasikan dengan kreativitas dan pemecahan masalah. Tanpa adanya rasa keingintahuan yang kuat atau motivasi tinggi hal tersebut tidak dapat tercapai. Agar siswa tidak merasa sulit belajar Fisika, supaya pemahaman konsep lebih mudah dan siswa tidak jenuh karena merasa harus menghafal banyak rumus. Melalui pemanfaatan beberapa alat laboratorium yang ada (penggaris, micrometer sekrup, jangka sorong, neraca, kubus, balok, silinder, neraca pegas), dengan metode STAD (Student Teams-Achievement Divisions) diharapkan siswa kelas X. 6 SMA 1 Xxx mampu melakukan penalaran dan mau berfikir untuk memudahkan pemahaman standar kompetensi menerapkan konsep besaran Fisika dan pengukurannya, sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Metode STAD diharapkan tepat untuk pembelajaran besaran fisika dan pengukurannya karena pada standar kompetensi ini siswa betul-betul dituntut dapat melakukan sendiri pengukuran besaran-besaran dengan berbagai alat ukur secara benar dan teliti, sehingga setiap siswa dipastikan pernah mengukur dan membaca skala yang tertera pada alat ukur dengan bantuan dan kerjasama teman dalam satu kelompok.

Metode STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Model STAD ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Model STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampakertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan ketrampilan, kebergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampakertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan. Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dari penerapan metode STAD ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika, untuk standar kompetensi menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya pada siswa kelas X. 6 SMA 1 XXX Tahun Pelajaran 2007?

C. Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah di atas diterapkan metode STAD, kelebihan metode ini antara lain:

- a. Siswa lebih mampu mendengar, menerima, dan menghormati serta menerima orang lain.
- b. Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain.
- c. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain.
- d. Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.
- e. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X.6 SMAN 1 XXX Tahun pelajaran 2007.

E. Manfaat Penelitian

Dalam proses pembelajaran melibatkan siswa dan guru, sehingga siswa dan guru memegang peranan penting. Tanpa adanya perbaikan dari kedua belah pihak tidak mungkin hasil pembelajaran meningkat, begitu juga dengan peran serta sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan perbaikan bagi pembelajaran di kelas X. 6 SMA 1 Xxx. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Siswa:
 - a. Mendapatkan pengalaman belajar dengan pemanfaatan alat laboratorium. Secara bergantian setiap anak melakukan pengukuran panjang dengan penggaris, micrometer, sekrup, dan jangka sorong, pengukuran massa dengan neraca.
 - b. Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih memudahkan siswa dalam pemahaman materi dengan tutor sebaya siswa yang paham terlebih dulu menjelaskan siswa lain yang belum paham, siswa yang paham dulu bertanggung jawab membuat semua anggota kelompoknya menjadi paham semua.
 - c. Mendapatkan pengalaman belajar berkelompok yaitu dengan menyelesaikan pengisian dan perhitungan data secara berkelompok.
2. Bagi Guru:
 - a. Mendapatkan pengalaman mengajar menggunakan alat laboratorium, yaitu memanfaatkan alat yang ada semaksimal mungkin agar setiap anak dapat dan pernah menggunakan micrometer sekrup, jangka sorong dan neraca.
 - b. Mendapatkan pengalaman mengajar yang lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yaitu dengan memberi kesempatan siswa untuk mengamati dan memahami konsep secara langsung dengan pengamatan menggunakan alat laboratorium.

- c. Mendapatkan pengalaman mengajar dengan siswa berkelompok, yaitu dengan membuat setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap anggota lainnya untuk memahami materi dengan tutor sebaya siswa yang sudah paham menjelaskan siswa lain yang belum paham.
3. Bagi Sekolah
Mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, pencapaian prestasi belajar meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Fisika

Mata pelajaran Fisika

.... Dst

5.1.6. Contoh PTK: Metode Layanan Konseling

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang terencana yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai komponen. Kehadiran siswa di sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan belajar siswa. Itulah sebabnya maka kehadiran di sekolah menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ulangan atau ujian. Dalam kenyataan sehari-hari ada siswa SMP Negeri 3 XXX yang tidak masuk (absen). Penyebab ketidakhadiran siswa di sekolah dapat dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu: (a) Ketidakhadiran karena sakit, (b) Ketidakhadiran karena keperluan tertentu, dan (c) Ketidakhadiran tanpa alasan (alpa).

Ketidak hadirannya untuk kategori 1 dan 2 sepanjang tidak dalam jumlah yang banyak, masih dapat diterima atau dimaklumi. Siswa yang sakit bila dipaksakan tetap masuk malah bisa membahayakan kesehatan yang bersangkutan. Demikian juga ketidak hadirannya karena ada alasan tertentu –seperti khitanan misalnya– adalah merupakan ketidak hadirannya siswa yang dapat diterima oleh pihak sekolah. Ketidak hadirannya untuk kategori 1 dan 2 biasanya dibuktikan dengan surat dari orang tua/wali atau surat keterangan dari dokter. Ketidak hadirannya kategori ketiga yaitu ketidak hadirannya tanpa alasan, sangat berpotensi menimbulkan masalah bagi kegiatan pembelajaran siswa. Dalam keadaan ini, ketidak hadirannya siswa tanpa ada surat keterangan dari orang tua. Oleh karena itu tak dapat diketahui apakah siswa tersebut memang tidak berangkat dari rumah, atau sebenarnya dari rumah berangkat sekolah namun tidak sampai di sekolah.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah pemberian layanan konseling perorangan dapat menurunkan tingkat ketidak hadirannya siswa kelas VII SMP Negeri 3 XXX tahun pelajaran 2007/2008”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah ketidak hadirannya siswa kelas VII SMP Negeri 3 XXX tahun pelajaran 2007/2008 dapat menurun setelah pelaksanaan layanan konseling perorangan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi bermanfaat, yaitu:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong dan memotivasi siswa terutama yang tingkat ketidak hadirannya tinggi untuk selalu berusaha masuk sekolah.
- b. Bagi guru pembimbing, diharapkan dapat meningkatkan layanan konseling, terutama konseling perorangan dalam upaya menurunkan tingkat ketidak hadirannya siswa.
- c. Bagi guru mata pelajaran, diharapkan dapat meningkatkan apresiasinya terhadap pelayanan konseling perorangan yang dilaksanakan guru pembimbing, sehingga guru mata pelajaran dapat memberikan kesempatan yang seluas – luasnya pada siswa yang akan meminta/ menghadiri pertemuan konseling dengan guru pembimbing.
- d. Kepala Sekolah, diharapkan sebagai bahan masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kualitas pelayanan konseling, terutama layanan konseling perorangan, yang pada akhirnya berimbas pada keberhasilan belajar siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Siswa SMP

1. Pengertian

SMP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) adalah merupakan sekolah dalam kelompok pendidikan dasar setelah SD (Sekolah Dasar). Dalam PP No. 28 Tahun 1990 (1992: 19) pasal 1 disebutkan:

- a. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.
- b. Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun.
- c. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tiga tahun.

Sementara yang disebut dengan siswa menurut PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 1, ayat 4 (1992: 19) adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar di jalur pendidikan sekolah. Dengan kutipan di atas kiranya dapat dijelaskan bahwa siswa SMP adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar SMP, sekolah yang berada satu tingkat setelah SD. Siswa SMP pada umumnya berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun. (Depdikbud, 1993: 1), walaupun ada yang lebih tua dari usia itu, jumlah mereka tidaklah seberapa.

2. Ciri – ciri Siswa SMP

Sebagaimana dijelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa pada umumnya siswa SMP berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun. Apabila dikaitkan dengan masa perkembangan, maka siswa SMP sudah bukan berada pada masa kanak – kanak lagi. Tentang penamaan masa perkembangan pada rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, ada beberapa pendapat yang berbeda satu dengan yang lain. WHO, sebagaimana dikutip Sunarto dan Agung Hartono (1994: 46) menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Sementara Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip Andi Mappiare (1982: 24) menetapkan usia 10 sampai 13 atau 14 tahun sebagai masa pubertas atau pre adolescence, dan usia 13 atau 14 sampai 17 tahun sebagai masa remaja awal.

Kemudian Andi Mappiare (1982: 25) merangkum pendapat ahli – ahli psikologi perkembangan dari Indonesia sebagai berikut:

Beberapa ahli di Indonesia, dalam menentukan usia remaja, langsung maupun tidak, banyak dipengaruhi oleh Hurlock di atas. MA Prayitno ... menyebutkan rentangan usia 13 – 21 tahun sebagai masa remaja. Singgih Dirgagunarsa dan suami ... menetapkan bahwa usia antara 12 – 22 tahun sebagai masa remaja. Susilowindradini, ... berpatokan pada literatur Amerika dalam menentukan masa pubertas (11/12 – 15/16 tahun). Selanjutnya beliau menguraikan tentang masa remaja awal atau Early adolescence (13 – 17 tahun)...

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa siswa SMP yang sebagian besar berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun berada pada masa pubertas dan masa remaja awal, dimana antara masa pubertas dengan masa remaja awal ada periode yang bertumpang tindih. Dengan demikian maka siswa SMP memiliki ciri – ciri sebagai individu yang sedang mengalami masa pubertas dan remaja awal.

a. Masa Pubertas

Kata ‘pubertas’ berasal dari kata Latin, yang berarti usia menjadi orang (Andi Mappiare, 1982: 27). Suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.

b. Masa Remaja Awal

Andi Mappiare (1982: 31) mengatakan bahwa manakala usia anak telah genap 12/13 tahun maka mulailah ia menginjak suatu masa kehidupan yang dikatakan remaja awal. Masa ini akan berakhir pada usia 17/18 tahun. Apabila masa pubertas berakhir pada usia 13/14 tahun menurut Elizabeth B. Hurlock, atau pada usia 15 tahun menurut Susilo Windradini, sementara masa remaja awal dimulai pada 12/13 tahun, maka memang ada periode yang tumpang tindih antara masa pubertas dengan masa remaja awal.

Pada paruhan akhir masa pubertas, atau paruhan awal masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala “negatif phase”. Hurlock sebagaimana dikutip Andi Mappiare (1982: 32) menjelaskan cukup lengkap tentang gejala negative phase antara lain:

- a. Keinginan untuk menyerndiri
- b. Berkurang kemamuan untuk bekerja
- c. Kurangnya koordinasi fungsi – fungsi tubuh.
- d. Kejemuan,
- e. Kegelisahan
- f. Pertentangan sosial
- g. Penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa
- h. Kepekaan perasaan
- i. Kurang percaya.

1. Ciri khas remaja awal

Disamping ciri-ciri dan gejala-gejala negative phase yang dimiliki bersama (masa pubertas dan remaja awal) tersebut di atas, terdapat pula ciri-ciri khas remaja awal. Ciri – ciri tersebut adalah (Susilo Windradini, 1990: 146):

- a. Status anak remaja dalam periode ini tidak menentu
- b. Dalam hal ini status remaja pada saat ini cukup membingungkan. Suatu saat ia diperlakukan seperti anak-anak. Namun disaat lain ia dituntut bertindak jangan seperti anak-anak.
- c. Dalam masa ini anak remaja emosional
- d. Banyak perasaan yang dialami remaja, antara lain rasa marah, tak cemas, iri, sedih,..
- e. Anak remaja dalam masa ini tidak stabil keadaannya.

Anak – anak remaja punya banyak masalah

B. Tata tertib siswa

1. Pengertian Tata tertib Siswa

Tata tertib adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. (Menek Hardaniwati dkk, 2003: 683). Lebih lanjut KBBI (2001: 1148) menjelaskan tata tertib sebagai *disiplin*. Dengan demikian tata tertib siswa dapat didefinisikan sebagai “peraturan disiplin yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah”.

2. Tujuan Diterapkannya Tata Tertib Siswa

Tujuan diadakannya tata tertib siswa adalah dalam rangka menciptakan iklim dan budaya sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. (SMP N 3 XXX: 2007)

3. Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Suatu aturan disusun adalah untuk dapat ditaati atau dilaksanakan. Namun demikian hampir tidak dapat dihindari, dia antara sekian banyak individu, ada saja individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Demikian juga terhadap tata tertib sekolah, dalam pengamatan peneliti di SMP Negeri 3 Xxx, ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan. Pelanggaran itu

4. Ketidak Hadiran Siswa Sebagai Salah Satu Pelanggaran Tata Tertib

Ketidak hadirannya siswa dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu ketidak hadirannya karena sakit, ketidak hadirannya karena ada permintaan ijin dari wali siswa, serta ketidak hadirannya tanpa alasan yang jelas. Ketidak hadirannya jenis pertama dan kedua dibuktikan dengan surat yang dikirim oleh orang tua atau wali siswa. Ketidak hadirannya karena alasan sakit bisa juga dibuktikan dengan adanya surat keterangan dari dokter yang menyatakan bahwa siswa sakit, dan harus beristirahat dalam jangka waktu tertentu.

Ketidak hadirannya siswa jenis ketiga, adalah ketidak hadirannya yang tanpa adanya surat keterangan baik dari dokter, maupun dari orang tua/wali siswa. Ketidak hadirannya jenis inilah yang termasuk dalam kategori pelanggaran tata tertib sekolah.

C. Pelayanan Konseling

1. Pengertian Pelayanan Konseling

Departemen Pendidikan Nasional (2007:5) mendefinisikan pelayanan konseling:

Pelayanan Konseling adalah

.....dst

5.1.7 Contoh PTK: Metode Inkuiri

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam GBPP pendidikan dasar (Depdikbud, 1994) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah: memahami konsep IPA, (2) memiliki ketrampilan proses, (3) bersikap ilmiah, (4) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam semesta dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta (5) memupuk rasa cinta terhadap alam semesta dan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan kurikuler ini mencakup hakekat IPA dan juga kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus menggambarkan, dijiwai, serta diarahkan untuk mencapai tujuan kurikuler ini. Perangkat pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran IPA SMP harus mengacu pada tujuan pembelajaran IPA dan memperhatikan karakteristik siswa SMP sebagai pebelajar. Demikian pula ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan di atas harus benar-benar dilatihkan di kelas melalui kegiatan pembelajaran. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas 3 SMP pada taraf berpikir operasional formal, pola berpikir yang ditunjukkan adalah sistematis dan meliputi proses-proses yang kompleks (Amin, P dan K: 1987). Operasionalnya tidak lagi terbatas semata-mata pada penggunaan objek/benda-benda yang kongkrit tetapi dapat pula digunakan pada operasional lainnya. Anak telah dapat memecahkan semua macam problem yang hanya dapat dipecahkan melalui penggunaan operasional logika yang lebih tinggi tingkatannya

Dari teori perkembangan kognitif Piaget di atas jika guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode yang proporsional, tujuan pembelajaran IPA yang dirinci menjadi tujuan pembelajaran umum dan lebih rinci lagi serta lebih operasional menjadi tujuan pembelajaran khusus lebih mudah dicapai, namun kenyataannya dalam setiap kali pelaksanaan pembelajaran pencapaian tujuan tersebut masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa sangat rendah atau belum mencapai target ketuntasan. Berdasarkan pemantauan hasil evaluasi ulangan harian mata pelajaran biologi pada konsep Kelangsungan Hidup Organisme kelas 3 F semester I tahun pelajaran 2004 – 2005 pada subkonsep Adaptasi setelah dilakukan analisis hasil ulangan harian masih belum mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

Yang dimaksud dengan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu jika 85 % dari sejumlah siswa dalam satu kelas telah memperoleh nilai 6,5 atau lebih. Sedangkan analisis hasil ulangan harian mata pelajaran biologi pada konsep Kelangsungan Hidup Organisme kelas 3 F semester I tahun pelajaran 2004 – 2005 pada subkonsep Adaptasi hanya mencapai ketuntasan belajar klasikal 56,8 %, yaitu 25 siswa dari 44 siswa di kelas 3 F telah mencapai ketuntasan belajar individual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep Kelangsungan hidup organisme. Hal ini diduga karena pendekatan, metode, model pembelajaran, maupun strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat juga kemampuan guru serta sarana pembelajaran yang meliputi media, alat peraga, dan buku pegangan siswa

yang terbatas sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi yang dapat dilihat dari belum tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Selama ini dalam proses pembelajaran di kelas, guru mengajar seperti hanya menyuapi makanan kepada siswa. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir, siswa mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya dalam pembelajaran tersebut benar atau tidak. Dalam interaksi belajar mengajar ini guru berperan sangat penting, gurulah yang aktif sedangkan siswa bersifat pasif sehingga semua kegiatan berfokus pada guru. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 3 F untuk tahun 2004 – 2005 pada mata pelajaran biologi. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan adanya peningkatan pemahaman siswa kelas 3 F terhadap konsep kelangsungan hidup organisme yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar atau meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun target peningkatan yang hendak dicapai sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa dalam satu kelas dapat mencapai nilai sekurang-kurangnya 6,5.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Data hasil refleksi awal diantaranya menunjukkan bahwa permasalahan yang merupakan kasus kelas adalah hasil belajar siswa sangat rendah. Hal itu ditunjukkan oleh nilai ulangan harian pada konsep kelangsungan hidup organisme subkonsep adaptasi makhluk hidup setelah dianalisis belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi terutama pada konsep kelangsungan hidup organisme.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa baik di kelas maupun di rumah. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa terutama yang hasil belajarnya kurang faktor eksternal yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa antara lain faktor ekonomi lemah sehingga siswa kurang memiliki buku-buku referensi, faktor lingkungan yang kurang menunjang yaitu banyaknya pengangguran akibat putus sekolah, hiburan malam, maraknya playstation, bilyard, dsb.

Dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi maka peneliti hanya membatasi pada permasalahan secara umum yang akan dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: “Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 F SMP Negeri 1 XXX terhadap konsep Kelangsungan Hidup Organisme ?”.

Jawaban atau tindakan pemecahan permasalahan di atas dapat diatasi apabila subpermasalahan-subpermasalahan lebih khusus di bawah ini telah terpecahkan:

- a. Bagaimana meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin ?
- b. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 3-F SMP Negeri 1 XXX – XXX terhadap konsep Kelangsungan Hidup Organisme melalui pendekatan inkuiri terpimpin yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar atau peningkatan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85 %. Tujuan khusus adalah:

- a. Meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin.
- b. Meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi guru pelaku penelitian tindakan kelas dapat:
 - a. Memberikan pengalaman merancang pembelajaran dan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran biologi menggunakan pendekatan inkuiri terpimpin.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan mereka dapat aktif melaksanakan pembelajaran serta menemukan konsep-konsep sendiri berdasarkan pengamatan serta diskusi.
3. Bagi Sekolah merupakan salah satu upaya untuk pelayanan pendidikan pada masyarakat.
4. Bagi pengembangan ilmu penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menyediakan alternatif kegiatan pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan keterbatasan pelaksanaan penelitian:

- a. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan Kelangsungan Hidup Organisme, subpokok bahasan Perkembangbiakan Mahluk Hidup yang merupakan salah satu materi pada mata pelajaran biologi kelas 3 SMP semester I.
- b. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang direncanakan terdiri atas 3 siklus, tiap siklus terdiri tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasi), dan refleksi.
- c. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan di kelas 3 F SMP Negeri 1 XXX semester I tahun pelajaran 2004-2005 yang berjumlah 44 siswa.

F. Penjelasan Istilah

Berikut ini diberikan uraian definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

- a. *Discovery*: Suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

- b. *Inkuiri*: pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa bukan dari mengingat suatu fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pembelajaran metode inkuiri dipimpin adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, siswa melakukan kegiatan: merumuskan masalah, membuat hipotesis, merencanakan kegiatan, melakukan percobaan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan dibawah bimbingan guru.
- c. Ketuntasan belajar individual: siswa telah memperoleh skor 65 % atau lebih dari skor maksimal yang diujikan.
- d. Ketuntasan belajar klasikal: sejumlah 85 % siswa atau lebih dari jumlah siswa du kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual.
- e. Pendekatan: suatu cara yang dianggap terbaik untuk mencapai sesuatu.
- f. Dalam PBM: suatu cara yang digunakan agar siswa dapat memahami suatu konsep pengetahuan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode: perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur, bersifat prosedural melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap mulai dari penyusunan, perencanaan pembelajaran, penyajian pembelajaranm dan penilaian hasil pembelajaran.
- h. Model Pembelajaran: Skenario kegiatan pembelajaran di kelas.
- i. Strategi: Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya yang ada untuk melakukan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
- j. Strategi pembelajaran:
 1. sesuatu yang patut dikerjakan untuk melancarkan kegiatan pembelajaran
 2. Proses-proses mental dan taktik yang digunakan siswa untuk memfasilitasi belajar, termasuk memori dan metakognitif sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan sendiri.

5.2 CONTOH LAPORAN KTI

5.2.1 Contoh KTI: Integrasi Outdoor Learning dan Indoor Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di TK YY

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran di taman kanak-kanak bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Kemandirian anak sebagai salah satu aspek perkembangan Bidang Pengembangan Pembiasaan

Program Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kurikulum 2004 mempunyai peran penting, karena aspek kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (*life skill*), serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak. Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Pembelajaran kemandirian anak yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Namun keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan aspek kemandirian anak sering meresahkan guru Kelompok A-1 TK YY. Berdasarkan pengamatan mulai awal masuk sekolah sampai pertengahan semester I Tahun Pelajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa kemandirian murid Kelompok A-1 masih kurang. Kondisi ini diindikasikan dengan anak tidak mau menerima tugas dari guru, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas, anak kurang percaya diri mampu mengerjakan tugas sendiri dan selalu meminta bantuan guru, serta kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis perlu mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu: (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. (Puskur 2004 dalam Majid, 2005).

Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga anak didik memperoleh pengalaman nyata. Model pembelajaran dengan jenis kegiatan bervariasi serta pendekatan belajar sambil bermain, bermain seraya belajar dapat menumbuhkan motivasi, percaya diri dan tanggung jawab anak didik untuk melakukan tugas yang diberikan guru secara mandiri. Agar kemandirian anak dalam pembelajaran dapat meningkat, maka diusulkan penerapan integrasi outdoor learning dan indoor learning pada Kelompok A-1 TK YY.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, dikemukakan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK YY.

1.4 Tujuan

Tujuan penelitaian tindakan kelas ini, sebagai berikut: Untuk mengetahui bagaimana integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK YY.

1.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitaian tindakan kelas ini sebagai berikut: Integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK YY.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi anak didik:
 1. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, berkesan dan bermakna.
 2. Memberikan pengalaman belajar yang nyata dengan kegiatan outdoor learning dan indoor learning.
 3. Meningkatkan kemandirian anak.
- b. Manfaat bagi guru:
 1. Meningkatkan kreatifitas guru dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak.
 2. Meningkatkan peranan guru dalam mendampingi anak didik melakukan kegiatan pembelajaran, sebagai usaha mengatasi masalah kemandirian anak.
- c. Manfaat bagi sekolah:
 1. Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di taman kanak-kanak.
 2. Memberikan inspirasi untuk menggalikan dan mewujudkan model-model pembelajaran yang inovatif dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar taman kanak-kanak.
 3. Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru.

Definisi Istilah

.... dst.

5.2.2. Contoh KTI: Peningkatkan Prestasi Belajar Masalah Ekonomi Internasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Siswa Kelas Xii-Is Sma Negeri Semester I Melalui Penerapan Metode Bervariasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa tumbuh kembang pada siswa merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian siswa tersebut, maka dari itu pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama, pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak dan mengetahui sifat dasar yang ada pada diri anak atau manusia, sifat dasar yang ada pada manusia terdiri atas tiga komponen yang harus di bangun untuk membentuk kepribadian pada diri manusia yaitu Ruh, Jasmani dan Akal.

Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi. Sistem pendidikan yang hanya berbasis pada input dan proses dipandang kurang dinamis, kurang efisien, dan mengarah pada stagnasi pedagogik, sehingga mengakibatkan sistem pendidikan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Sedangkan guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran. Cara mengajar yang menggunakan teknik yang beraneka ragam disertai dengan pengertian yang mendalam dari pihak guru akan memperbesar minat siswa dan akan mempertinggi pula hasil belajarnya. Dengan mengajak, merangsang dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta menggunakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan dan lain-lain, akan membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya bukan pada suasana diajar saja. Berdasarkan dari semua itu, maka perlu dicari langkah-langkah penyelesaian agar siswa tidak merasa enggan dengan mata pelajaran tersebut. Dari harapan dan kenyataan tersebut diatas penulis ingin mencoba untuk membahas dan meneliti melalui judul “Peningkatkan Prestasi Belajar Masalah Ekonomi Internasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Siswa Kelas XII-IS Semester I Melalui Penerapan Metode Bervariasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut masalah yang terlihat dari paparan latar belakang diatas:

- Masa tumbuh kembang pada siswa merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian siswa tersebut.
- Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom.
- Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi.
- Penerapan metode yang bervariasi untuk meningkatkan prestasi belajar Ekonomi pada siswa kelas XII-Ilmu Sosial.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah sebagaimana disebutkan diatas timbullah permasalahan yang jika dirumuskan berkisar pada pertanyaan sebagai berikut: "Adakah Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Internasional Melalui Penerapan Metode Bervariasi Pada Siswa Kelas XII-Ilmu Sosial Semester I".

D. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini di batasi hanya pada:

- Kelas XII-IS.1 semester I yang berjumlah 31 siswa.
- Pokok bahasan Masalah ekonomi internasional.
- Meningkatkan prestasi dan minat serta pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang di sajikan.
- Karena dilaksanakan dengan biaya mandiri penelitian dilakukan selama 2 bulan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

- Memberikan gambaran tentang penerapan metode bervariasi yang tepat untuk menjadikan siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar.
- Untuk mengetahui peranan pengajaran metode bervariasi terhadap pemahaman peserta didik pada pokok bahasan mata pelajaran Ekonomi.
- Untuk mengetahui apakah pengajaran dengan penerapan metode bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi internasional.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dan pelaksanaan classroom action research yang dilakukan ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun instansi di bawah ini:

- a. Bagi guru: Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan ini, guru dapat lebih terampil menggunakan pembelajaran bervariasi, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentu sangat bermanfaat bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- b. Bagi siswa: Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas ini agar berusaha meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
- c. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka memperbaiki pembelajaran didalam kelas, peningkatan kualitas sekolah dan bermanfaat bagi sekolah-sekolah lain.
- d. Bagi kurikulum: Hasil penelitian ini akan memberikan masukan bahwa dengan memberikan pembelajaran bervariasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya, sehingga dapat mengembangkan kurikulum dalam menggunakan metode pengajaran.
.... dst.

5.2.3. Contoh Laporan KTI: Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Partisipatif pada Mata Pelajaran Sejarah Di Kelas XI.IPS.2 SMA Negeri

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Digulirkannya Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) secara yuridis berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran sejarah mengalami pasang surut, karena jam pelajarannya dikurangi menjadi 1 jam pelajaran pada kelas I dan II. Di perparah lagi kelas III hanya program ilmu sosial yang belajar 3 jam pelajaran sedangkan program ilmu alam tidak belajar sama sekali, pada hal siswa yang program ilmu pengetahuan alam banyak memilih program ilmu sosial pada mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membawa dampak bagi pengajaran sejarah dengan berkurangnya jam pengajaran sejarah sedangkan materi pengajaran sangat padat, sama saja makanan besar mangkuk kecil.. Dari kerangka dasar ini guru sejarah harus dapat menyiasati pengajaran sejarah dengan tidak mengubah hakikat pembelajaran pengajaran sejarah.

Pengajaran sejarah merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan kondusif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses pengajaran siswa dapat tumbuh menuju ke dewasa yang optimal, karena dalam pengajaran dapat mengembangkan tiga kemampuan (kompetensi) antara lain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan gambaran

masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Dari gambaran masa lalu tersebut manusia dapat belajar urutan masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Peristiwa –peristiwa sejarah di masa lalu harusnya menjadi cermin bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi ini yang tertuang dalam pengajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena banyak yang tidak memiliki buku teks dan penunjang sejarah untuk mengajar apalagi jumlah jam yang hanya 1 jam pelajaran seminggu, meskipun di SMA Negeri berdasarkan kesepakatan antara kelompok kerja guru sejarah dengan sekolah dijadikan 2 jam pelajaran seminggu tetap juga menjadi problematika pengajaran ini. Nilai pelajaran yang masih rendah ditandai dengan banyaknya nilai siswa di bawah KKM. Pengajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, materi pelajaran yang gersang dengan tidak dikemas secara apik, baik dari segi metode maupun media pengajaran, suasana kelas yang kering kerontang dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pengajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan tidak mempunyai catatan apalagi untuk memiliki buku teks dan penunjang, suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah dengan tidak adanya reward dari guru yang mengajar.

Merujuk permasalahan di atas, diperoleh suatu gambaran bahwa penyebabnya adalah sebagian siswa kurang tertarik untuk belajar sejarah dibandingkan dengan eksakta karena pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa untuk belajar. Pelajaran ini lebih banyak hafalan untuk memahami suatu materi pelajaran meskipun didukung dengan afektif pembelajaran ini. Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar sejarah diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran partisipasi dapat mengatasi kesulitan belajar diharapkan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar. Pembelajaran sejarah akan lebih merangsang siswa untuk belajar dengan menggunakan media hand out. Upaya ini akan dapat mengembangkan motivasi untuk belajar ke arah yang lebih baik. Alternatif penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebakuan dan kebuntuan pengajaran sejarah yang kurang diminati siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang serius yang perlu segera diatasi dan ditangani. Penulis melihat permasalahan dan faktor penyebabnya yang dapat dirinci masalah tersebut menjadi masalah penelitian tindakan kelas ini antara lain:

Bagi siswa:

- a. Kurangnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang ditunjukkan nilai siswa yang masih banyak di bawah KKM.
- b. Siswa kurang bersemangat dalam belajar.
- c. Kurang respon dalam belajar.
- d. Tidak mau mencatat materi esensial pelajaran sejarah.

Bagi guru:

- a. Terbatas dalam menggunakan model mengajar yang menarik minat siswa.
- b. Terbatas dalam menggunakan media pengajaran yang menarik.
- c. Kurang berinovasi dalam pembelajaran.
- d. Kurang berupaya untuk memperbaiki proses pengajaran.
- f. Lebih cenderung mengejar target kurikulum dibandingkan proses pengajaran.
- g. Perubahan yang mendasar dengan kurikulum KTSP yang baru dimulai tahun ajaran 2006/2007.

Untuk itu penulis mencari akar permasalahannya dari pengalaman mengajar sejarah dan mengatasi kesulitan dalam proses belajar, sehingga diharapkan adanya perbaikan proses pengajaran tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Bertitik tolak dari rincian permasalahan di atas, dilakukannya tindakan dengan menggunakan partisipasi belajar dan dirumuskanlah masalah penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut: "Dapatkah ditingkatkan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi siswa di Kelas XI IPS.2 SMA Negeri ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengungkapkan:

- a. Perbaikan proses pembelajaran sejarah yang selama monoton dan membosankan dan meningkatkan hasil belajar pengajaran sejarah.
- b. Gambaran apakah pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi siswa.
- c. Peningkatan prestasi belajar yang diiringi kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.
- d. Penggunaan model pembelajaran partisipasi belajar untuk menampilkan pembelajaran yang menyenangkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
 - a. Untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah
 - b. Meningkatkan proses belajar sejarah dengan tidak banyak mencatat tetapi memahami konsep-konsep.
2. Bagi guru
 - a. Dapat berinovasi dalam mengajar dengan berkreasi dalam pembelajaran sejarah.
 - b. Dapat berkreasi untuk memperbaiki citra proses pengajaran dan hasil belajar sejarah
3. Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan hasil belajar, uji kompetensi dan ujian block.
 - b. Meningkatkan standar kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS.2.

- c. Sebagai bahan masukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan prestasi belajar.
- dst.

5.2.4 Contoh Laporan KTI: penerapan pembelajaran model “Problem Based Learning” dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus. Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemeritahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (KBK 2004 dan Standar Isi 2006) ditegaskan bahwa: 1) Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya, 2) Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan SMA/SMK/MA: (a) Memahami hakekat Bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia, (b) Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi, (b) Meganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pema-juan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun luar negeri, (c) Mengana-

lisis peran dan hak warganegara dan system pemerintahan Negara Kesatuan Repbulik Indone-sia, (d) Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan Negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia, (e) Mengevaluasi hubungan Internasional dan sistem hokum internasio-nal, (f) Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, (g) Mengaalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan Internasional, regional dan kerjasama Global lainnya, dan (h) Menganalisis sistem hokum internasional, timbulnya kon-flik internasional, dan mahkamah internasional.

Dari Standar Isi dan Standar Kompetensi tersebut diatas, penulis memilih butir ketiga ya-itu menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri, sebagai landasan judul penelitian tindakan kelas ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam ke-giatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena sela-ma ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, ku-rang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, startegi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembela-jaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kom-petensi harus berpusat pada siswa (Focus on Learners), memberika pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextual-ized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan peciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam hal ini penulis memilih mo-del “pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut E. Mulyana Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. [1] Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dengan Problem Based Learn-ing sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) meru-pakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian diatas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dirancang untuk mengkaji penerapan pembelajaran model “Problem Based Learning” dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn?
- b. Bagaimana penerapan pembelajaran model Problem Based Learning di kelas dalam mata pelajaran PKn?
- c. Sejauh manakah pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

C. Pemecahan Masalah

PKn sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan “*How to Develop Better Civics Behaviours*” membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial. PKn merupakan salah satu dari lima tradisi pendidikan IPS yakni *citizenship transmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek PKn (*Citizenship Education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler dan aspek sosial budaya.

Secara akademis PKn dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaahannya pada seluruh dimensi psikologi dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya [2]. Implementasiya sangat dibutuhkan guru yang profesional, guru yang profesional dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan, antara lain: 1) Kemampuan menguasai bahan ajar, 2) Kemampuan dalam mengelola kelas, 3) Kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar, dan 4) Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.

Selanjutnya UNESCO dalam Soedijarto (2004: 10-18) mencanangkan empat pilar belajar dalam pembelajaran (termasuk model *Problem Based Learning*): 1) *Learning to Know* (penguasaan *ways of knowing or mode of inquire*), 2) *Learning to do* (*controlling, monitoring, maintening, designing, organizing*), 3) *Learning to live together*, dan 4) *Learning to be* [3].

Berdasarkan uraian analisis permasalahan diatas, pendekatan model Problem Based Learning apabila diterapkan di kelas akan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn khususnya kelas X Ak pada SMKN 3 Jakarta, sehingga pembelajaran PKn menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran PKn di Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan.
- Memberikan alternatif kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
- Menciptakan rasa senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan selama pelajaran berlangsung dengan adanya "The Involvement of Participation melalui Problem Based Learning."

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran PKn

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach.

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan[4]. Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

- Learning to Know, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- Learning to do adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik
- Learning to live together adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.

4. Learning to be adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelligence (kecerdasan emosi).
5. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “nation and character building”:

Pertama: PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Kedua: PKn mengembangkan daya nalar (state of mind) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (civic intelligence) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga: PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (hand of experience).

Keempat: kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (teaching democracy), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (doing democracy). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kedali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

B. Kerangka Berpikir

1. Meningkatkan hasil belajar PKn melalui model Problem Based Learning

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam

rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), unjuk kerja (performance), penugasan (Proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri.

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan Problem Based Learning. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional (metode ceramah).

2. Pendekatan dan penerapan model Problem Based Learning dalam mata pelajaran PKn

Pembelajaran model Problem Based Learning berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide. Dalam pembelajaran model Problem Based Learning tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dari pembahasan diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, diaman siswa

dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas).

C. Hipotesis Tindakan

Dengan demikian dapat diduga bahwa:

- a. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas X Ak SMKN 3 Jakarta.
- b. Pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran efektif, aktif dan kreatif.

BAB III PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Perencanaan Penelitian

1. Desain penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan. Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain: catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran PKn dengan pendekatan Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil. Instrument yang dipakai berbentuk: soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Jakarta pada siswa kelas IAK, dengan jumlah siswa 37 orang, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Peran Serta dalam Penghormatan dan Penegakan HAM”.

3. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan selama 4 (empat) bulan dimulai pada pertengahan bulan Agustus sampai dengan pertengahan bulan Desember 2007.

4. Prosedur Penelitian

Siklus I

A. Perencanaan

1. Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.
2. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
3. Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
4. Memilih bahan pelajaran yang sesuai
5. Menentukan scenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. (PBL).
6. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.
7. Menyusun lembar kerja siswa
8. Mengembangkan format evaluasi
9. Mengembangkan format observasi pembelajaran.

B. Tindakan

1. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
2. Siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber.
3. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.
4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.
6. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.
7. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

C. Pengamatan

1. Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.
2. Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

D. Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.

2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

A. Perencanaan

1. Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah.
2. Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.
3. Pengembangan program tindakan II.

B. Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

1. Guru melakukan appersepsi
2. Siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
3. Siswa mengamati gambar-gambar/foto-foto yang sesuai dengan materi.
4. Siswa bertanya jawab tentang gambar/foto.
5. Siswa menceritakan unsure-usur Hak Asasi Manusia yang ada pada gambar.
6. Siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
7. Presentasi hasil diskusi.
8. Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.

C. Pengamatan (Observasi)

1. Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
2. Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

D. Refleksi

1. Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
2. Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus II.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III
4. Evaluasi tindakan II

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Siklus III (bila diperlukan).

Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu dengan berhasilnya siswa memecahkan masalah melalui "Pembelajaran berbasis masalah" dengan mengadakan diskusi kelompok belajar, dimana para siswa dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat dan/atau berbeda pendapat tentang masalah Hak Asasi Manusia, khususnya:

- a. Hak Hidup (pasal 9 UU no 39/1999)
- b. Hak Wanita (pasal 45 - 51 UU no 39/1999)
- c. Hak Anak (pasal 52 - 66 UU no 39/1999)
- d. Hak Berkeluarga dan Melanjutkan Keturunan (pasal 10 UU no. 39/1999)
- e. Hak Mengembangkan Diri (pasal 11 - 16 UU no 39/1999)
- f. Hak Memperoleh Keadilan (pasal 17 - 19 UU no 39/1999)
- g. Hak Atas Kebebasan Pribadi (pasal 20 - 27 UU no 39/1999)
- h. Hak Atas Rasa Aman (pasal 28 - 35 UU no 39/1999)
- i. Hak Atas Kesejahteraan (pasal 36 - 42 UU no 39/1999)
- j. Hak Turut Serta dalam Pemerintah (pasal 43 - 44 UU no 39/1999)

Belajar PKn terasa lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi/minat siswa, kerjasama dan partisipasi siswa semakin meningkat.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan yang terekam dalam catatan anekdot dan jurnal harian, serta melalui wawancara tentang sikap siswa terhadap PKn. Bila 70% siswa telah berhasil, permasalahan kasus-kasus bentuk-bentuk HAM dari pasal 9 uu no 39 tahun 1999 s/d pasal 66 uu no 39 tahun 1999 melalui metode Problem Based Learning, maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil.

Bab 6

Peranan KTI dalam Bidang Pendidikan

6.1 PENELITIAN DI BIDANG PENDIDIKAN

Ardhana (1987) menyimpulkan bahwa “kegunaan khusus penelitian ilmiah dalam pendidikan adalah bahwa ia akan memungkinkan pendidik untuk mengembangkan jenis dasar pengetahuan yang jelas yang merupakan ciri profesi dan disiplin lain yang pada saat ini belum dimiliki oleh ilmu pendidikan”. Penelitian pendidikan dapat dilakukan terhadap kajian ilmu pendidikan, kajian praktik pendidikan, dan kajian evaluasi pendidikan. Penelitian ilmu pendidikan meliputi kajian dasar-dasar, teori-teori, dan konsep-konsep termasuk sejarah perkembangannya, yang berada pada kelompok penelitian dasar. Penelitian terhadap praktik pendidikan lebih diarahkan pada aplikasi teori, yang merupakan penelitian terapan. Penelitian evaluasi pendidikan dan lain-lain, yang juga berada pada kelompok penelitian terapan. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, baik dengan eksperimental maupun non eksperimental. Penelitian pendidikan, baik pada bidang ilmu, praktik dan evaluasi pendidikan, dipilahkan dalam tiga kelompok yakni: (a) Penelitian Kurikulum dan Pembelajaran, (b) Penelitian Bimbingan dan Konseling, dan (c) Penelitian Manajemen Pendidikan (Nana, 2005).

Permasalahan pendidikan yang dapat dikaji melalui penelitian, sangatlah luas. Mulai dari filsafat pendidikan, politik dan kebijakan pendidikan, ekonomi pendidikan, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, manajemen, bimbingan dan konseling, kurikulum, pembelajaran, dan lain-lain. Melihat luasnya kajian di bidang pendidikan itu, maka penelitian yang dilakukan guru dalam pengembangan profesinya, seharusnya dibatasi, hanya pada permasalahan yang terkait dengan keilmuan dan praktek proses belajar mengajar (proses pembelajaran). Hal itu sesuai dengan tujuan pengembangan profesi guru yakni *“dalam rangka pengamalan ilmu dan pengetahuan, teknologi dan ketrampilan untuk peningkatan mutu baik bagi proses belajar mengajar ...”*

Sehingga makna penelitian di bidang pendidikan, dalam konteks pengembangan profesi guru seharusnya **diartikan dalam lingkup yang lebih terbatas, yakni pada permasalahan yang**

berkaitan dengan pembelajaran, dan lebih khusus lagi pada permasalahan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru dalam usahanya meningkatkan mutu profesionalismenya.

Penelitian yang dilakukan guru dalam pengembangan profesi seyogyanya berada pada permasalahan teknologi pendidikan/pembelajaran. Menurut Miarso (1993) teknologi pendidikan (*educational technology*) didefinisikan sebagai: teori dan praktik dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, penilaian dan penelitian proses, sumber dan system untuk belajar. Istilah teknologi pendidikan saat ini dipersempit menjadi teknologi pembelajaran (*instructional technology*) yang lebih berfokus kepada pembelajaran yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Menggunakan definisi tersebut, penelitian di bidang Teknologi Pembelajaran berfokus pada **proses**, sumber maupun sistem yang berkaitan dengan belajar atau pembelajaran. Dalam kaitan dengan proses pembelajaran, ciri khas dari penelitian teknologi pembelajaran adalah adanya kajian yang berhubungan dengan penerapan rancangan, sajian dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan untuk mencapai hasil belajar tertentu, pada suatu tujuan, karakteristik siswa, lingkungan dan ataupun kondisi pembelajaran spesifik.

Penelitian tentang pengaruh karakteristik siswa terhadap hasil belajar, yang tidak ada hubungannya dengan proses pembelajaran, lebih berada pada kawasan penelitian psikologi pendidikan daripada penelitian pembelajaran. Permasalahan tersebut lebih sesuai dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling, daripada guru kelas maupun guru mata pelajaran. Demikian pula penelitian tentang pengaruh manajemen persekolahan terhadap prestasi belajar siswa, lebih tepat berada pada kawasan manajemen pendidikan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, ataupun Pengawas Sekolah. Menurut Suhardjono (1990) kegiatan pembelajaran yang umum dilakukan oleh seorang guru adalah (a) merancang pembelajarannya yang meliputi rancangan penataan isi, rancangan strategi pembelajaran termasuk rancangan pengembangan dan pemanfaatan media, rancangan evaluasi dan lain-lain, (b) menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran, termasuk di dalamnya pemilihan dan penggunaan model pembelajaran tertentu sesuai tujuan, penggunaan media, dan pengelolaan kelas, serta (c) melakukan evaluasi baik proses maupun hasil pembelajaran.

Ketiga kegiatan itu, harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar diperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuannya, dan dalam waktu yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran tersebut.

Ada faktor yang dapat diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dll) ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dll).

Faktor pengaruh hasil belajar yang "tidak dapat" diubah oleh guru sebagai tenaga pengajar	Faktor pengaruh hasil belajar yang "dapat" diubah oleh guru
Tujuan dan karakteristik bidang mata pelajaran, Latar belakang siswa (umur, jenis kelamin, sikap, IQ, SQ, keadaan social dan ekonominya, dan lain-lain) Lingkungan di luar kelas, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran dan lain	Kualitas rancangan Kualitas penyajian materi pelajaran termasuk pengelolaan kelas Kualitas evaluasi baik proses maupun hasil pembelajaran

Sesuai dengan tujuannya, terdapat jenis penelitian pembelajaran yang bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan sesuatu proses, sumber atau sistem yang berkaitan dengan proses pembelajaran, misalnya mendiskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif pada materi pembelajaran tertentu di suatu sistem pembelajaran tertentu, termasuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya,
2. Menerapkan atau mengembangkan suatu strategi pembelajaran tertentu yang telah teruji manfaatnya guna mendapatkan penyempurnaan tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan dalam proses pelaksanaan, agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara optimal, misalnya dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan
3. Menguji atau memverifikasi suatu tindakan pembelajaran, misalnya menguji apakah penerapan model pembelajaran yang satu lebih baik dari yang lain, melalui penelitian eksperimen.

6.2 PENELITIAN PADA KEGIATAN PENGEMBANGAN PROFESI GURU

1. Hubungan Penelitian dengan KTI Guru

Pada uraian terdahulu dijelaskan bahwa permasalahan di bidang pendidikan demikian luasnya. Agar tujuan kegiatan pengembangan profesi guru dapat tercapai, maka penelitian yang dilakukan guru, berbeda dengan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, ataupun guru bimbingan dan konseling.

Penelitian guru dalam kegiatan pengembangan profesinya, hendaknya berupa kegiatan yang terkait dengan proses belajar mengajarnya. Karena tentunya, kegiatan itu dimaksudkan untuk meningkatkan mutu, baik proses maupun produk pembelajaran. Laporan penelitian dalam bidang pembelajaran yang berupa Karya Tulis Ilmiah merupakan salah satu bentuk laporan dari kegiatan pengembangan profesi guru.

Berdasarkan aturan yang berlaku (lihat: Lampiran I dari Keputusan Menteri Negara Penda-yagunaan Aparatur Negara, Nomor: 84/1993 Tanggal 24 Desember 1993 tentang Rincian Kegiatan Guru dan Angka Kreditnya) macam karya tulis/karya ilmiah tersebut dapat berupa:

- a. Karya (tulis) ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan atau evaluasi di bidang pendidikan.
- b. Karya tulis atau makalah yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan.
- c. Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa.
- d. Prasaran yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah.
- e. Buku pelajaran atau modul
- f. Diktat pelajaran
- g. Karya penerjemahan buku pelajaran/ karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan.

Ketujuh macam karya tulis di atas, kesemuanya adalah Karya Tulis Ilmiah. Dengan demikian semua karya tulis itu harus disusun memakai langkah sesuai dengan metode (berpikir) ilmiah. Ciri khusus metode ilmiah adalah adanya (a) permasalahan, (b) konsep teori, (c) fakta empirik,

dan (d) analisis permasalahan berdasarkan pada teori dan fakta empirik dalam pengambilan kesimpulan. Karya tulis yang dibuat dengan tidak menggunakan metode keilmuan, misalnya puisi, prosa, atau karya tulis lain yang sejenis, tetap mendapat penghargaan angka kredit melalui kelompok “menciptakan karya seni”.

Hubungan antara macam kegiatan ilmiah yang dilakukan guru, dengan macam KTI yang dihasilkannya sesuai dengan Lampiran I dari Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, Nomor 84/1993 Tanggal 24 Desember 1993 tentang Rincian Kegiatan Guru dan Angka Kreditnya, adalah sebagai berikut:

Macam kegiatan ilmiah yang dilakukan guru dalam kegiatan pengembangan profesinya:

a. Melakukan penelitian, pengkajian, survey atau evaluasi di bidang pendidikan

Bentuk KTI sebagai hasil dari kegiatan ilmiahnya, dipublikasikan dalam bentuk	Angka kredit
Buku yang diterbitkan secara nasional	12,5
Artikel ilmiah dalam majalah ilmiah yang diakui oleh departemen yang bersangkutan	6
Buku yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah	8
Makalah yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah	4

b. Melakukan tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan

Bentuk KTI sebagai hasil dari kegiatan ilmiahnya, dipublikasikan dalam bentuk	Angka kredit
Buku yang diterbitkan secara nasional	8
Artikel ilmiah dalam majalah ilmiah yang diakui oleh departemen yang bersangkutan	4
Buku yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah	7
Makalah yang tidak dipublikasikan tetapi didokumentasikan di perpustakaan sekolah	3,5

c. Melakukan penelitian, pengkajian, survey atau evaluasi di bidang pendidikan, dan atau melakukan tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan

Bentuk KTI sebagai hasil dari kegiatan ilmiahnya, dipublikasikan dalam bentuk	Angka kredit
Tulisan Ilmiah Populer yang disebarluaskan melalui media massa	2
Makalah sebagai prasaran yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah	2,5

d. Menulis buku, modul, diktat atau melakukan penerjemahan buku pelajaran atau karya ilmiah yang bermanfaat bagi pendidikan

Bentuk KTI sebagai hasil dari kegiatan ilmiahnya, dipublikasikan dalam bentuk	Angka kredit
Buku pelajaran atau modul yang bertaraf nasional	5
Buku pelajaran atau modul yang bertaraf propinsi	3
Diktat pelajaran	1
Karya terjemahan	2,5

Dari tabel di atas tampak bahwa macam kegiatan pengembangan profesi dalam pembuatan KTI terpilah dalam tiga kelompok: (1) Melakukan penelitian, pengkajian, survey atau evaluasi, (2) Melakukan tinjauan atau ulasan ilmiah, dan (3) Menulis buku, modul, diktat atau melakukan penerjemahan.

Dari tiga kelompok kegiatan tersebut, kegiatan ketiga yakni “menulis buku, modul, diktat atau melakukan penerjemahan” umumnya sudah dipahami maknanya. Yang sering menjadi pertanyaan adalah perbedaan dan persamaan di antara macam kegiatan pertama dengan kegiatan kedua.

Seringkali ditanyakan apa beda antara kegiatan “melakukan penelitian” dengan “melakukan tinjauan ilmiah”. Bahkan ada yang menafsirkan kegiatan pertama sebagai kegiatan penelitian, dan kegiatan kedua sebagai kegiatan non-penelitian. Produk dari kedua kegiatan tersebut juga mendapat angka kredit yang tidak sama. Besar angka kredit dari kegiatan penelitian sedikit lebih tinggi dari kegiatan hasil tinjauan ilmiah.

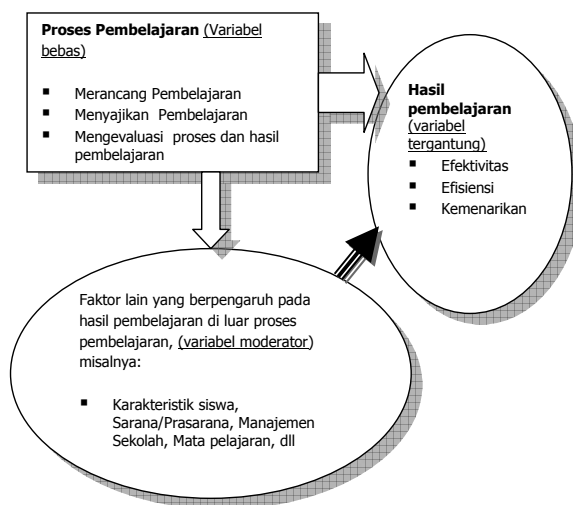
Dalam buku “Pedoman Penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru”, Suhardjono, dkk. (1996) dalam usaha mempermudah pemahaman, mengelompokkan KTI menjadi: (1) Laporan hasil kegiatan ilmiah yang merupakan KTI hasil penelitian, pengkajian, survey atau evaluasi, (2) Tulisan ilmiah berupa KTI hasil tinjauan atau ulasan ilmiah, serta (3) Buku yang berupa KTI buku, diktat dan karya terjemahan.

6.3 MACAM KTI, KERANGKA ISI, BUKTI FISIK DAN ANGKA KREDITNYA

6.3.1 KTI laporan Penelitian Eksperimen

Penelitian (dengan metode) eksperimen mempunyai ciri khusus yakni adanya perlakuan atau tindakan terhadap suatu variabel guna mengetahui bagaimana dampak tindakan itu pada variabel yang lain. Sesuai dengan cara pelaksanaannya, terdapat berbagai jenis penelitian eksperimen, seperti: eksperimen murni yang umumnya dilakukan di laboratorium, penelitian eksperimen kuasi yang umum dilakukan guru di kelasnya, dan lain-lain.

Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari adanya suatu *treatment* atau perlakuan. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetes suatu hipotesis dengan ciri khusus yaitu (a) adanya variabel bebas yang dimanipulasi, (b) adanya pengendalian atau pengontrolan terhadap semua variabel lain kecuali variabel bebas yang dimanipulasi, dan (c) adanya pengamatan dan pengukuran terhadap variabel terikat sebagai akibat dari tindakan manipulasi variabel bebas



Penelitian eksperimen yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran umumnya bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa perlakuan dalam perancangan, penyajian atau evaluasi pembelajaran (sebagai variabel bebas) dengan hasil belajar siswa (sebagai variabel tergantung). Penelitian bertujuan menguji hipotesis yang berkaitan dengan ada tidaknya perbedaan antar variabel bebas terhadap variabel tergantung.

Penelitian eksperimen jenis ini umumnya dilengkapi dengan adanya variabel moderator yang berupa variabel dalam diri siswa. Untuk kemudian dikaji ada tidaknya hubungan, dan interaksi di antara variabel. Sebagai contoh, rumusan masalah dalam jenis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Adakah perbedaan skor matematika akibat berbedanya metode mengajar yang dipakai?
- Adakah hubungan yang signifikan antara sikap siswa terhadap metode mengajar dengan skor matematikanya?
- Adakah interaksi antara metode mengajar, sikap dan skor matematika?

Definisi: Penelitian eksperimen dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai akibat dari adanya suatu perlakuan. Perlakuan ini dapat berupa penerapan rancangan pembelajaran, strategi mengajar atau sistem evaluasi hasil belajar yang baru.

Penelitian eksperimen yang dilakukan di kelas bertujuan untuk menguji suatu hipotesis. Misalnya untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara suatu metode pembelajaran yang baru dengan metode pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Penelitian eksperimen mempunyai ciri khusus yaitu,

- Adanya variabel bebas yang dimanipulasi,
- Adanya pengendalian atau pengontrolan terhadap semua variabel lain kecuali variabel bebas yang dimanipulasi,
- Adanya pengamatan dan pengukuran terhadap variabel terikat sebagai akibat dari tindakan manipulasi variabel bebas.

Berikut disajikan contoh judul dan rumusan masalah penelitian eksperimen di bidang pembelajaran,

Judul penelitian	Rumusan masalah
Keunggulan strategi sajian pembelajaran konsep berdasarkan metode A terhadap metode B pada pembelajaran konsep pada mata pelajaran X, di kelas Y di sekolah Z	- Apakah strategi pembelajaran konsep berdasarkan metode A lebih unggul dari metode B dalam pemerolehan <u>mengingat konsep</u> pada mata pelajaran X, di kelas Y di sekolah Z? - Apakah strategi pembelajaran konsep berdasarkan metode A lebih unggul dari metode B dalam pemerolehan <u>menggunakan konsep</u> pada mata pelajaran X, di kelas Y di sekolah Z? - Dan seterusnya..

Kerangka Isi Tulis: Umumnya KTI laporan hasil penelitian eksperimen ini mempunyai kerangka bagian isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang terdiri dari: (a) halaman judul; (b) lembaran persetujuan dan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan keaslian tulisan dari si penulis; (c) pernyataan dari perpustakaan yang menyatakan bahwa makalah tersebut telah disimpan diperpustakannya, (d) pernyataan keaslian tulisan yang dibuat dan ditandatangani oleh si penulis, (e) kata pengantar;

(f) daftar isi, (bila ada : daftar label, daftar gambar dan daftar lampiran), serta (g) abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab yakni:

- a. Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah (terutama penjelasan mengapa perlakuan hal yang akan di eksperimenkan itu, dipilih untuk dikaji), Perumusan Masalah (bagian penting dari penelitian eksperimen adalah kejelasan rumusan masalah), Tujuan dan Kemanfaatan Hasil Penelitian
- b. Bab Kajian / Tinjauan Pustaka yang menguraikan kajian teori dan pustaka yang berkaitan dengan variabel-variabel yang dikaji, dan ditujukan untuk menetapkan hipotesis penelitian.
- c. Bab Metode Penelitian yang menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan penelitian (terutama uraian tentang sampel, prosedur pelaksanaan perlakuan, prosedur pelaksanaan eksperimen, prosedur observasi dan evaluasi, serta hasil penelitian).
- d. Bab Hasil penelitian dan pembahasan memuat diskripsi setting obyek penelitian, data hasil penelitian baik data kuantitatif maupun kualitatif, pengujian hipotesis, dan pembahasan,
- e. Bab Simpulan dan Saran-Saran.

Bagian Penunjang yang umumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menunjang isi laporan.

Lampiran utama yang harus disertakan adalah (a) semua instrumen yang digunakan dalam penelitian, (b) contoh-contoh hasil kerja dalam pengisian/ pengerjaan instrumen baik oleh guru maupun siswa, (c) dokumen pelaksanaan penelitian yang lain seperti foto-foto kegiatan, daftar hadir, dan lain-lain.

Bukti fisik besaran angka kredit

Makalah asli yang ditulis sesuai dengan kerangka isi, telah mendapat persetujuan yang berupa tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah, menyertakan keterangan dari perpustakaan yang ditandatangani oleh petugas perpustakaan bahwa makalah tersebut telah disimpan di perpustakaan, serta pernyataan keaslian tulisan yang ditandatangani oleh si penulis yang berisi pernyataan bahwa karya yang dibuatnya merupakan hasil karya asli si penulis.

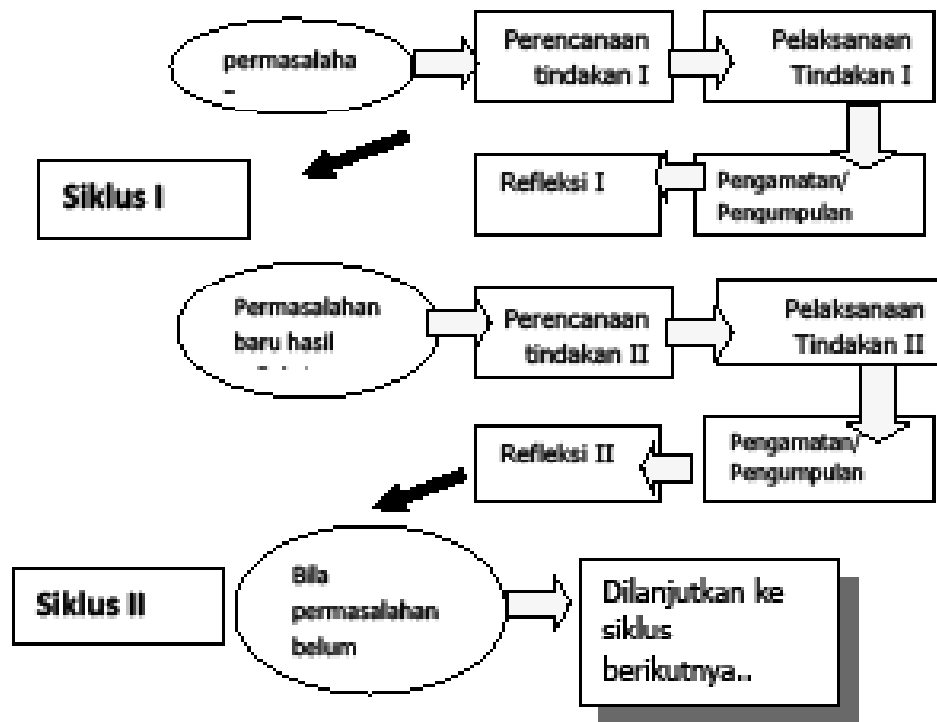
6.3.2.KTI laporan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas, merupakan penelitian tindakan yang umum dilakukan guru guna memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dan tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain :

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).



Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis. Tindakan tersebut adalah merupakan sesuatu kegiatan *yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu*. Pada penelitian tindakan, kegiatan tersebut dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan.

Sesuai dengan prinsip bahwa ada tindakan yang dirancang sebelumnya maka objek penelitian tindakan kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas. Di samping itu PTK, karena menggunakan kegiatan nyata di kelas, menuntut etika, antara lain: (a) tidak boleh mengganggu tugas proses pembelajaran dan tugas mengajar guru. (b) jangan terlalu menyita banyak waktu (dalam pengambilan data, dll). (c) masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar ada dan dihadapi oleh guru., (d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja (minta ijin, membuat laporan, dll)

PTK terdiri rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus yang pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, guru (bersama peneliti, bila PTKnya tidak dilakukan sendiri oleh guru) menentukan rancangan untuk siklus kedua. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan kegiatan sebelumnya bila ditujukan untuk mengulangi kesuksesan, atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Tapi umumnya kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang tentu saja ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka guru dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan guru belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus ketiga, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus terdahulu.

Definisi: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami. Tindakan tersebut merupakan suatu kegiatan yang sengaja dirancang untuk dilakukan oleh siswa dengan tujuan tertentu. Oleh karena tujuan PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan. Dengan kata lain, tindakan yang diberikan kepada siswa harus terlihat kreatif dan inovatif.

Hal yang khusus pada tindakan tersebut adalah adanya hal yang berbeda dari yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena yang sudah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan tersebut maka harus dilakukan secara berulang-ulang, agar diperoleh keyakinan akan kemampuan dari tindakan. Jika dibandingkan dengan eksperimen adalah demikian. Eksperimen melihat bagaimana efektivitas perlakuan, sedangkan PTK melihat keterlaksanaan dan kelancaran proses tindakan. Oleh karena itu yang dipentingkan dalam PTK adalah proses, sedangkan hasil tindakan merupakan konsekuensi logis dari ampuhnya tindakan. Pengulangan langkah dari setiap awal sampai akhir seperti itu disebut siklus. Untuk KTI guru, PTK sedikitnya dilaksanakan dua siklus.

Berikut disajikan contoh judul dan rumusan masalah penelitian tindakan kelas di bidang pembelajaran.

Tabel 9: Contoh Judul dan Rumusan Masalah PTK

No	Judul penelitian	Rumusan masalah
1	Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan melalui diskusi kelompok pada mata pelajaran X, di kelas Y, pada sekolah Z.	a. Bagaimana kelancaran langkah pembelajaran diskusi, meliputi kelancaran pembentukan kelompok, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat, sampai mengambil kesimpulan? b. Bagaimana situasi belajar kelompok meliputi ketertiban, ketenangan, keseriusan diskusi, dll. c. Bagaimana keaktifan siswa dalam berpartisipasi, semangat siswa menanggapi dan mempertahankan pendapat, kelancaran berbicara? d. Bagaimana kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat? e. Kendala-kendala apa yang dijumpai dalam penerapan PBL dan bagaimana mengatasinya, dst?

Kerangka Isi laporan

Umumnya KTI PTK ini mempunyai kerangka isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang terdiri dari: (a) halaman judul; (b) lembaran persetujuan dan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan keaslian tulisan dari si penulis; (c) pernyataan dari perpustakaan yang menyatakan bahwa makalah tersebut telah disimpan diperpustakannya, (d) pernyataan keaslian tulisan yang dibuat dan ditandatangani oleh penulis, (e) kata pengantar; (f) daftar isi, (bila ada: daftar label, daftar gambar dan daftar lampiran), serta (g) abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab yakni:

- a. Bab I Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah dan Cara Pemecahan Masalah melalui rencana tindakan yang akan dilakukan, Tujuan dan Kemanfaatan Hasil Penelitian (terutama: potensi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas isi, proses, masukan, atau hasil pembelajaran dan/atau pendidikan).
- b. Bab II Kajian / Tinjauan Pustaka yang berisi uraian tentang kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan rancangan penelitian tindakan (khususnya kajian teori yang berkaitan dengan macam tindakan yang akan dilakukan), proses tindakan, ketepatan atau kesesuaian tindakan dengan ciri-ciri kejiwaan siswa, dan lain-lain.
- c. Bab III Metode Penelitian atau Metodologi Penelitian yang menjelaskan tentang prosedur penelitian (terutama: prosedur diagnosis masalah, penjelasan rinci tentang perencanaan dan pelaksanaan tindakan, prosedur pelaksanaan tindakan, prosedur observasi dan evaluasi, prosedur refleksi, serta hasil penelitian). Yang harus ada dan dikemukakan secara jelas dalam bagian ini adalah langkah-langkah tindakan secara rinci, terutama langkah yang harus dilakukan oleh siswa, bukan menjelaskan langkah guru yang biasa seperti membuat persiapan, menyiapkan alat, dan seterusnya.
- d. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan serta mengemukakan gambaran tentang pelaksanaan tindakan, dimulai dari setting atau pengaturan siswa, penjelasan umum jalannya pembelajaran diikuti penjelasan siklus demi siklus. Akhir dari bab ini adalah pembahasan, yaitu pendapat peneliti tentang plus minus tindakan serta kemungkinannya untuk diterapkan lagi untuk memperoleh gambaran model tindakan ini sebagai metode mengajar yang dipandang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memberikan hasil pembelajaran yang maksimal
- e. Bab V Simpulan dan Saran-Saran.

Bagian Penunjang yang pada umumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menunjang isi laporan.

Lampiran utama yang harus disertakan adalah (a) semua instrumen yang digunakan dalam penelitian, terutama lembar pengamatan, b) contoh-contoh hasil kerja dalam pengisian/pengerjaan instrumen baik oleh guru maupun siswa, (c) dokumen pelaksanaan penelitian yang lain seperti foto-foto kegiatan, daftar hadir, dan lain-lain.

Bukti fisik dan besaran angka kredit

Makalah asli yang ditulis sesuai dengan kerangka isi, telah mendapat persetujuan yang

berupa tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah, menyertakan keterangan dari perpustakaan yang ditandatangani oleh petugas perpustakaan bahwa makalah tersebut telah disimpan di perpustakaan, serta pernyataan keaslian tulisan yang ditandatangani oleh penulis yang berisi pernyataan bahwa karya yang dibuatnya merupakan hasil karya asli penulis. Besaran angka kredit untuk setiap makalah adalah 4 (empat).

6.3.3. KTI laporan Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan fakta sebagaimana adanya (tanpa perlakuan) terdiri dari (a) survey, (b) studi kasus, (c) penelitian hubungan-korelasional, (d) penelitian perbandingan-komparatif, (e) penelitian evaluasi (e) penelitian pengembangan, dan lain-lain. Berdasar pada **tujuannya**, metode penelitian deskriptif yang umum dilakukan guru dalam pengembangan profesinya adalah sebagai berikut:

Tabel 9: Tujuan Penelitian berdasarkan Tujuannya

Tujuan penelitian	Keterangan
Survei bertujuan mengukur sesuatu apa adanya tanpa bertanya mengapa keadaan tersebut seperti itu. Hasil survey umumnya dipakai sebagai masukan data dalam pembuatan KTI yang berupa tinjauan atau gagasan ilmiah.	Tidak banyak guru melakukan survey sebagai KTI dalam kegiatan pengembangan profesinya. Survey dimulai dengan menjabarkan teori untuk menetapkan variabel ¹ , kriteria dan indikator variabel-variabel yang akan disurvei. Selanjutnya dilakukan pengumpulan, analisis dan simpulan dari data yang didapat.
Studi kasus yang merupakan kajian secara intensif tentang keadaan yang spesifik, terbatas dan kecil. Hasil studi kasus umumnya merupakan bagian dari KTI yang berupa tinjauan atau gagasan ilmiah.	Misalnya studi kasus tentang gagalnya penerapan suatu metode pembelajaran baru di kelasnya. Berdasar kajian teori ditetapkan kriteria dan indikator variabel-variabel terkait. Selanjutnya menggunakan indikator variabel itu, dilakukan pengumpulan dan analisis data untuk menjawab permasalahan. Analisis dilakukan berdasar teori dan data yang diperoleh.
Studi korelasi , penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih faktor, saling berhubungan ditinjau berdasarkan koefisien korelasinya. Pada studi korelasi hal pokok yang harus menjadi perhatian adalah (1) adanya kerangka teori yang menunjang ada tidaknya hubungan di antara variabel, (2) keterandalan instrumen pengukuran yang digunakan, dan (3) jumlah sampel yang dianalisis.	Penelitian jenis ini relatif sering dilakukan oleh guru. Misalnya seorang guru menerapkan metode baru dalam proses pembelajarannya, ia ingin mengetahui apakah sikap siswa terhadap metode baru tersebut berkorelasi dengan hasil belajar. Hal yang ingin dikaji sebenarnya adalah pengaruh dari penerapan metode pembelajaran. Kesalahan umum pada penelitian ini guru tidak dikaitkan dengan tindakan/kegiatan pembelajaran. Ia hanya mengkorelasikan variabel-variabel dalam diri siswa dengan hasil belajar, atau antara hasil belajar mata pelajaran dan satu dengan yang lainnya. Penelitian semacam itu kurang memberikan manfaat terhadap peningkatan mutu pembelajaran.
Studi perbandingan atau penelitian komparatif bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan variabel-variabel tertentu melalui perbandingan antara satu keadaan dengan keadaan yang lain.	Misalnya ingin diketahui adakah perbedaan hasil belajar akibat berbedanya metode yang dipakai dalam proses pembelajaran. Pada penelitian deskriptif, data diperoleh secara ekspos fakto, bukan dari afanya suatu perlakuan. Bila data diperoleh akibat adanya perlakuan maka kegiatan ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen .
Studi evaluasi , bertujuan memperoleh informasi ilmiah guna pengambilan keputusan. Studi evaluasi sangat sering dipakai sebagai KTI yang berupa tinjauan atau gagasan ilmiah.	Misalnya adanya kebijakan baru dalam tindakan pembelajaran, yang ingin dievaluasi. Pertama dilakukan kajian teori dipakai untuk menetapkan kriteria guna evaluasi. Selanjutnya fakta dikumpulkan dan dipakai untuk menguji kesenjangan antara kriteria teoritik dengan keadaan nyata dari hal dievaluasi.

Studi pengembangan, bertujuan menghasilkan produk dalam upaya pemecahan masalah. Hasil studi ini adalah produk pengembangan misalnya buku, modul, rancangan program, dan lain-lain

Sebagai kegiatan ilmiah kegiatan ini juga disertai dengan kajian teori dipakai untuk menetapkan kriteria dalam pengembangan. Studi pengembangan mempunyai ciri khas yaitu adanya uraian yang mendalam tentang pelaksanaan kegiatan pengembangan yang dilakukan apakah berupa pembuatan perancangan, desain, pembuatan alat, dan lain-lain. Semua kegiatan dilakukan berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan berdasar teori. Selanjutnya pada studi ini dilakukan uji kesesuaian hasil pengembangan dengan kriteria teoritik.

Definis: Penelitian deskriptif merupakan paparan (diskripsi) informasi tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian sebagaimana adanya.

Dalam konteks kegiatan pengembangan profesi, penelitian ini mengkaji dan memaparkan sesuatu yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan guru yang bersangkutan dalam upayanya mengembangkan profesinya sebagai guru.

Kegiatan tersebut berkaitan dengan tugas pokok guru yakni menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, menganalisis hasil evaluasi pembelajaran, menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik serta mengembangkan profesi yang menjadi tanggung jawabnya.

Berikut disajikan contoh judul dan rumusan masalah penelitian diskriptif di bidang pembelajaran.

Tabel 10: Contoh Judul dan Rumusan Masalah Penelitian Diskriptif

No	Judul penelitian	Rumusan masalah
1	Penerapan KBK pada pembelajaran sejarah pada siswa kelas II, di SMP X, sekolah Y,	Bagaimana macam kegiatan guru dalam pembelajaran yang merupakan penerapan KBK pada pembelajaran Sejarah. a. Bagaimana macam kegiatan siswa yang merupakan penerapan KBK b. Apa saja dan mengapa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan KBK

Kerangka Isi Tulis: Umumnya KTI laporan hasil penelitian deskriptif mempunyai kerangka bagian isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang terdiri dari: (a) halaman judul; (b) lembaran persetujuan dan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan keaslian tulisan dari si penulis; (c) pernyataan dari perpustakaan yang menyatakan bahwa makalah tersebut telah disimpan diperpustakannya, (d) pernyataan keaslian tulisan yang dibuat dan ditandatangani oleh si penulis, (e) kata pengantar; (f) daftar isi, (bila ada : daftar label, daftar gambar dan daftar lampiran), serta (g) abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab yakni:

- Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah mengapa masalah tersebut diteliti dan disertai data yang berkaitan dengan permasalahannya. Perumusan Masalah (Hal-hal yang ingin diketahui jawabannya atau ingin dijelaskan secara rinci melalui kajian diskriptif), Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian
- Bab Kajian / Tinjauan Pustaka yang menguraikan kajian teori dan pustaka yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berkaitan **atau kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan**,
- Bab Metode Penelitian yang menjelaskan tentang populasi dan sample penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan cara analisis penelitian.

- d. Bab Hasil dan pembahasan menguraikan tentang gambaran sasaran penelitian, diskripsi hasil penelitian, dan analisis serta pembahasannya, serta
- e. Bab Simpulan dan Saran-Saran.

Bagian Penunjang yang mumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menunjang isi laporan.

Lampiran utama yang harus disertakan adalah (a) semua instrumen yang digunakan dalam penelitian, (b) contoh-contoh hasil kerja dalam pengisian/pengerjaan instrumen baik oleh guru maupun siswa, (c) dokumen pelaksanaan penelitian yang lain seperti foto-foto kegiatan, daftar hadir, dan lain-lain.

Bukti fisik dan besaran angka kredit

Makalah asli yang ditulis sesuai dengan kerangka isi, telah mendapat persetujuan yang berupa tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah, menyertakan keterangan dari perpustakaan yang ditandatangani oleh petugas perpustakaan bahwa makalah tersebut telah disimpan di perpustakaan, serta pernyataan keaslian tulisan yang ditandatangani oleh si penulis yang berisi pernyataan bahwa karya yang dibuatnya merupakan hasil karya asli si penulis.

Besaran angka kredit untuk setiap makalah adalah 4 (empat)

6.3.4. KTI berupa gagasan/ tinjauan ilmiah

Definisi: KTI yang berupa gagasan ilmiah adalah tulisan yang berisi **paparan ide/gagasan penulis dalam upaya mengatasi berbagai masalah pendidikan formal dan pembelajaran dihadapi pada satuan pendidikan penulis.**

Misalnya seorang guru mempunyai gagasan inovatif untuk meningkatkan disiplin siswa dengan menggunakan metode X. Maka ia memaparkan gagasan tersebut dengan menggunakan kerangka berpikir keilmuan. Yaitu, secara teori mengapa metode X mampu meningkatkan disiplin siswa. Ia juga mengutarakan gagasannya tentang bagaimana menerapkan metode X tersebut dan bagaimana kendala-kedala yang akan dihadapi sesuai dengan fakta yang nyata terjadi di lapangan.

Dengan demikian, paparan gagasan ini dapat pula disebut sebagai suatu rancangan tindakan yang ditujukan untuk peningkatan mutu pembajalaran di kelas atau sekolahnya. Bilamana gagasan tersebut dilaksanakan dapat menjadi kegiatan penelitian.

Berikut disajikan contoh judul dan rumusan masalah dari KTI yang berisi gagasan ilmiah di bidang pembelajaran.

Tabel 11: Contoh Judul dan Rumusan Masalah dari KTI

Judul	Rumusan masalah
Menerapkan metode X dalam upaya meningkatkan disiplin siswa, dalam kegiatan belajar di kelas Y, sekolah Z	a. Bagaimana kemungkinan penerapan metode X agar dapat secara optimal meningkatkan disiplin siswa, dalam kegiatan X, di kelas Y, sekolah Z b. Rancangan langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode X c. Kemungkinan kendala-kendala yang dijumpai dan antisipasi cara pemecahannya dalam penerapan metode X d. Dan lain-lain
Upaya memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar yang efektif di SMA	a. Bagaimana siswa menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar b. Bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar

Kerangka Isi Tulis: Umumnya KTI yang berisi laporan kegiatan atau gagasan/ tinjauan ilmiah mempunyai kerangka bagian isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang terdiri dari: (a) halaman judul; (b) lembaran persetujuan dan pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan keaslian tulisan dari si penulis; (c) pernyataan dari perpustakaan yang menyatakan bahwa makalah tersebut telah disimpan diperpustakannya, (d) pernyataan keaslian tulisan yang dibuat dan ditandatangani oleh si penulis, (e) kata pengantar; (f) daftar isi, (bila ada: daftar label, daftar gambar dan daftar lampiran), serta (g) abstrak atau ringkasan.

Bagian Isi umumnya terdiri dari beberapa bab yakni:

- Bab Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah (terutama penjelasan permasalahan yang dihadapinya, dan apa serta mengapa ide/gagasan yang ingin dikemukakan si penulis dalam upaya pemecahan masalah), Tujuan dan Kemanfaatan pengungkapan gagasan tersebut.
- Bab Kajian / Tinjauan Pustaka yang mengurai-kan kajian teori dan pustaka yang berkaitan dengan berbagai uraian konsep atau tindakan-tindakan yang merupakan inti dari gagasan dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi.
- Bab Diskusi yang menjelaskan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dengan diterapkannya ide/gagasan **si penulis dengan keadaan nyata atau fakta-fakta yang ada di lapangan.**
- Bab Simpulan dan Saran-Saran.

Bagian Penunjang yang umumnya terdiri dari sajian daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menunjang isi laporan.

Lampiran utama yang harus disertakan adalah dokumen penunjang atau bukti tentang fakta-fakta yang diungkapkan pada bab Uraian Fakta.

Bukti fisik dan besaran angka kredit

Makalah asli yang ditulis sesuai dengan kerangka isi, telah mendapat persetujuan yang berupa tanda tangan kepala sekolah dan cap sekolah, menyertakan keterangan dari perpustakaan yang ditandatangani oleh petugas perpustakaan bahwa makalah tersebut telah disimpan di perpustakaan, serta pernyataan keaslian tulisan yang ditandatangani oleh si penulis yang berisi pernyataan bahwa karya yang dibuatnya merupakan hasil karya asli si penulis.

Besaran angka kredit untuk setiap makalah adalah 3,5 (tiga setengah)

6.3.5 KTI yang berupa prasaran yang disajikan pada forum ilmiah

Definisi: Prasaran yang disajikan pada forum ilmiah adalah makalah tertulis yang merupakan pelengkap atau pendukung sajian lisan dari si penulis dalam pelaksanaan presentasi dalam forum ilmiah.

Dalam konteks kegiatan pengembangan profesi, maka isi atau materi yang disajikan dalam pertemuan ilmiah tersebut harus tetap sesuai dengan makna pengembangan profesi yaitu untuk meningkatkan mutu kegiatan proses belajar mengajar dalam rangka menghasilkan sesuatu yang

bermanfaat bagi pendidikan formal dan kebudayaan.

Dengan demikian hasil dari kegiatan penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen, penelitian diskriptif, atau laporan kegiatan nyata, serta gagasan dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan proses belajar mengajar di kelas / sekolahnya dapat merupakan materi yang disajikan pada forum ilmiah. Berikut disajikan contoh judul dan permasalahan dari KTI yang berupa makalah yang disajikan pada pertemuan ilmiah.

Tabel 12: Contoh Judul dan Permasalahan dari KTI yang Berupa Makalah

Judul	Permasalahan
Penerapan KBK pada pembelajaran sejarah pada siswa kelas II, di SMP X, sekolah Y, Makalah disajikan pada seminar propinsi tingkat propinsi.	Memaparkan hasil penelitian / hasil kegiatan nyata yang dilakukan guru yang bersangkutan dalam penerapan KBK di kelasnya.

Kerangka Isi Tulis: Biasanya pelaksanaan pertemuan ilmiah telah mempunyai pedoman/format penulisan makalah yang harus akan dipergunakan pada pertemuan ilmiahnya. Pada umumnya pedoman/format penulisan makalah terdiri dari bagian isi sebagai berikut:

Bagian Awal yang berisi judul, nama di penulis makalah, keterangan pada kegiatan apa prasaran ilmiah tersebut disajikan, kapan, dimana dan siapa penyelenggaranya.

Bagian Isi suatu prasaran dalam pertemuan ilmiah sangat beragam. Tetapi umumnya suatu makalah tersebut terdiri dari (a) pengantar yang berisi ringkasan, atau ungkapan latar belakang, atau uraian yang mengantarkan pembacanya kepada permasalahan utama, (b) paparan masalah utama, dan (c) penutup yang berupa ringkasan, atau uraian hal-hal yang penting, atau saran tindak lanjut, serta (d) dilengkapi dengan daftar bacaan.

Catatan :

- Jumlah halaman makalah untuk prasaran ilmiah yang diketik pada kertas ukuran A4, spasi satu, umumnya antara 10 – 20 halaman. Namun jumlah halaman sangat tergantung pada alokasi waktu dan luasnya hal yang dipermasalahkan.
- Sangat disarankan juga menyertakan diskripsi singkat tentang data diri penulis pada bagian akhir makalah.

Bukti fisik dan besaran angka kredit

Makalah asli atau foto copy telah mendapat persetujuan dan disahkan dari kepala sekolah, mencantumkan keterangan dari panitia penyelenggara kegiatan ilmiah yang menyatakan bahwa makalah tersebut telah dipresentasikan (dapat pula berupa fotocopy piagam keikutsertaan sebagai pembicara, atau surat undangan dari panitia, atau bukti keikutsertaan yang lain), menyertakan pernyataan yang ditandatangani oleh si penulis menyatakan bahwa prasaran yang ditulisnya merupakan hasil karya asli dan benar-benar telah dipresentasikan pada pertemuan ilmiah di jenjang tertentu.

Besaran angka kredit untuk setiap makalah yang berupa prasaran ilmiah adalah 2,5 (dua setengah)

Daftar Pustaka

- Afif Rifai, Penelitian Kuantitatif, <http://www.docstoc.com/docs/38530192/> langkah-langkah-penelitian-kuantitatif, diakses 28 Mei 2010).
- Agus Salim 2006. Teori & Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Andreas Suwarno, Peningkatan Kemampuan Membuat Kalimat Bahasa Inggris, (<http://pakguruonline.pendidikan.net>, diakses 28 Mei 2010)
- Budiwanto, S., 1999. Statistika Deskriptif, Malang: Jurusan Ilmu Keolahragaan, FIP, Universitas Negeri Malang
- , Keputusan Menteri Negera Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka kreditnya
- , Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan kebudayaan dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993, nomor 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- , Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025/0/1995
- Brannen, Julia. 1997. Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Terj, Nuktaf Arfawie Kurde, Imam Safe'I dan Noorhaidi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Capra, Fritjof. 2001. Tao of Physics. Menyingkap Paralisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur. Terjemahan Pipit Maizer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Capra, Fritjof. 2000 Titik Balik Peradaban Sains, masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan. Terjemahan M. Thoyibi. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Ibnu, S., Mukhadis, A dan Dasna, I.W., 2003. Dasar-dasar Metodologi Penelitian, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Imron Arifin. 1996. Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan. Editor. Malang: Kalima-sahada
- I Wayan Santyasa, Makalah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas Disajikan dalam Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa Penida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007 di Nusa Penida. (**Error! Hyperlink reference not valid.** tindakan kelas, diakses 28 Mei 2010).
- Kemmis and McTaggart (1994) The Action Research Planner, Dekain University
- Kirkendal, D.R., Gruber, J.J. and Johnson, R.E., 1980. Measurement and Evaluation for Physical Educators, Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers
- Lili Rasjidi. 1991. Manajemen Riset Antardisiplin, editor. Bandung: Rosda
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. 1985. Naturalistic Inquiry. California: Sage
- Lexy J. Moleong. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya
- Mubyarto, Loekman Sutrisno dan Michael Dove. 1984. Nelayan dan Kemiskinan. Studi Ekonomi dan Antropologi di Dua Desa Pantai. Jakarta: Rajawali.
- Myrdal, Gunnar. 1969. The political Element in the Development of Economic Theory. New York: Simon and Schuster.

- Nana Syaodih Sukmadinata, (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari (1983) Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purbayu Budi Santosa, 2010. Paradigma Penelitian Kualitatif, www.purbayapress.net. diakses 28 Mei 2010).
- Santyasa, I. W. 2007. Metodologi Penelitian Tindakan kelas. Workshop tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Para Guru SMP 2 dan 5 Nusa enida Klungkung, pada tanggal 30 Nopember s.d 1 Desember 2007 di Nusa Penida. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES
- Smith, Adam. 1976. An Inquiry into tThe Wealth of Nations. Chicago: The University of Chicago.
- Suharsimi, A., 1989. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Soejono dan Abdurrahman (1999). Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarwan Danim, (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka setia.
- Suhardjono, A. Azis Hoessein, dkk (1995). Pedoman penyusunan KTI do Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru. Degutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono (2003) Penelitian Tindakan Kelas. Makalah pada Diklat Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Suhardjono, (2004), 50 Pertanyaan dan Jawaban di sekitar Menyusun Usulan Penelitian *makalah pada Lokakarya dan Penataran Penelitian Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Widya Gama Malang*, Sabtu 14 Agustus 2004
- Suhardjono (2006) Metodologi Penelitian di Bidang Teknik Pengairan. Buku Ajar Jurusan Teknikm Pengairan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- Suharsimi, Arikunto (1998), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi, Arikunto, (2002), *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang,
- Sugiyanto, Petunjuk Ringkas Penulisan Penelitian Tindakan Kelas, Disampaikan sebagai Bahan Disusi Penulisan PTK Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Uiniversitas Sebelas Maret. (<http://www.geogle>, Penelitian tindakan kelas, diakses 28 Mei 2010)
- Sukidin dan Mundir, (2005), Metode Penelitian : Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian. Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulipan, Dr., Penelitian Deskriptif Analitis Berorientasi Pemecahan Masalah (<http://www.geogle>, penelitian tindakan kelas, diakses 28 Mei 2010).
- Sunyono, Drs., M.Si., Modul Penelitian Tindakan Kelas, <http://www.ikip-jember.org/claroline189/index.php?category=MKU>, diakses 28 Mei 2010).
- Supardi, Kumpulan Materi Penelitian Dihimpun oleh: Sumarso, S.Pd: Penelitian Eksperimen di Bidang Pendidikan, (<http://www.ktiguru.org>, diakses 28 Mei 2010).
- Suriasumantri, Jujun S. (1984). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan
- Suriasumantri, Jujun S. (ed) (1981). *Ilmu dalam Prespektif*. Jakarta: Gramedia.
- Symon, Gillian & Catherine Cassell.1998. Qualitative Methods and Analysis in Organizational Research. A Practical Guide. New Delhi: Sage
- Suwarsih Madya, Prof., Dr., Penelitian Tindakan Kelas: Last modified: Senin, 9 April 2007, 11:39, (<http://www.geogle>, penelitian tindakan kelas, diakses 28 Mei 2010).

- Thomas, J.R. dan Nelson, J.K., 1990. *Research Methods in Physical Activity*, 2th edition, Illinois: Human Kinetics Books Publishers, Inc.
- Weber, Max.1960. *Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme dalam Taufik Abdullah*, editor. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- VanDalen, D.B., 1962. *Understanding Educational Research, An Introduction*, New York: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc..
- Zainuddin, M., 1988. *Metodologi Penelitian*, Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga.

